



**TINGKAT KETERBACAAN WACANA PADA BUKU TEMATIK  
KURIKULUM 2013 KELAS IV SD BERDASARKAN  
GRAFIK FRY**

**SKRIPSI**

Oleh:

Ega Artika Devi

NIM 150210204126

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**TINGKAT KETERBACAAN WACANA PADA BUKU TEMATIK  
KURIKULUM 2013 KELAS IV SD BERDASARKAN  
GRAFIK FRY**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

**SKRIPSI**

Oleh:

Ega Artika Devi

NIM 150210204126

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda Suparno dan Ibunda Warsih. Terima kasih untuk segala do'a, kasih sayang, motivasi, dukungan, kesabaran, dan pengorbanan yang selalu mengiringi langkah saya selama ini;
2. Guru-guru saya sejak Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Terima kasih telah memberikan ilmu yang sangat berguna dan telah membimbing saya dengan penuh kesabaran; dan
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTTO**

“Hai orang-orang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu menang”.

(Q.S. Al-Imran: 200)\*



---

\* <http://khalifahcenter.com/q3.200> diakses pada 15 Maret 2019

**SURAT PERYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ega Artika Devi

NIM : 150210204126

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV SD Berdasarkan Grafik Fry” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kesalahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademis jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 April 2019

Yang menyatakan,

Ega Artika Devi  
NIM 150210204126

**SKRIPSI**

**TINGKAT KETERBACAAN WACANA PADA BUKU TEMATIK  
KURIKULUM 2013 KELAS IV SD BERDASARKAN  
GRAFIK FRY**

Oleh

Ega Artika Devi  
NIM 150210204126

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Yayuk Mardiaty, M.A  
Dosen Pembimbing Anggota : Fajar Surya Hutama, S.Pd., M.Pd

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**TINGKAT KETERBACAAN WACANA PADA BUKU TEMATIK  
KURIKULUM 2013 KELAS IV SD BERDASARKAN  
GRAFIK FRY**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

oleh:

**Nama** : Ega Artika Devi  
**NIM** : 150210204126  
**Angkatan Tahun** : 2015  
**Daerah Asal** : Banyuwangi  
**Tempat, tanggal lahir** : Banyuwangi, 05 Mei 1997  
**Jurusan/ Program** : Ilmu Pendidikan/ PGSD

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

**Dra. Yayuk Mardiaty, M.A**  
NIP 19580614 198702 2 001

**Fajar Surya Hutama, S.Pd, M.Pd**  
NIP 19870721 201404 1 001

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV SD Berdasarkan Grafik Fry” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Senin, 29 April 2019

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

**Dra. Yayuk Mardiaty, M.A**  
NIP 19580614 198702 2 001

**Fajar Surya Hutama, S.Pd, M.Pd**  
NIP 19870721 201404 1 001

Anggota 1,

Anggota 2,

**Dra. Suhartiningsih, M.Pd**  
NIP 19601217 198802 2 001

**Drs. Hari Satrijono, M.Pd**  
NIP 19580522 198503 1 011

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

**Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D.**  
NIP 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV SD Berdasarkan Grafik Fry; Ega Artika Devi, 150210204126; 2019: 57 halaman; Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Buku teks merupakan salah satu sumber belajar yang penting dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Wacana yang terdapat pada buku teks, haruslah wacana yang dapat dibaca dan dipahami siswa sesuai dengan jenjangnya. Aspek keterbacaan yang kurang sesuai dengan kemampuan siswa dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami isi yang ada pada wacana tersebut. Terkait hal tersebut kesesuaian keterbacaan wacana yang ada pada buku siswa kelas IV edisi revisi 2017, masih kurang sesuai dengan siswa kelas IV SD. Alasan memilih wacana yang ada pada buku siswa kelas IV, karena kelas IV SD merupakan awal siswa belajar pada tingkat pemahaman, lebih khususnya pada kegiatan membaca. Artinya, apabila siswa kesulitan memahami wacana-wacana tersebut maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai wacana atau materi tersebut.

Selain wacana dilihat dari keterbacaannya, wacana yang baik juga menggunakan kalimat yang memperhatikan struktur ataupun pola-pola kalimatnya. Struktur kalimat berkaitan dengan unsur-unsur pembentuk kalimat, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Wacana yang terdapat pada buku tematik kelas IV menggunakan pola-pola kalimat yang beragam dan kalimat yang digunakan masih banyak menggunakan kalimat yang panjang. Perluasan kalimatnya ada yang tidak mengikuti 6 tipe pola kalimat dasar, sehingga dirasa cukup sulit untuk menentukan unsur kalimatnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD berdasarkan grafik Fry serta pola-pola kalimat pada wacana buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat

keterbacaan wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD berdasarkan grafik Fry serta pola-pola kalimat pada wacana buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini berasal dari buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2017, cetakan ke-4 yang diterbitkan pada tahun 2017. Data penelitian ini adalah wacana yang terdapat pada buku tematik kelas IV yang berjumlah 27 wacana. Teknik analisis data yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 27 wacana yang dianalisis menggunakan grafik Fry terdapat 5 wacana yang tingkat keterbacaannya sesuai dengan kelas IV SD. Ada 2 wacana yang *invalid* dan terdapat 20 wacana yang memiliki tingkatan lebih tinggi yaitu dimulai dari kelas V sampai Perguruan Tinggi. Selain itu, hasil analisis data yang diperoleh yaitu dari 27 wacana yang telah dianalisis ditemukan kalimat sebanyak 249 kalimat, yang memiliki struktur pola kalimat yang beragam. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan ada 76 pola kalimat yang muncul dari 249 kalimat. Di setiap wacana memiliki jumlah kalimat dan pola kalimat yang berbeda-beda. Pola kalimat yang sering muncul pada wacana buku tematik kelas IV adalah S-P-O, S-P-Pel, S-P-O-K, S-P-K, S-P-Pel-K, S-P-O-Pel, S-P, dan S-P-O-Pel-K.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan wacana berdasarkan grafik Fry yang ada pada buku tematik kurikulum 2013 kelas IV edisi revisi 2017, masih banyak wacana yang kurang sesuai dengan siswa kelas IV. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut. (1) Bagi pemerintah khususnya Kemendikbud, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD. (2) Bagi guru, hendaknya memperhatikan dalam memilih wacana yang sesuai untuk siswa, sehingga wacana yang dipelajari siswa dapat dipahami oleh siswa. (3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengadakan penelitian keterbacaan menggunakan alat ukur lain.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV SD Berdasarkan Grafik Fry” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, disampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Yayuk Mardiaty, M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Fajar Surya Hutama, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Ibu Dra. Suhartiningsih, M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama dan Bapak Drs. Hari Satrijono., M.Pd selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini;
3. seluruh keluarga besar PGSD angkatan 2015 yang telah memberi dukungan dalam penulisan skripsi ini; dan
4. semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Jember, 13 Maret 2019

Penulis

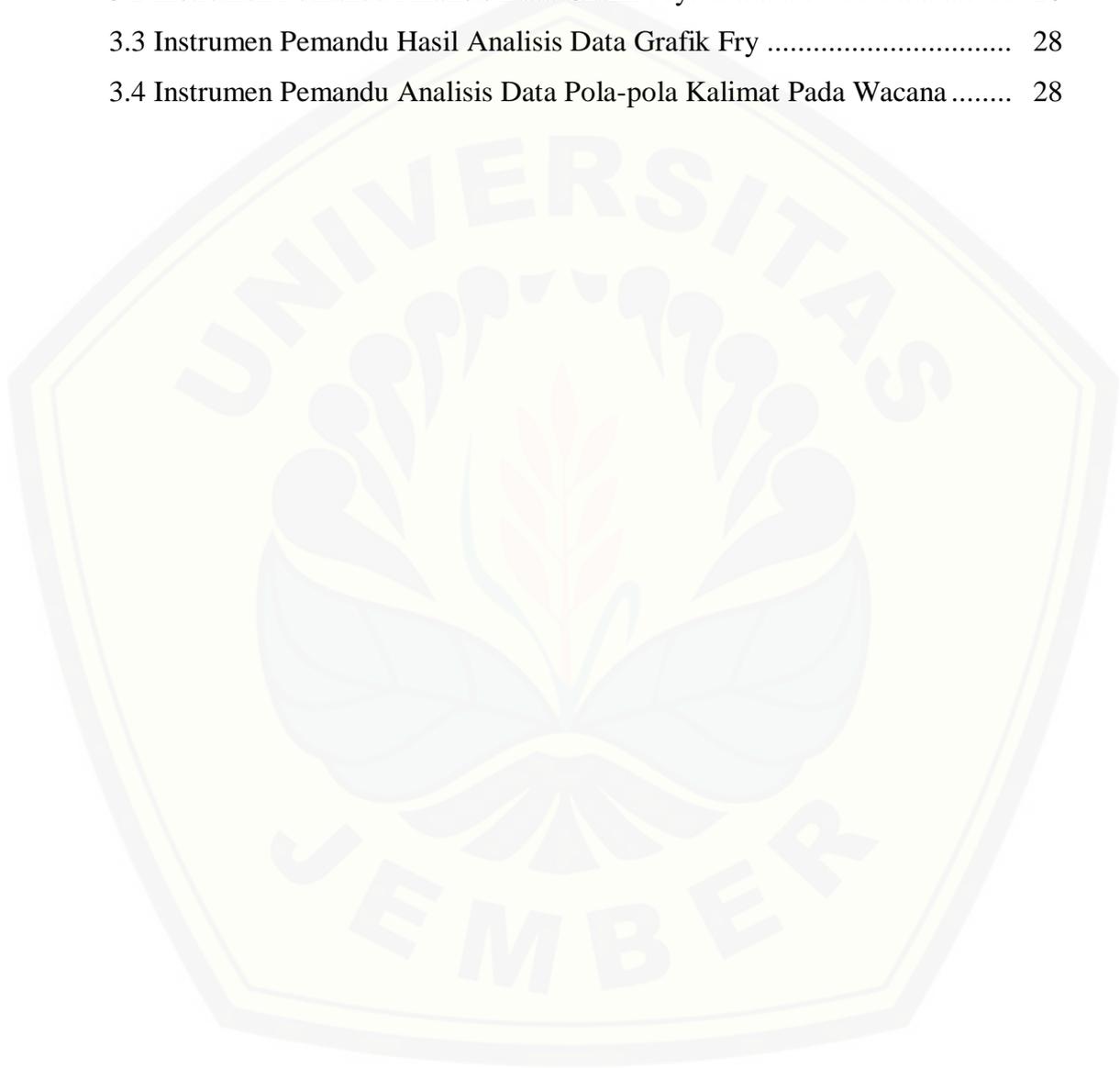
**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1 Buku Teks .....	7
2.1.1 Pengertian buku teks .....	7
2.1.2 Fungsi buku teks .....	8
2.1.3 Kualitas buku teks .....	9
2.2 Buku Tematik Kurikulum 2013 .....	11
2.3 Wacana .....	12
2.4 Kalimat .....	13
2.5 Keterbacaan .....	16
2.6 Grafik Fry .....	17
2.7 Penelitian yang Relevan .....	20

2.8 Kerangka Berpikir Penelitian.....	21
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	24
3.2 Definisi Operasional.....	24
3.3 Data dan Sumber Data.....	25
3.4 Prosedur Penelitian.....	26
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	27
3.6 Instrumen Penelitian.....	27
3.7 Teknik Analisis Data.....	28
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
4.1 Hasil Analisis.....	32
4.1.1 Hasil analisis keterbacaan wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD berdasarkan grafik Fry .....	32
4.1.2 Hasil analisis pola kalimat pada wacana buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD .....	40
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	47
4.2.1 Pembahasan berdasarkan grafik Fry .....	47
4.2.2 Pembahasan analisis pola kalimat.....	49
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>55</b>
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran.....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>56</b>

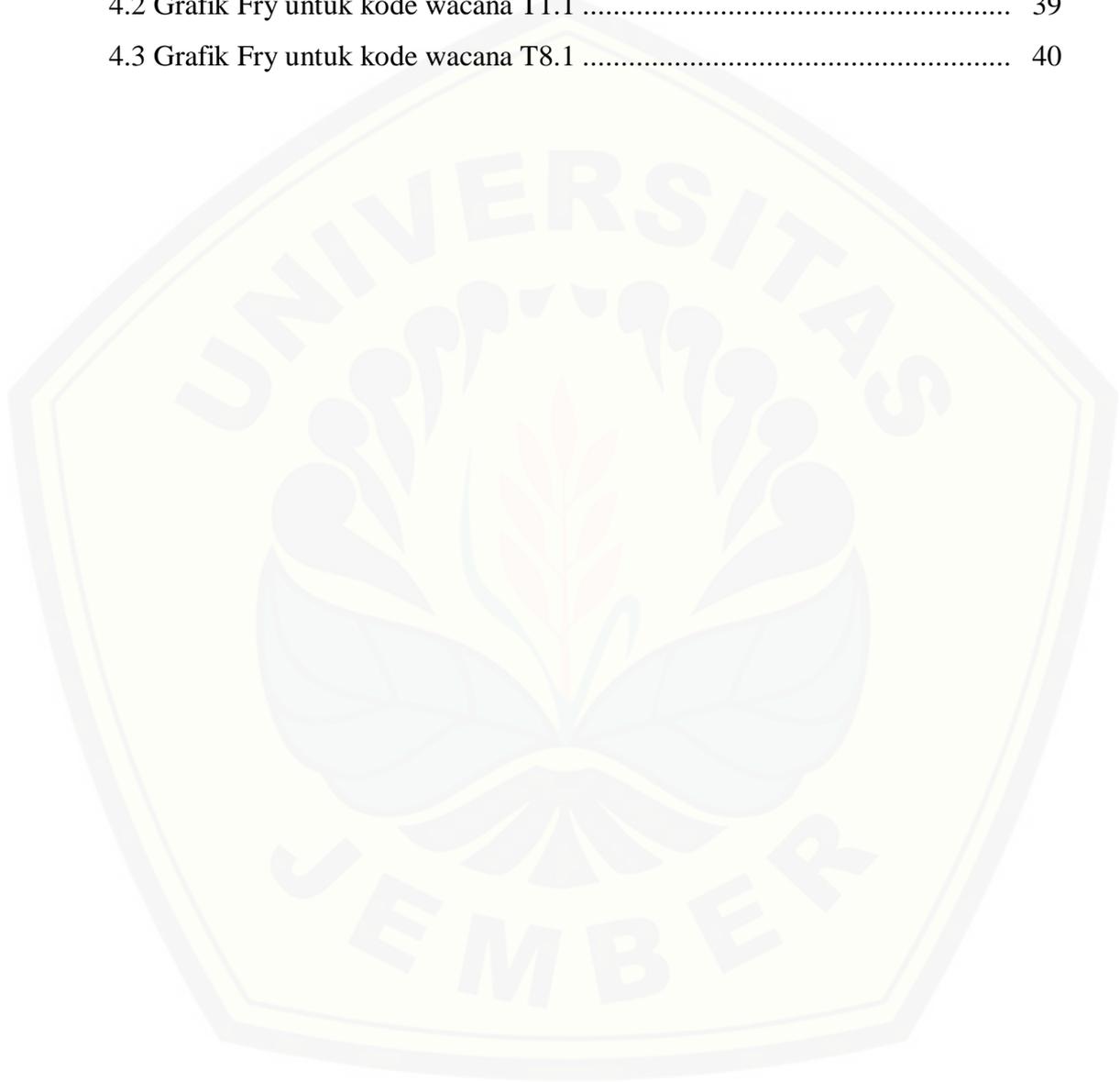
**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
3.1 Judul Wacana pada Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas IV SD.....	25
3.2 Instrumen Pemandu Analisis Data Grafik Fry.....	28
3.3 Instrumen Pemandu Hasil Analisis Data Grafik Fry .....	28
3.4 Instrumen Pemandu Analisis Data Pola-pola Kalimat Pada Wacana .....	28



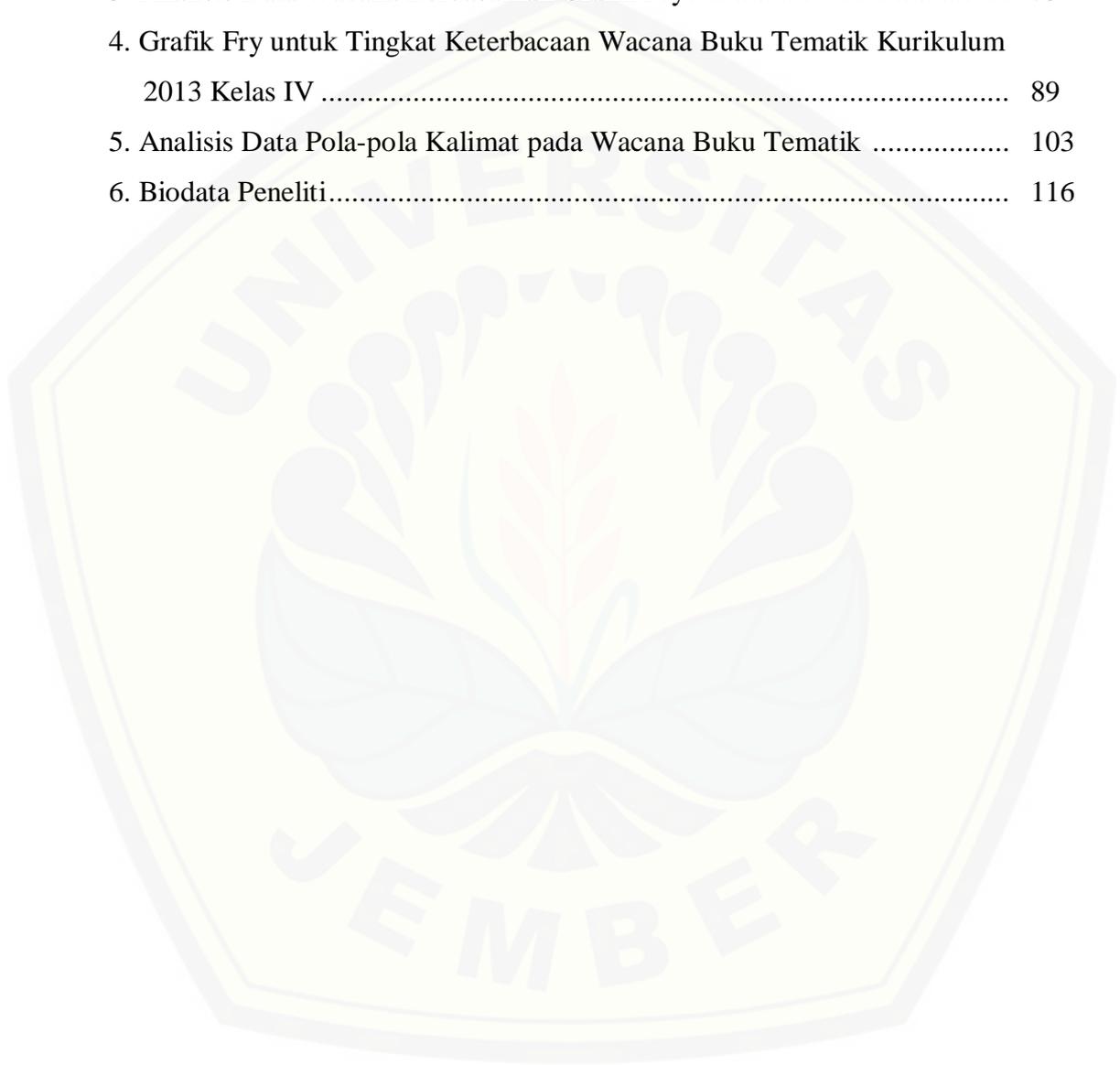
**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
2.1 Grafik Fry .....	18
4.1 Grafik Fry untuk kode wacana T2.3 .....	38
4.2 Grafik Fry untuk kode wacana T1.1 .....	39
4.3 Grafik Fry untuk kode wacana T8.1 .....	40



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1. Matrik Penelitian.....	58
2. Wacana pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV .....	60
3. Analisis Data Wacana Berdasarkan Grafik Fry .....	73
4. Grafik Fry untuk Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV .....	89
5. Analisis Data Pola-pola Kalimat pada Wacana Buku Tematik .....	103
6. Biodata Peneliti.....	116



## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan tentang: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang memiliki peran dan fungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut saling terkait untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran adalah sumber belajar. Penggunaan sumber belajar yang baik dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Permendiknas nomor 41 tahun 2007 menjelaskan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang mengandung pesan, baik yang disengaja dikembangkan atau dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman dan praktik yang memungkinkan terjadinya belajar.

Salah satu contoh sumber belajar yang sering digunakan adalah buku teks. Buku teks adalah salah satu sumber belajar yang penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Adanya buku teks, guru dapat mengetahui materi yang akan dibelajarkan atau dipelajari oleh siswa, sehingga dapat mempermudah guru dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan. Bagi siswa, buku teks digunakan sebagai kegiatan belajar mandiri dan dapat digunakan untuk mengulang serta meninjau kembali materi yang telah disampaikan oleh guru.

Dalam implementasi kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan buku tematik terpadu. Buku tematik terpadu digunakan sebagai buku teks acuan bahan ajar di sekolah. Buku teks kurikulum 2013 ada dua jenis buku, yaitu buku guru dan buku siswa. Buku guru merupakan buku pedoman yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi persiapan, pelaksanaan pembelajaran, teknik penilaian serta penggunaan buku siswa. Buku siswa berisi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa guna mencapai kompetensi yang diinginkan dalam pembelajaran kurikulum 2013. Hal ini, menunjukkan bahwa setiap sekolah harus menggunakan buku tematik untuk guru dan siswa, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif

dan efisien.

Pembelajaran kurikulum 2013, bersifat tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam sebuah tema. Randle (dalam Hamidah dkk, 2018:9) menambahkan "*integrated thematic instruction-based curricula stresses the integration of all disciplines to present student with learning experiences that are based on real-world application and structured to encourage higher-order learning*". Artinya bahwa pembelajaran berbasis tematik integratif menekankan pada pengintegrasian semua disiplin ilmu dengan pengalaman belajar yang didasarkan pada pengalaman siswa dan struktur dunia nyata, sehingga mendorong pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal tersebut dapat dipahami bahwa buku teks mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam proses pembelajaran, sehingga penyusunan buku teks juga diperlukan ketelitian. Ketelitian dari segi isi informasi maupun dari segi bahasanya.

Wacana yang terdapat pada buku teks, haruslah wacana yang dapat dibaca dan dipahami siswa sesuai dengan jenjangnya. Wacana dikatakan mudah atau tidaknya juga dilihat dari bahasa yang digunakan, sehingga perlu diperhatikan tingkat kesulitan wacana. Tingkat kesulitan wacana dapat diartikan sebagai keterbacaan. Tampubolon (2008:213) menjelaskan bahwa keterbacaan (*readability*) adalah sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca dilihat dari tingkat kesukarannya. Suatu wacana, sebaiknya sesuai dengan karakteristik usia siswa. Apabila suatu tingkat keterbacaan wacana tidak sesuai dengan siswa, menyebabkan siswa menjadi kurang paham dengan materi dan informasi yang terdapat pada wacana tersebut. Akibatnya pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal.

Ada dua faktor yang mempengaruhi keterbacaan wacana yaitu (1) panjang-pendek kalimat dan (2) tingkat kesulitan kata (Abidin, 2015:216). Pertimbangan kriteria dari panjang pendek dan kesulitan kata berdasarkan pada struktur yang secara visual terlihat dalam wacana. Unsur semantis yang ada pada kalimat tersebut tidak diperhatikan. Sehingga kata atau kalimat jika secara visual terlihat lebih panjang, maka kata atau kalimat tersebut tergolong sukar dan

sebaliknya. Berikut adalah contoh penggalan wacana mengenai panjang pendek kalimat dan kesulitan kata.

- a) Dokter Rana. Dokter Rana seorang dokter muda. Dokter Rana pergi ke kota. Dokter Rana mendapatkan beasiswa. Ayah Dokter Rana telah meninggal.
- b) Ia adalah Dokter Rana, seorang dokter muda yang sederhana dan terampil. Ayahnya mantan kepala desa kami yang telah meninggal dunia. Dokter Rana baru kembali ke desa kami dua tahun lalu, setelah sepuluh tahun lebih merantau ke kota. Ia memperoleh beasiswa di Fakultas Kedokteran dan setelah lulus ia praktik di Rumah Sakit Umum Kabupaten setelah lulus. (Hebatnya Dokter Kami: T4.2)

Kalimat-kalimat pada contoh a dan b jika dilihat dari segi penyajiannya, terlihat adanya perbedaan. Pada contoh a menggunakan kalimat yang relatif pendek-pendek sedangkan contoh penyajian b menggunakan kalimat yang relatif panjang. Kalimat pada contoh a jauh lebih mudah daripada kalimat contoh b karena contoh a kalimatnya lebih pendek dibandingkan dengan contoh b. Pada contoh a kalimat-kalimat tersebut terdapat pada buku untuk tingkatan pemula atau kelas I sedangkan contoh b untuk siswa kelas tinggi SD.

Untuk menentukan tingkat keterbacaan suatu wacana, perlu metode untuk mengukurnya. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan dari suatu wacana. Dari beberapa metode yang akan digunakan yaitu formula keterbacaan grafik Fry. Grafik Fry dirumuskan oleh Edward Fry yang dipublikasikan pada tahun 1977 dalam *Journal of Reading* (Abidin, 2012:53). Grafik Fry merupakan formula untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana dengan memperhitungkan panjang pendek kata dan jumlah suku kata yang membentuk suatu kalimat (Nurlaili, 2011:171). Grafik Fry mengambil seratus kata dari wacana yang diukur keterbacaannya tanpa memperhatikan panjang wacana tersebut. Walaupun wacana yang digunakan mempunyai bacaan yang panjang, pengukuran keterbacaannya tetap menggunakan seratus kata. Formula ini dapat mengetahui tingkat keterbacaan berdasarkan kelas-kelas pembaca, misalnya pembaca level 1 setara dengan siswa kelas 1, pembaca level 2 setara dengan siswa kelas 2, dan seterusnya.

Grafik Fry mengambil seratus kata dari wacana yang diukur keterbacaannya. Selain wacana dilihat dari keterbacaannya, kalimat-kalimat yang membentuk wacana tersebut juga perlu diperhatikan. Dalam wacana terdiri dari susunan kalimat-kalimat. Kalimat merupakan unsur pembentuk dalam sebuah wacana, sehingga kalimat menjadi unsur penting dalam wacana. Menurut Finoza (2013:161), kalimat merupakan bagian tulisan yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P), serta intonasi akhirnya menunjukkan bahwa bagian tulisan tersebut sudah lengkap dengan maknanya (bernada berita, tanya, atau perintah). Sebuah kalimat yang baik tentunya memperhatikan struktur kalimatnya. Struktur kalimat berkaitan dengan unsur-unsur pembentuk kalimat, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K).

Kurikulum 2013 selalu mengalami perkembangan dan perbaikan, termasuk pada buku tematik untuk pegangan guru dan pegangan untuk siswa. Buku tematik edisi revisi 2017, pastinya sudah ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal tersebut sudah tercantum pada buku tematik pada halaman pertama, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa dalam buku tematik edisi revisi 2017 kurang memenuhi kriteria pada aspek keterbacaannya. Penelitian keterbacaan wacana yang pernah dilakukan oleh Saroni dkk (2016:164), setelah dihitung menggunakan langkah-langkah grafik Fry hasil penelitiannya menunjukkan bahwa buku tematik kelas V SD tema “Indahnya Kebersamaan” lebih cocok untuk kelas 7, 8, dan 9. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa tema “Indahnya Kebersamaan” masih kurang sesuai dengan kelas V SD, sehingga masih perlu adanya perbaikan pada wacana tersebut agar sesuai untuk jenjang kelas V.

Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Anih dan Nurhasanah (2016). Untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana, penelitian ini menggunakan formula grafik Fry. Penelitian yang telah dilakukan yaitu menganalisis buku tematik kelas IV SD dengan tema “Indahnya Kebersamaan” dan tema “Selalu Berhemat Energi”. Setelah dihitung dengan menggunakan langkah-langkah grafik Fry, buku tematik dengan tema “Indahnya Kebersamaan” lebih cocok untuk kelas 7, 8, dan 9, sedangkan buku tema yang berjudul “Selalu Berhemat Energi” lebih

cocok untuk kelas 1, 2, dan 3. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa dari buku tema “Indahnya Kebersamaan” dan “Selalu Berhemat Energi” kurang sesuai dengan siswa kelas IV, maka perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan kualitas buku. Padahal, aspek keterbacaan merupakan salah satu aspek standar penilaian buku, namun pada aspek ini masih perlu adanya perbaikan.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Saroni dkk (2016), Anih dan Nurhasanah (2016) dapat disimpulkan bahwa masih perlu adanya perbaikan dari buku tematik khususnya pada aspek keterbacaan. Berdasarkan hal tersebut, aspek keterbacaan digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa alasan yaitu (1) dilihat dari penelitian relevan yang telah diuraikan, bahwa masih banyak wacana yang ada di buku siswa kurang sesuai dengan jenjang pembaca, terkait hal tersebut adanya kemungkinan kesesuaian keterbacaan wacana yang ada pada buku siswa edisi revisi 2017, masih kurang sesuai dengan siswa kelas IV, (2) aspek keterbacaan merupakan salah satu aspek yang penting, karena kesesuaian wacana dengan kemampuan siswa sangatlah penting. Apabila wacana tersebut kurang sesuai dengan kemampuan siswa, akibatnya dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami informasi ataupun pesan yang ada dalam wacana tersebut. Dari uraian tersebut, aspek keterbacaan layak diteliti karena tidak dapat dipungkiri bahwa buku tematik yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masih perlu adanya perbaikan sehingga dapat meningkatkan kualitas buku tematik kurikulum 2013.

Pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya yang pernah dilaksanakan oleh Saroni dkk (2016), Anih dan Nurhasanah (2016), untuk mengukur keterbacaannya sama-sama menggunakan grafik Fry. Jika dilihat dari segi kemudahan dan kecepatan dalam mengukur, penggunaan grafik Fry cukup efektif. Dari hasil pengukuran data dan analisis data, maka akan diketahui tingkat keterbacaan buku tematik tersebut, sudah sesuai ataukah belum sesuai dengan kelas yang diperuntukkannya. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis struktur pola-pola yang ada dalam wacana tersebut. Berdasarkan latar belakang, maka dilakukanlah penelitian yang berjudul “Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV SD Berdasarkan Grafik Fry”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD berdasarkan grafik Fry?
- b. Bagaimanakah pola-pola kalimat pada wacana buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD berdasarkan grafik Fry.
- b. Mendeskripsikan pola-pola kalimat pada wacana buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sebelum memilih suatu wacana, sehingga guru dapat mengukur tingkat keterbacaannya terlebih dahulu untuk mengetahui wacana yang akan digunakan sudah sesuai dengan kemampuan siswa.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sebagai pengetahuan dalam memilih sumber belajar yang tingkat keterbacaannya sesuai dengan kemampuan siswa.
- c. Bagi pemerintah khususnya Kemendikbud, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kebijakan untuk memperbaiki dan mengembangkan buku teks kurikulum 2013.
- d. Bagi penelitian lain, diharapkan hasil penelitian ini dijadikan referensi dalam penelitian yang sejenis serta dapat menggunakan formula yang lain.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan tentang: (1) buku teks, (2) buku tematik kurikulum 2013, (3) Wacana, (4) kalimat, (5) keterbacaan, (6) grafik Fry, (7) penelitian yang relevan, dan (8) kerangka berpikir penelitian.

### 2.1 Buku Teks

Pada buku teks memuat: (1) pengertian buku teks, (2) fungsi buku teks, (3) kualitas buku teks.

#### 2.1.1 Pengertian buku teks

Pada proses pembelajaran, diperlukan sumber belajar yang digunakan sebagai alat penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu sumber belajar yang sering digunakan adalah buku teks. Menurut Bacon (dalam Tarigan, 2009:12), buku teks adalah buku yang dirancang oleh para ahli dalam bidangnya dengan dilengkapi sarana pembelajaran yang sesuai dan serasi untuk digunakan di dalam kelas. Buku teks merupakan buku yang berisi penjelasan mengenai materi tentang mata pelajaran tertentu yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan (Muslich, 2010:50). Tarigan (2009:13) menjelaskan bahwa buku teks merupakan buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang telah terstandar, disusun oleh para pakar dalam bidang itu, dibuat dengan maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pembelajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh pemakainya, sehingga dapat menunjang suatu program pembelajaran.

Berdasarkan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 8 tahun 2016 pasal 1 ayat 1, buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI) yang telah dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan. Peraturan Permendikbud bermaksud bahwa penggunaan buku teks didasarkan pada tujuan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum, agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman materi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa buku teks merupakan buku yang disusun oleh para ahli dalam bidangnya dan dilengkapi dengan sarana pembelajaran agar pemakai buku teks terutama siswa mudah dalam memahami materi, sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

### 2.1.2 Fungsi buku teks

Secara umum buku mengandung informasi tentang pikiran, gagasan, ataupun pengetahuan dari penulisnya untuk disampaikan kepada orang lain. Dilihat dari isi dan penyajiannya, buku teks berfungsi sebagai pedoman bagi siswa dalam belajar dan guru dalam membelajarkan siswa.

Sitepu (2012:21) mengemukakan bahwa buku teks sebagai pedoman bagi siswa, berarti siswa menggunakannya sebagai acuan dalam:

- a. mempersiapkan diri sebelum kegiatan belajar dikelas secara individu ataupun kelompok;
- b. berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas;
- c. mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru; dan
- d. mempersiapkan diri untuk tes atau ujian formatif dan sumatif.

Bagi guru, buku teks pelajaran digunakan sebagai acuan dalam:

- a. membuat desain pembelajaran;
- b. mempersiapkan sumber-sumber belajar yang lain;
- c. mengembangkan bahan belajar yang kontekstual;
- d. memberikan tugas untuk siswa; dan
- e. menyusun bahan evaluasi.

Greene dan Petty (dalam Tarigan, 2009:17) telah merumuskan beberapa fungsi dan peranan buku teks sebagai berikut.

- a. Mencerminkan Suatu Sudut Pandang

Buku teks haruslah mencerminkan sudut pandang yang jelas, terutama pada prinsip-prinsip yang digunakan, pendekatan, metode dan teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Menyajikan Pokok Masalah yang Kaya dan Serasi

Buku teks hendaknya menyajikan pokok masalah yang kaya, mudah dibaca, dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Sebagai pengisi, buku teks haruslah menampilkan sumber bahan yang baik, susunannya teratur, sistematis, bervariasi dan kaya akan informasi. Selain itu, buku teks harusnya dapat merangsang, menantang, dan menunjang aktivitas serta kreativitas siswa.

c. Menyediakan Sumber yang Teratur Rapi dan Bertahap

Bahan materi yang terkandung dalam buku teks hendaknya tersusun secara rapi. Selain tersusun secara sistematis, bahan materi seharusnya tersusun secara bertahap. Misalnya, umum-khusus, mudah-sukar, dan sebagainya.

d. Menyediakan Aneka Metode dan Sarana

Metode dan sarana penyajian dalam buku teks harus dapat memotivasi siswa dalam belajar. Misalnya buku tersebut harus menarik, menantang, merangsang, dan bervariasi sehingga siswa termotivasi untuk mempelajari buku teks tersebut.

e. Menyajikan Fiksasi (Perasaan yang Mendalam) Awal bagi Tugas dan Pelatihan

Buku teks sebaiknya menyajikan bahan secara mendalam, gunanya sebagai penyelesaian dan pelatihan dari siswa. Tugas dan pelatihan ini berguna untuk memperdalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa terhadap isi buku teks.

f. Menyajikan Sumber Bahan Evaluasi dan Remedial

Selain sebagai sumber materi tambahan, buku teks berperan sebagai alat evaluasi dan pengajaran remedial. Artinya, disamping sebagai bahan materi, buku teks dijadikan sebagai alat evaluasi. Bila perlu, bahan pengajaran remedialnya disediakan secara lengkap.

### 2.1.3 Kualitas buku teks

Buku teks yang baik adalah buku yang berkualitas. Semakin baik kualitas buku teks yang digunakan dalam pembelajaran, maka proses pembelajaran juga

akan berlangsung dengan baik. Selain itu, semakin baik kualitas buku teks maka semakin besar manfaat dan fungsi buku teks bagi siswa.

Berdasarkan Badan Standart Nasional Pendidikan (dalam Muslich, 2010:291) buku yang berkualitas harus memenuhi 4 aspek kelayakan, diantaranya kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan. Dari 4 aspek kelayakan tersebut, dijabarkan dalam indikator-indikator yang cukup rinci, sehingga siapa saja dapat menerapkannya.

Menurut Muljono (2007:21) ada empat aspek kelayakan yang harus dipenuhi pada buku teks pelajaran beserta indikatornya sebagai berikut.

a. Kelayakan Isi

Pada kelayakan isi, ada beberapa indikator yang harus diperhatikan, sebagai berikut.

- 1) Kesesuaian dengan SK dan KD yang telah dirumuskan dalam kurikulum.
- 2) Substansi keilmuan dan *life skill*.
- 3) Wawasan untuk maju dan berkembang.
- 4) Keberagaman nilai-nilai sosial.

b. Kelayakan Kebahasaan

Pada kelayakan kebahasaan, diuraikan menjadi indikator sebagai berikut.

- 1) Keterbacaan.
- 2) Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

c. Kelayakan Penyajian

Ada beberapa indikator yang harus diperhatikan pada kelayakan penyajian, sebagai berikut.

- 1) Teknik Penyajian.
- 2) Kelengkapan penyajian materi.
- 3) Penyajian pembelajaran.

d. Kelayakan Kegrafikan

Ada beberapa indikator yang harus diperhatikan pada kelayakan kegrafikan, sebagai berikut.

- 1) Ukuran/format buku.
- 2) Desain bagian kulit buku.

- 3) Desain bagian isi.
- 4) Kualitas kertas.
- 5) Kualitas cetakan.
- 6) Kualitas jilidan.

Pada penelitian ini, yang akan dianalisis adalah aspek kelayakan kebahasaan khususnya pada indikator keterbacaan. Alasan memilih keterbacaan pada penelitian ini adalah keterbacaan merupakan salah satu aspek standar penilaian buku yang baik. Apabila kesesuaian keterbacaan wacana yang ada pada buku belum sesuai dengan siswa, maka buku tersebut dapat dikatakan masih belum baik. Hal tersebut dikarenakan, jika keterbacaan suatu wacana tidak sesuai dengan siswa, maka yang akan terjadi yaitu informasi ataupun pesan yang ada pada wacana tersebut tidak dipahami dengan baik oleh siswa. Akibatnya pembelajaran akan berjalan kurang maksimal.

## **2.2 Buku Tematik Kurikulum 2013**

Pembelajaran kurikulum 2013 di jenjang SD menggunakan pendekatan tematik integratif. Pendekatan tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam sebuah tema, sehingga siswa tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, tetapi semua mata pelajaran melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam satu tema. Tema-tema pada pembelajaran tematik ini dekat kehidupan sehari-hari. Pada proses pembelajaran kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun dan menerbitkan buku pegangan untuk kurikulum 2013. Buku pegangan tersebut adalah buku guru dan buku siswa.

Buku guru merupakan buku pedoman yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi persiapan, pelaksanaan pembelajaran, teknik penilaian dan penggunaan buku siswa. Buku siswa berisi kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa guna mencapai kompetensi yang diinginkan dalam pembelajaran kurikulum 2013. Buku tematik kurikulum 2013 pastinya sudah ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal tersebut sudah tercantum pada buku tematik pada halaman

pertama, tetapi tidak menutup kemungkinan buku tematik yang telah diterbitkan perlu adanya perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan agar meningkatkan kualitas buku.

### 2.3 Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap dan memiliki satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Chaer, 2012:267). Maksud dari satuan bahasa yang lengkap yaitu dalam suatu wacana berarti memiliki konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, sehingga dapat dipahami oleh pembacanya tanpa adanya keraguan. Sementara sebagai satuan gramatikal yang tertinggi atau terbesar, artinya wacana tersebut dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal. Persyaratan gramatikal dapat dipenuhi apabila adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam wacana tersebut.

Menurut J.S Badudu (dalam Aliah, 2014:2), wacana merupakan rentetan kalimat yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lainnya, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat tersebut. Dari pengertian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa, wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, yang satuan gramatikalnya tertinggi dan membentuk makna serasi diantara kalimat-kalimat itu sehingga dapat dipahami oleh pembacanya.

Abidin (2015:233) menjelaskan bahwa setiap wacana atau bacaan mempunyai kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan karakteristik perkembangan literasi anak. Wacana yang di analisis pada penelitian ini adalah wacana kelas IV. Alasan memilih wacana yang ada pada buku siswa kelas IV, karena kelas IV SD merupakan awal siswa belajar pada tingkat pemahaman, lebih khususnya pada kegiatan membaca. Artinya, apabila siswa kesulitan memahami wacana-wacana tersebut maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai wacana atau materi tersebut.

Karakteristik jenjang wacana untuk kelas IV SD didasarkan atas perjenjangan yang dibuat oleh Fountas & Pinnel yang telah dimodifikasi oleh USAID pada tahun 2015 (dalam Abidin 2015:233). Hal yang perlu dijadikan

sebagai catatan adalah perjenjangan ini bersifat fleksibel artinya untuk menentukan ketepatan jenjang wacana dengan level siswa harus mengayomi satu level di bawah dan di atasnya. Berikut ini disajikan kriteria jenjang wacana untuk kelas IV SD.

<b>Bahasa/ Kosakata</b>	<b>Tata Cetak</b>	<b>Prediksi Isi Wacana</b>
1. Memuat lebih banyak kata-kata sulit per halaman yang disajikan tanpa pengulangan	1. Kalimat lebih panjang dengan memuat sedikit pola peningkatan jumlah kalimat	1. Kalimat lebih dari 15 kata
2. 10 - 12 kata per baris	2. Cerita lebih panjang	2. Ada tanya jawab dalam dialog baik dalam fiksi maupun nonfiksi
3. 10 - 12 baris per halaman	3. Perhentian baris berupa frase	3. Rangkaian kalimat ada kata kerja, kata sifat, kata dipisahkan dengan tanda koma.
	4. Bentuk huruf sudah standar	

## 2.4 Kalimat

Kalimat merupakan suatu unsur pembentuk wacana. Kalimat merupakan satuan sintaksis yang biasanya disusun dari klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan dan disertai dengan intonasi final (Chaer, 2012:240). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa yang menjadi dasar kalimat adalah klausa dan intonasi final atau intonasi kalimat karena konjungsi hanya ada bila diperlukan. Apabila sebuah klausa diberikan intonasi kalimat maka terbentuklah kalimat tersebut.

Definisi lain yang dikemukakan oleh Putrayasa (2009:1), kalimat adalah satuan bahasa terkecil berupa klausa, yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran lengkap. Maksud dari satuan terkecil yang mengandung pengertian yang lengkap yaitu apabila kalimat tersebut terdapat subjek (S) dan predikat (P). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil berupa klausa yang disertai intonasi final atau intonasi kalimat. Menurut Chaer (2012:241), Intonasi final dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

- a. Intonasi deklaratif, dalam bahasa tulis dilambangkan dengan tanda titik.
- b. Intonasi Interogatif, dalam bahasa tulis dilambangkan dengan tanda tanya.
- c. Intonasi seru, dalam bahasa tulis ditandai dengan tanda seru.

Putrayasa (2009:42) memaparkan bahwa kalimat juga mempunyai unsur-unsur fungsional yang terdiri atas subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap

(Pel), dan keterangan (K). Kelima unsur tersebut tidak selalu menjadi satu dalam suatu kalimat. Pada satu kalimat, pola kalimatnya bisa terdiri hanya Subjek dan predikat (S-P), subjek, predikat, dan objek (S-P-O), subjek, predikat, dan keterangan (S-P-K), dan lainnya. Kalimat juga tersusun berdasarkan pola-pola tertentu. Menurut Alwi, dkk. (dalam Finoza, 2013:169) ada enam tipe pola kalimat dasar, diantaranya: S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-O-Pel, S-P-O-Ket. Keenam tipe pola kalimat dasar tersebut bertujuan untuk memudahkan seseorang dalam memahami sebuah kalimat dengan pola-polanya.

Lebih jelasnya, berikut diuraikan tiap-tiap unsur kalimat beserta contohnya.

a. Subjek

Menurut Finoza (2013:164), subjek (S) adalah bagian kalimat yang menunjukkan pelaku, tokoh, atau sesuatu hal yang menjadi pokok pembicaraan. Subjek dapat dikenali dengan cara bertanya terhadap predikat dengan memakai kata tanya siapa atau apa. Berikut bagian kalimat yang bercetak miring merupakan contoh subjek.

- 1) *Rama* sedang bermain bola.
- 2) *Hasil ujiannya* sangat memuaskan.
- 3) *Pemerintah* menaikkan harga BBM.

b. Predikat

Predikat (P) adalah bagian kalimat yang fungsinya memberi tahu tindakan/perbuatan apa yang dilakukan oleh subjek. Predikat juga dapat menyatakan sifat/ciri/ keadaan subjek. Berikut bagian kalimat yang bercetak miring merupakan contoh predikat.

- 1) Ibu *sedang memasak*.
- 2) Gamelan *merupakan* ciri kesenian tradisional.
- 3) Sahabatku *tinggal* di Perumahan Griya Indah.

c. Objek

Objek (O) adalah bagian kalimat yang melengkapi predikat. Objek pada umumnya biasanya diisi oleh nomina atau frasa nominal. Letak objek selalu berada dibelakang predikat yang berupa verba transitif. Verba transitif adalah

verba yang menuntut hadirnya objek. Berikut bagian kalimat yang bercetak miring merupakan contoh objek.

- 1) Fara sangat menyukai *semangka*.
- 2) Ayah akan membeli *rumah* di kota malang.
- 3) Saya merindukan *bapak dan ibu*.

d. Pelengkap

Pelengkap (Pel) adalah bagian kalimat yang melengkapi predikat. Letak pelengkap umumnya di belakang predikat yang berupa verba. Posisi tersebut juga dapat ditempati oleh objek. Persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat pada ciri-ciri yang dipaparkan oleh Alwi (dalam Finoza, 2013:46) sebagai berikut.

No.	Objek	Pelengkap
1.	Berwujud frasa nominal	Berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional
2.	Berada langsung dibelakang predikat	Berada langsung dibelakang predikat jika tidak ada objek dan dibelakang objek jika unsur ini hadir
3.	Menjadi subjek jika kalimat dipasifkan	Tidak dapat menjadi subjek jika kalimat dipasifkan

Berikut beberapa contohnya, bagian yang bercetak miring merupakan pelengkap.

- 1) Reno membelikan adiknya *sepeda mini yang bagus*.
- 2) Ibu mengajari aku memasak *rendang*.
- 3) Negara kita berlandaskan *hukum*.

e. Keterangan

Keterangan (K) adalah bagian kalimat yang menerangkan subjek, predikat ataupun objek (jika kalimatnya memiliki objek). Posisi keterangan bisa di awal, di tengah atau di akhir kalimat. Pada umumnya keterangan berupa adverbial (keterangan), frasa nominal, dan preposisional.

Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya. Berdasarkan maknanya terdapat macam-macam keterangan dalam kalimat. Berikut macam-macam keterangan berdasarkan ciri-cirinya (Putrayasa, 2009:47).

- 1) Keterangan tempat : di, ke, dari, dalam, pada
- 2) Keterangan waktu : pada, dalam, se-, sebelum, sesudah, selama
- 3) Keterangan alat : dengan

- 4) Keterangan tujuan : agar, untuk, bagi
- 5) Keterangan cara : dengan, secara, dengan cara, dengan jalan
- 6) Keterangan penyerta : dengan, bersama, beserta
- 7) Keterangan perbandingan : seperti, bagaikan
- 8) Keterangan sebab : karena, sebab
- 9) Keterangan akibat : sehingga
- 10) Keterangan kesalingan : saling, satu sama lain

Berikut beberapa contoh macam-macam keterangan dalam kalimat. Bagian kalimat yang dicetak miring merupakan unsur keterangan.

- 1) Pak Adi memelihara ternak bebek *sejak 5 tahun yang lalu*. (keterangan waktu)
- 2) Pak Adi memelihara ternak bebek *di belakang rumah*. (keterangan tempat)
- 3) Pak Adi memelihara ternak bebek *untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya*. (keterangan tujuan)
- 4) Ibu memotong kain *dengan gunting*. (keterangan alat)
- 5) Pak Anton menghitung uangnya *secara teliti*. (keterangan cara)
- 6) *Karena malas belajar*, siswa itu tidak naik kelas. (keterangan sebab)
- 7) Siswa TK berpegangan tangan *satu sama lain* sambil bernyanyi bersama. (keterangan kesalingan)

## 2.5 Keterbacaan

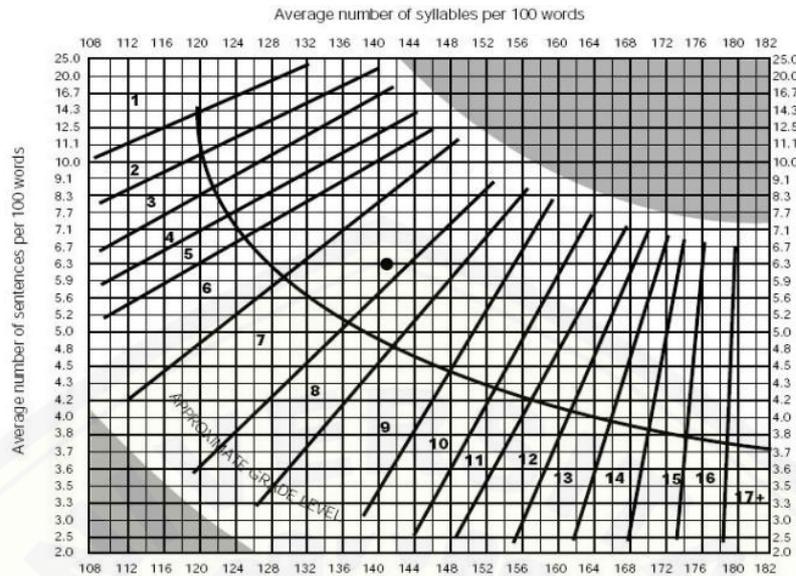
Keterbacaan merupakan alih bahasa dari bahasa Inggris dari kata “*readability*”. *Readability* merupakan pengukuran tingkat kesulitan sebuah wacana atau teks. Tingkat kesulitan tersebut dinyatakan dengan peringkat kelas (Abidin, 2015:215). Sitepu (2012:120) menyatakan bahwa keterbacaan yang dimaksud dalam penulisan buku teks adalah sejauh mana siswa dapat memahami bahan pelajaran yang disampaikan dengan bahasa tulis. Abidin (2012:52) menjelaskan bahwa keterbacaan (*readability*) merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran/kemudahan wacananya. Keterbacaan merupakan tingkat kemudahan suatu tulisan untuk dipahami maksudnya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keterbacaan adalah ukuran tentang kesesuaian suatu wacana atau teks bagi pembacanya pada jenjang tertentu. Kesesuaian wacana ini terkait tentang sulit atau tidaknya suatu wacana tersebut. Tingkat jenjang terkait dengan jenjang pembelajaran yang sedang dijalani oleh pembaca. Bacaan atau wacana yang baik untuk kelas IV adalah wacana yang tingkat keterbacaan berada pada posisi tingkat kelas IV.

Faktor yang dijadikan bahan pertimbangan dalam mengukur keterbacaan adalah panjang kalimat dan kesulitan kata. Pada umumnya semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata-kata yang digunakan, semakin sulit bacaan atau wacana tersebut. Sebaliknya, apabila kalimat dan kata-kata pada sebuah bacaan tersebut pendek-pendek, bacaan atau wacana tersebut merupakan bacaan yang mudah. Untuk menentukan tingkat keterbacaan suatu wacana, perlu cara atau formula untuk mengukurnya. Ada beberapa cara atau formula yang dapat digunakan untuk mengukur keterbacaan. Pada penelitian ini menggunakan Formula keterbacaan grafik Fry untuk mengukur keterbacaan wacana. Apabila dilihat dari segi kemudahan dan kecepatan dalam mengukur grafik Fry cukup efektif digunakan untuk mengukur keterbacaan suatu wacana.

## 2.6 Grafik Fry

Grafik Fry diciptakan oleh Edward Fry dan dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah *Journal of Reading*. Grafik Fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisiensi teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana (Abidin, 2012:53). Formula keterbacaan Fry mengambil seratus kata dari sebuah wacana sebagai sampelnya tanpa memperhatikan panjang wacana tersebut. Meskipun wacana yang digunakan mempunyai bacaan yang panjang, pengukuran keterbacaannya tetap menggunakan seratus kata. Menurut Fry, angka tersebut dianggap sudah representatif. Formula keterbacaan grafik Fry ini mempunyai dua faktor yang mendasarinya, yaitu panjang-pendek kalimat dan tingkat kesulitan kata (Abidin, 2015:216). Tingkat kesulitan kata tersebut ditandai dengan jumlah suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut.



Gambar 2.1 Grafik Fry (Abidin, 2015)

Pada bagian samping kiri grafik atau bagian garis tegak lurus (vertikal), dapat dilihat deretan angka-angka sebagai berikut: 2.0, 2.5, 3.0, 3.3, 3.5, 3.6, dan seterusnya. Angka-angka tersebut menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat perseratus kata dari sebuah wacana. Perhitungan dari jumlah kalimat perseratus kata tersebut merupakan pertimbangan panjang-pendeknya kalimat. Hal tersebut merupakan salah satu dari dua faktor utama yang mendasari terbentuknya formula grafik Fry. Pada bagian garis mendatar (horizontal) dapat dilihat angka yang tertera yaitu: 108, 112, 116, 120, 124, dan seterusnya. Angka-angka tersebut merupakan data jumlah suku kata perseratus kata dari suatu wacana.

Angka-angka yang berderet di bagian tengah grafik dan berada diantara garis-garis penyekat dari grafik Fry, menunjukkan perkiraan peringkat wacana yang diukur. Angka 1 menunjukkan peringkat 1 yang artinya wacana tersebut cocok dengan pembaca level 1 atau setara dengan siswa kelas 1 sekolah dasar, angka 2 menunjukkan untuk peringkat pembaca level 2 atau setara untuk siswa kelas 2 SD, dan seterusnya (Eraviana, 2014:14).

Langkah-langkah cara penggunaan grafik Fry, menurut Forgan dan Mangrum II (dalam Abidin, 2015:217) sebagai berikut.

- a. Pilih seratus kata dari sampel wacana yang representatif. Sampel wacana yang representatif artinya memilih wacana yang tidak banyak diselingi

gambar, grafik, tabel, maupun rumus-rumus yang mengandung banyak angka-angka. Kata yang ada pada judul maupun sub-sub judul tidak dihitung. Apabila dalam wacana tersebut terdapat nama, deret angka, dan singkatan ketiganya dihitung satu kata. Kata ulang juga dianggap satu kata. Nama contohnya Lani, singkatan contohnya KTP, tahun contohnya 2018, dan kata ulang contohnya laki-laki, masing-masing dihitung satu kata.

- b. Hitung jumlah kalimat dari seratus kata yang akan diukur keterbacaannya. Apabila pada kata ke-100 tidak jatuh pada ujung kalimat, maka perhitungan kalimatnya tidak utuh, karena akan ada sisa. Kata yang tersisa dihitung dalam bentuk desimal. Contohnya wacana yang digunakan untuk sampel terdiri atas 11 kalimat. Kalimat terakhir yaitu kalimat ke-11 yang berjumlah 9 kata dan kata ke-100 jatuh pada kata ke-2, kalimat tersebut jika dihitung akan sebagai berikut  $\frac{2}{9} = 0,2$ . Jumlah seluruh kalimatnya adalah  $11 + \frac{2}{9} = 11,2$  kalimat.
- c. Hitung jumlah suku kata dari seratus kata yang akan diukur keterbacaannya. Kata yang berupa deret angka dan singkatan, dianggap masing-masing huruf atau angka dihitung satu suku kata. Misalnya 2018 terdiri atas 4 suku kata dan FKIP juga terdiri dari empat suku kata.
- d. Pengukuran keterbacaan untuk bahasa Indonesia masih harus ditambah satu langkah, yakni dengan mengalikan hasil jumlah suku kata dengan 0,6. Hal ini dikarenakan perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata bahasa Indonesia 6:10 (6 suku kata dalam bahasa Inggris kira-kira sama dengan 10 suku kata dalam bahasa Indonesia). Misalnya jumlah suku kata dari 100 kata yang terpilih adalah 250 suku kata, maka jumlah suku kata yang sebenarnya adalah  $250 \times 0,6 = 150$  suku kata.
- e. Plotkan hasil jumlah kalimat dan jumlah suku kata tersebut ke dalam grafik Fry. Pembacaan hasil akhir merupakan titik pertemuan dari persilangan garis vertikal untuk jumlah kalimat dan garis horizontal untuk jumlah suku kata. Misalnya titik pertemuannya jatuh pada wilayah 6, maka wacana tersebut dianggap cocok untuk peringkat pembaca level 6 atau setara dengan siswa kelas 6 SD. Apabila titik pertemuan garis tersebut jatuh pada daerah yang diarsir yaitu pada pojok kanan atas atau pojok kiri bawah, wacana tersebut

dikategorikan wacana yang tidak valid, maksudnya tingkat keterbacaannya tidak diketahui peringkatnya atau wacana tersebut merupakan wacana yang kurang baik.

- f. Harjasujana (dalam Anih, 2016) menjelaskan guna menghindari kesalahan, peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat. Contohnya titik pertemuan dari persilangan garis vertikal dan garis horizontal jatuh pada wilayah 6, maka wacana tersebut dianggap cocok untuk peringkat 5 (6-1), 6, dan 7 (6+1).

Pengukuran di atas dilakukan pada sebuah teks ataupun wacana. Apabila mengukur sebuah buku, pengukuran dilakukan pada tiga bagian buku yakni bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Perhitungan kalimat akhirnya yaitu jumlah rata-rata kalimat dari wacana awal, tengah, dan akhir. Begitupun dengan suku kata yang digunakan yaitu rata-rata jumlah suku kata dari wacana awal, tengah, dan akhir (jumlah suku kata pada masing-masing teks sudah dikalikan dengan 0,6).

## 2.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anih dan Nurhasanah (2016). Penelitian ini menggunakan formula grafik Fry untuk mengukur tingkat keterbacaan wacananya. Penelitian yang telah dilakukan yaitu menganalisis buku tematik kelas IV SD dengan tema “Indahnya Kebersamaan” dan tema “Selalu Berhemat Energi”. Setelah dihitung dengan menggunakan langkah-langkah grafik Fry, buku tematik dengan tema “Indahnya Kebersamaan” lebih cocok untuk tingkatan 7, 8, dan 9, sedangkan buku tema yang berjudul “Selalu Berhemat Energi” lebih cocok untuk tingkat 1, 2, dan 3. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa dari buku tema “Indahnya Kebersamaan” dan “Selalu Berhemat Energi” kurang sesuai dengan siswa kelas IV, maka perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan kualitas buku.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rahma (2016), penelitian ini menggunakan grafik Fry dan grafik Raygor sebagai alat ukur keterbacaannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesesuaian keterbacaan wacana pada

jenjang SD kelas IV diperoleh 13% wacana, sedangkan untuk kelas V diperoleh 18,25% wacana yang sesuai dengan siswa kelas V. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa masih banyak keterbacaan wacana pada buku kelas IV dan V yang kurang sesuai dengan jenjang siswa. Padahal, aspek keterbacaan merupakan salah satu aspek standar penilaian buku, namun pada aspek ini masih perlu adanya perbaikan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zahro (2015). Pada penelitian ini, untuk pengumpulan datanya menggunakan *teknik cloze*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data hasil pengukuran keterbacaan dari tema 1 sampai dengan tema 8 memiliki kategori tingkat keterbacaan yang bervariasi. Pada buku teks tema 1 sampai dengan tema 6 memiliki tingkat keterbacaan tinggi, sedangkan buku teks tema 7 dan tema 8 memiliki tingkat keterbacaan sedang. Secara umum tingkat keterbacaan pada buku teks pembelajaran tematik yang digunakan pada jenjang kelas 2 tingkat SD/MI ini masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan analisis tersebut tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks yang digunakan dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 memenuhi harapan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Anih (2016) dan Rahma (2016) menunjukkan bahwa masih banyak wacana yang terdapat dalam buku tematik kurikulum 2013 masih kurang sesuai dengan jenjang kelas. Dari hal tersebut, perlu dilakukan analisis lebih lanjut terhadap aspek keterbacaan wacana yang ada pada buku tematik kurikulum 2013, karena tidak menutup kemungkinan bahwa buku tematik edisi revisi terbaru 2017 masih kurang memenuhi kriteria pada standar penilaian khususnya pada aspek keterbacaan. Hal yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan, yaitu terletak pada objek penelitian berupa buku edisi revisi 2017 Kelas IV SD. Selain itu, pada penelitian ini mendeskripsikan pola-pola kalimat yang ada dalam wacana tersebut atau wacana yang dianalisis.

## 2.8 Kerangka Berpikir Penelitian

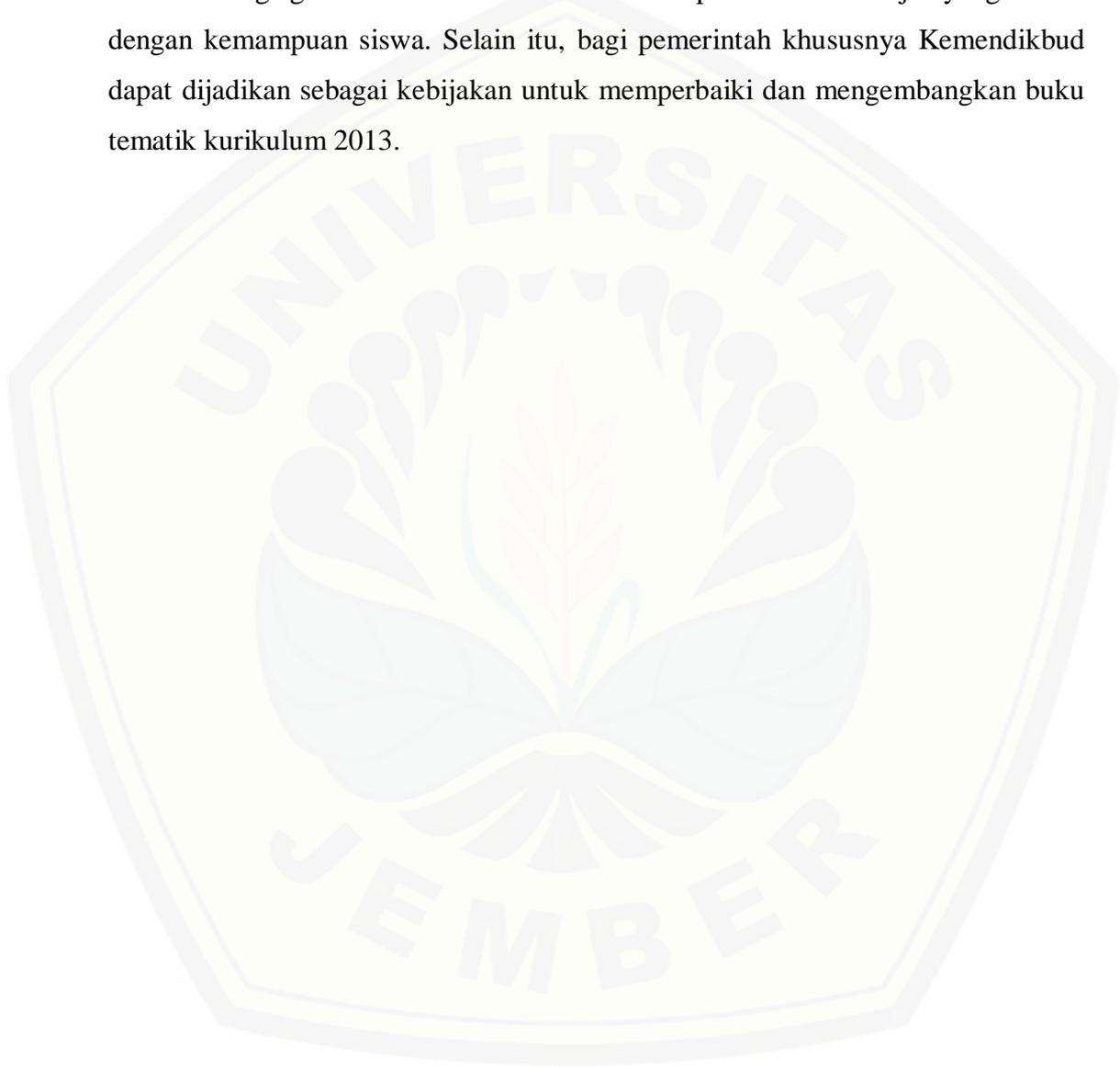
Kurikulum 2013 senantiasa mengalami perbaikan dan perkembangan, termasuk pada buku tematik pegangan untuk guru dan siswa. Buku tematik edisi

revisi 2017 dari pemerintah, pastinya sudah ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal tersebut telah tercantum pada buku tematik pada halaman awal, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa dalam buku tematik edisi revisi 2017 masih perlu perbaikan contohnya pada aspek keterbacaan. Aspek keterbacaan merupakan salah satu aspek standar penilaian buku teks, namun pada aspek ini kurang mendapatkan perhatian dari penulis buku teks. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Rosita Rahma (2016), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa buku model bahasa Indonesia tematik kelas IV revisi 2014 hanya diperoleh 13% wacana yang sesuai dengan jenjang kognisi siswa dan untuk kelas V diperoleh 18,25% wacana yang sesuai dengan jenjang kognisi siswa. Berdasarkan hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa buku tematik masih perlu adanya perbaikan agar dapat meningkatkan kualitas buku.

Tidak sesuainya keterbacaan dengan jenjang siswa akan berpengaruh terhadap pembelajaran. Apabila wacana tidak sesuai dengan jenjang kelasnya, hal tersebut dapat menyebabkan siswa menjadi kurang paham dengan materi dan informasi yang terdapat pada wacana tersebut, sehingga pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal. Untuk mengetahui tingkat keterbacaan suatu wacana dapat menggunakan formula grafik Fry. Selain untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana, pada penelitian ini mendeskripsikan pola-pola kalimat yang ada dalam wacana tersebut.

Analisis keterbacaan wacana pada buku tematik berdasarkan grafik Fry, akan diawali dengan mengumpulkan data. Proses pengumpulan data dilakukan agar diperoleh data berupa wacana yang ada di dalam buku tematik edisi revisi 2017 kelas IV SD. Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu mereduksi data. Pereduksian data dilakukan untuk memilah data yang digunakan dengan data yang tidak digunakan. Pereduksian data ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti untuk melakukan pengolahan data selanjutnya. Setelah melakukan reduksi data, langkah berikutnya yaitu menganalisis dan memplotkan data dengan menggunakan grafik Fry dan pendeskripsian data. Selanjutnya menganalisis bentuk pola-pola kalimat yang ada pada wacana tersebut. Langkah

terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan tersebut mendeskripsikan tentang tingkat keterbacaan wacana berdasarkan grafik Fry serta mendeskripsikan pola-pola kalimat dalam wacana yang ada pada buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2017 untuk kelas IV SD. Dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru untuk memilih wacana maupun sumber belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu, bagi pemerintah khususnya Kemendikbud dapat dijadikan sebagai kebijakan untuk memperbaiki dan mengembangkan buku tematik kurikulum 2013.



## BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang: (1) jenis penelitian, (2) definisi operasional, (3) data dan sumber data, (4) prosedur penelitian, (5) metode pengumpulan data, (6) instrumen penelitian, dan (7) teknik analisis data.

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Masyhud (2016:34) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu kondisi atau keadaan yang ada secara objektif berdasarkan data-data yang ada. Mendeskripsikan dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, dari suatu keadaan tanpa menghubungkan dengan kondisi atau keadaan yang lainnya.

Penelitian ini mendeskripsikan keterbacaan wacana dan pola kalimat pada buku tematik terpadu kurikulum 2013 kelas IV SD. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola-pola kalimat dan melakukan pengukuran keterbacaan wacana berdasarkan formula grafik Fry kemudian dianalisis hasil pengukuran tersebut.

### 3.2 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pengertian atau definisi dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya definisi operasional. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Buku siswa kurikulum 2013 revisi 2017 kelas IV berjumlah 9 buku tema. Tema-tema tersebut meliputi Indahnya Kebersamaan, Berhemat Energi, Peduli Makhluk Hidup, Berbagai Pekerjaan, Pahlawanku, Cita-citaku, Indahnya Keberagaman di Negeriku, Daerah Tempat Tinggalku, dan Kayanya Negeriku. Masing-masing buku akan dipilih 3 wacana, sehingga wacana yang dianalisis pada penelitian ini ada 27 wacana.
- b. Keterbacaan merupakan ukuran tentang kesesuaian suatu wacana bagi pembacanya pada jenjang tertentu.

- c. Grafik Fry merupakan formula untuk mengukur keterbacaan wacana atau teks. Grafik Fry mempunyai dua faktor yang mendasarinya, yaitu panjang pendeknya kalimat dan tingkat kesulitan kata. Pada grafik Fry tingkat kesulitan kata ditandai dengan jumlah suku kata.
- d. Kalimat tersusun berdasarkan pola-pola tertentu. Ada enam tipe pola kalimat dasar, diantaranya: S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-O-Pel, S-P-O-Ket.

### 3.3 Data dan Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta atau angka yang digunakan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2006:118). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah wacana yang terdapat pada buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas IV. Buku tematik kelas IV berjumlah 9 tema yang artinya terdapat 9 buku. Setiap buku tematik akan diambil tiga wacana yang akan diukur keterbacaannya. Ketiga wacana tersebut dipilih pada bagian awal, tengah dan bagian akhir buku, sehingga jumlah wacana yang akan diukur keterbacaannya sebanyak 27 wacana.

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2012:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Buku tematik kurikulum 2013 yang dijadikan sumber data merupakan buku cetakan ke-4 yang diterbitkan pada tahun 2017. Adapun daftar judul wacana dari setiap tema yang akan diukur keterbacaannya sebagai berikut.

Tabel 3.1 Judul Wacana pada Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas IV SD

No.	Tema	Judul Wacana	Kode Wacana	Halaman
1.	Tema 1 Indahnya Kebersamaan	1. Pawai Budaya	T1.1	1
		2. Perbedaan Bukanlah Penghalang	T1.2	110
		3. Pantang Menyerah Bermain Egrang	T1.3	189
2.	Tema 2 Selalu Berhemat	1. Sumber Daya Alam	T2.1	7
		2. Energi Alternatif	T2.2	98

No.	Tema	Judul Wacana	Kode Wacana	Halaman
	Energi	3. Sehat dan Hemat	T2.3	147
3.	Tema 3 Peduli Terhadap Mahluk Hidup	1. Padi	T3.1	1
		2. Harimau Masuk Desa, Warga Cemas	T3.2	70
		3. Bakal Buah Perlu Dijaga	T3.3	141
4.	Tema 4 Berbagai Pekerjaan	1. Tempat Hidup Tanaman Teh	T4.1	1
		2. Hebatnya Dokter Kami	T4.2	76
		3. Polisi Hutan, Menjaga Kelestarian	T4.3	145
5.	Tema 5 Pahlawanku	1. Raja Purnawarman, Panji Segala Raja	T5.1	2
		2. Sultan Agung, Sultan Besar	T5.2	74
		3. Ia Hanya Seorang Ibu	T5.3	146
6.	Tema 6 Cita-citaku	1. Peternak Muda dari Malang	T6.1	24
		2. Cita-cita Besar Patih Gajah Mada	T6.2	85
		3. Impian Bomu	T6.3	173
7.	Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku	1. Suku Bangsa di Indonesia	T7.1	1
		2. Cinta Tanah Air, Anak PAUD Aceh Tampilkan Tarian Jawa	T7.2	82
		3. Lomba Masak Makanan Nusantara	T7.3	157
8.	Tema 8 Daerah Tempat Tinggalkanku	1. Asal Mula Telaga Warna	T8.1	2
		2. Kali Gajah Wong	T8.2	91
		3. Bangga Hasil Keringat Ayah	T8.3	189
9.	Tema 9 Kayanya Negeriku	1. Air dan Listrik	T9.1	3
		2. Pemanfaatan Sumber Daya Alam	T9.2	85
		3. Kentang Dapat Menghasilkan Listrik	T9.3	151

### 3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah, sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan buku tematik terpadu kurikulum 2013 kelas IV SD. Buku tematik yang digunakan merupakan buku edisi revisi tahun 2017, cetakan ke-4 yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- b. Menentukan wacana yang akan diukur keterbacaannya. Setiap buku dipilih tiga wacana yakni wacana pada bagian awal, tengah, dan akhir buku. Buku tematik kelas IV terdiri atas 9 buku tema, sehingga jumlah wacana yang akan diukur keterbacaannya sebanyak  $9 \times 3 = 27$  wacana. Wacana tersebut dipilih sesuai dengan langkah-langkah formula grafik Fry.

- c. Pemberian kode pada wacana yang akan diukur tingkat keterbacaannya.
- d. Wacana yang dijadikan sampel kemudian dihitung menggunakan grafik Fry untuk alat ukur keterbacaannya.
- e. Mendeskripsikan hasil berupa tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik kurikulum 2013 untuk kelas IV menggunakan langkah-langkah grafik Fry.
- f. Mengidentifikasi pola-pola kalimat yang ada pada wacana.
- g. Menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang didapat, untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana dan pola-pola kalimat yang ada pada buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas IV.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini. Menurut Arikunto (2006:231), metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Metode dokumentasi pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data berupa wacana yang terdapat dalam buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD edisi revisi 2017.

Buku tematik kelas IV terdiri atas 9 buku tema. Setiap buku tematik dipilih tiga wacana, yakni wacana pada bagian awal, tengah, dan akhir buku. Jumlah wacana yang akan diukur keterbacaannya sebanyak 27 wacana. Pemilihan wacana tersebut berdasarkan langkah pada formula grafik Fry.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat bantu dalam pengumpulan data penelitian. Alat bantu tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam pengambilan data penelitian (Masyhud, 2016:264). Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah instrumen pengumpul data, instrumen analisis data dan instrumen hasil analisis data. Instrumen pengumpul data digunakan untuk mengumpulkan data

yang diperlukan dalam penelitian, sedangkan instrumen analisis data digunakan untuk mempermudah ketika mengukur dan menganalisis data yang diperoleh.

Tabel 3.2 Instrumen Pemandu Analisis Data Grafik Fry

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
<b>Jumlah</b>		

Tabel 3.3 Instrumen Pemandu Hasil Analisis Data Grafik Fry

No	Kode Wacana	Jumlah Kalimat per Seratus Kata	Jumlah Suku Kata per Seratus Kata	Penafsiran	Keterangan
1.					
2.					
3.					
dst.					

Tabel 3.4 Instrumen Pemandu Analisis Data Pola-pola Kalimat Pada Wacana

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola-pola Kalimat
	<b>Jumlah</b>	

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang penting dalam kegiatan penelitian. Pada langkah analisis data, data yang telah dikumpulkan diolah agar diperoleh suatu kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:369), ada tiga tahap proses analisis data kualitatif, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/ verifying* (penarikan kesimpulan/ verifikasi). Berikut penjelasan tahap kegiatan analisis data.

#### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Tahap pereduksian data dilakukan untuk memilah data yang digunakan dengan data yang tidak digunakan. Pereduksian data ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti untuk melakukan pengolahan data selanjutnya. Apabila sumber data terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu memilih data yang akan

digunakan pada penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku siswa kelas IV SD revisi 2017. Jumlah buku siswa kelas IV ada 9 buku tema, masing-masing buku tersebut akan dipilih 3 wacana yaitu bagian awal, tengah, dan akhir buku. Dari hal tersebut, dapat diketahui jumlah wacana yang akan diukur keterbacaannya sebanyak 27 wacana. Pemilihan wacana tersebut berdasarkan grafik Fry. Wacana yang akan diukur keterbacaannya merupakan wacana yang representatif dan mempunyai seratus kata. Wacana yang representatif artinya memilih wacana yang tidak banyak diselingi gambar, grafik, tabel, maupun rumus-rumus yang mengandung banyak angka-angka.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap penyajian data dalam penelitian ini adalah pengkodean data dan pendeskripsian data.

1) Pengkodean Data

Miles dan Huberman (2014:87) mendefinisikan kode sebagai singkatan atau simbol yang diterapkan pada sekelompok kata-kata yang berupa kalimat atau paragraf. Kode-kode merupakan kategori yang biasanya dikembangkan dari permasalahan penelitian, hipotesis ataupun dari tema-tema yang penting. Kode-kode tersebut bertujuan untuk memudahkan penganalisis untuk pengklasifikasian data. Data yang sudah terkumpul kemudian diberi kode sebagai berikut.

- a) Tema 1 wacana ke-1 (T1.1)  
Tema 1 wacana ke-2 (T1.2)  
Tema 1 wacana ke-3 (T1.3)
- b) Tema 2 wacana ke-1 (T2.1)  
Tema 2 wacana ke-2 (T2.2)  
Tema 2 wacana ke-3 (T2.3)
- c) Tema 3 wacana ke-1 (T3.1)  
Tema 3 wacana ke-2 (T3.2)  
Tema 3 wacana ke-3 (T3.3)
- d) Tema 4 wacana ke-1 (T4.1)  
Tema 4 wacana ke-2 (T4.2)

- Tema 4 wacana ke-3 (T4.3)
- e) Tema 5 wacana ke-1 (T5.1)
  - Tema 5 wacana ke-2 (T5.2)
  - Tema 5 wacana ke-3 (T5.3)
- f) Tema 6 wacana ke-1 (T6.1)
  - Tema 6 wacana ke-2 (T6.2)
  - Tema 6 wacana ke-3 (T6.3)
- g) Tema 7 wacana ke-1 (T7.1)
  - Tema 7 wacana ke-2 (T7.2)
  - Tema 7 wacana ke-3 (T7.3)
- h) Tema 8 wacana ke-1 (T8.1)
  - Tema 8 wacana ke-2 (T8.2)
  - Tema 8 wacana ke-3 (T8.3)
- i) Tema 9 wacana ke-1 (T9.1)
  - Tema 9 wacana ke-2 (T9.2)
  - Tema 9 wacana ke-3 (T9.3)

Setelah data diberi kode selanjutnya data dimasukkan dalam instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen hasil analisis grafik Fry serta instrumen pemandu analisis data pola-pola kalimat pada wacana.

## 2) Pendeskripsian Data

Pada tahap ini, pendeskripsian data dilakukan setelah data dihitung tingkat keterbacaannya berdasarkan grafik Fry serta mengidentifikasi pola-pola kalimat yang ada pada wacana tersebut. Langkah perhitungan tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik berdasarkan grafik Fry sebagai berikut.

- a) Menghitung jumlah kalimat dari seratus kata yang diukur keterbacaannya.
- b) Menghitung jumlah suku kata dari seratus kata.
- c) Hasil dari jumlah suku kata tersebut dikalikan dengan 0,6. Menurut Forgan dan Mangrum II (dalam Abidin, 2015:217), Hal ini dikarenakan perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku

kata bahasa Indonesia 6:10 (6 suku kata dalam bahasa Inggris kira-kira sama dengan 10 suku kata dalam bahasa Indonesia).

- d) Memplotkan hasil jumlah kalimat dan jumlah suku kata tersebut ke dalam grafik Fry. Pembacaan hasil akhir dilihat dari titik pertemuan dari persilangan garis vertikal untuk jumlah kalimat dan horizotal untuk jumlah suku kata.

Selain menggunakan grafik Fry, penelitian ini juga mengidentifikasi pola-pola kalimat yang ada pada wacana tersebut. Pada pengidentifikasian pola-pola kalimat, hal yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Wacana yang akan dianalisis dimasukkan dalam tabel instrumen pemandu analisis data pola-pola kalimat pada wacana.
- b) Menganalisis struktur pola kalimat disetiap wacana secara satu per satu.
- c) Mengumpulkan temuan data hasil analisis berdasarkan persamaan bentuk pola kalimat yang ada pada wacana dengan tujuan untuk mempermudah mengetahui jumlah pola kalimat yang muncul dalam wacana.

c. *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi)

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data. Setelah tahap mengumpulkan data, mereduksi data, dan penyajian data maka langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2017 untuk kelas IV SD berdasarkan grafik Fry serta pola-pola kalimat yang ada pada wacana tersebut. Dari kesimpulan tersebut dapat diketahui, sudah sesuai atau belum sesuai wacana yang ada dalam buku tematik kelas IV dengan kelas yang diperuntukkannya dan struktur pola-pola kalimat yang ada pada wacana tersebut.

## BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini berisi uraian mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang telah dilakukan pada wacana buku tematik kurikulum 2013 dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Dari 27 wacana yang dianalisis diperoleh hasil yaitu terdapat lima wacana yang tingkat keterbacaannya sesuai dengan siswa kelas IV. Selain itu terdapat dua wacana yang *invalid* serta ada dua puluh wacana yang tingkat keterbacaannya lebih tinggi dari kelas IV. Wacana yang memiliki tingkatan lebih tinggi tersebut yaitu dimulai dari kelas V sampai Perguruan Tinggi. Dua puluh wacana tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang berbeda-beda.
- b. Hasil analisis data, pola kalimat pada wacana buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD sangat beragam. Ada 76 pola kalimat yang muncul dari 249 kalimat. Pola kalimat yang sering muncul pada wacana buku tematik kelas IV adalah S-P-O, S-P-Pel, S-P-O-K, S-P-K, S-P-Pel-K, S-P-O-Pel, S-P, dan S-P-O-Pel-K.

### 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

- a. Bagi pemerintah khususnya Kemendikbud, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD.
- b. Bagi guru, hendaknya memperhatikan dalam memilih wacana yang sesuai untuk siswa, sehingga wacana yang dipelajari siswa dapat dipahami oleh siswa.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengadakan penelitian keterbacaan menggunakan alat ukur lain. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti pengaruh tingkat keterbacaan wacana terhadap tingkat pemahaman siswa (pembaca).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Abidin, Y. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aliah, Y. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Anih, E., dan N. Nurhasanah. 2016. Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Paket Kurikulum 2013 Kelas 4 Sekolah Dasar Menggunakan Formula Grafik Fry. *Jurnal Didaktik Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1(2): 181-189. <https://bit.ly/2zsOzte>. [Diakses pada 25 Agustus 2018].
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Eraviana, R. 2014. Keterbacaan Teks dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X SMA Berdasarkan Grafik Fry dan Prosedur Klos. *Skripsi*. Palembang: FKIP Universitas Sriwijaya. <https://bit.ly/2zwufY7>. [Diakses pada 24 Oktober 2018].
- Finoza, L. 2013. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hamidah, Q. G., S. S. Fadhilah, & B. W. Adi. 2018. The Development of Thematic Integrative Based Learning Material For Fifth Grade Elementary School. *International Journal of Educational Research Review*, 4 (1), 8-14. <https://bit.ly/2P6Jqfu>. [Diakses pada 15 September 2018].
- Masyhud, S. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: LPMPK.
- Miles, M. dan Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muljono, P. 2007. Kegiatan Penilaian Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah. *Buletin BSNP*. 2(1): 14-23. <https://bit.ly/2DRLuG6>. [Diakses pada 24 Oktober 2018].
- Muslich, M. 2010. *Textbook Writing*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

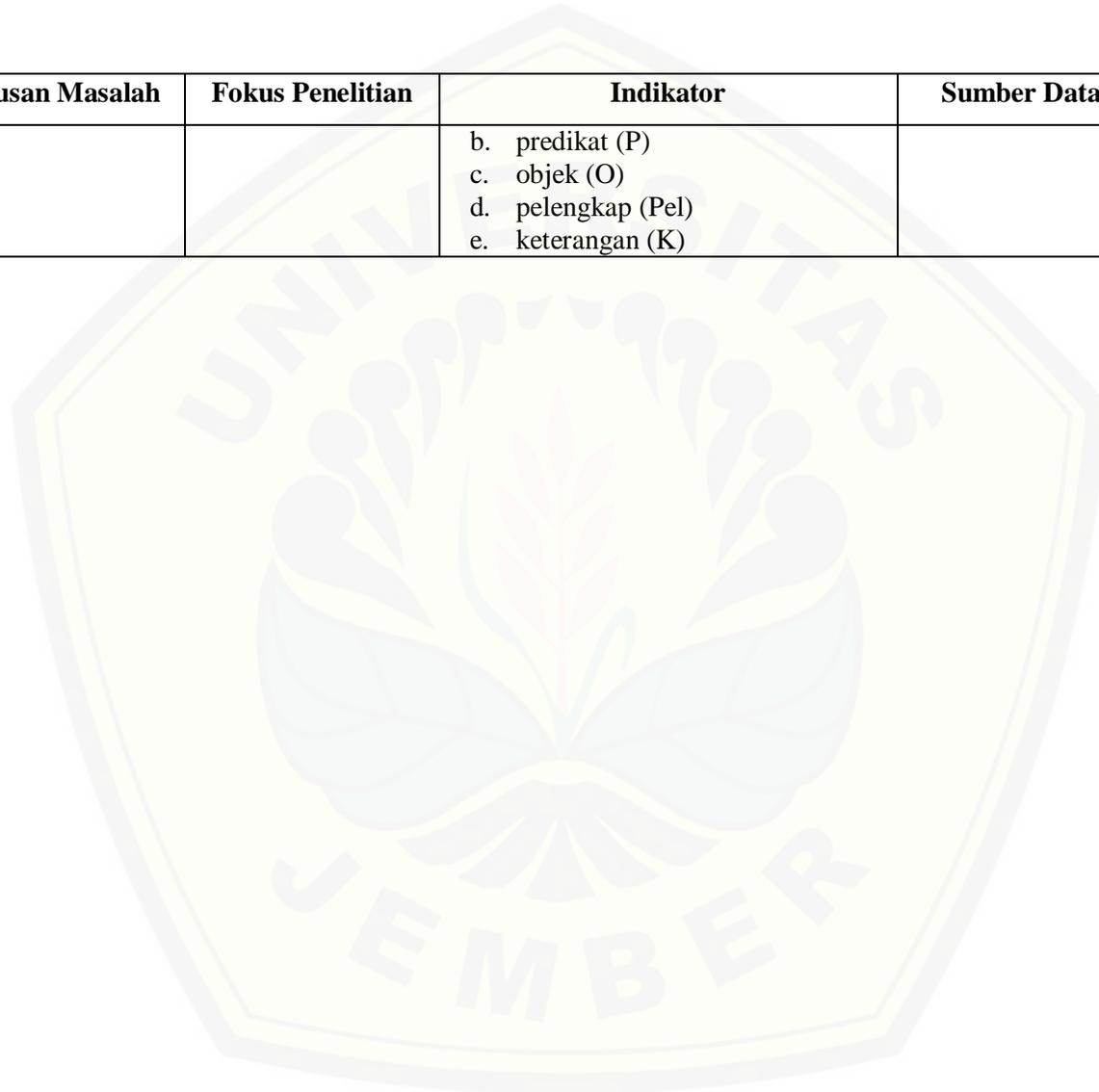
- Nurlaili. 2011. Pengukuran Tingkat Keterbacaan Wacana dalam LKS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 4-6 SD dan Keterpahamiannya. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*. (1): 167-177. <https://bit.ly/2HOySm5>. [Diakses pada 15 September 2018].
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. 2016. Buku yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan. Jakarta. <https://bit.ly/2FOLg58>. [Diakses pada 23 September 2018].
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007. 2007. Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta. <https://bit.ly/2Q4Enl8>. [Diakses pada 25 Agustus 2018].
- Putrayasa. I. B. 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahma, R. 2016. Keterbacaan Teks pada Buku Model Bahasa Indonesia Tematik SD Kelas Tinggi Kurikulum 2013. *Riksa Bahasa*. 2(1): 94-103. <https://bit.ly/2zz41UL>. [Diakses pada 25 Agustus 2018].
- Saroni, N., W, & Mudiono, A. 2016. Analisis Keterbacaan Teks pada Buku Tematik Terpadu Kelas V SD Berdasarkan Grafik Fry. *Prosiding Seminar Nasional*. 157-164. <https://bit.ly/2BIvB3v>. [Diakses pada 25 Agustus 2018].
- Sitepu, B. P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta
- Tampubolon, D. P. 2008. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Zahro, N. H. 2015. Analisis Tingkat Keterbacaan dalam Buku Teks Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tingkat SD/MI Kelas 2. *NOSI*. 3(2): 176-185. <https://bit.ly/2FLXMmc>. [Diakses pada 5 November 2018].

## Lampiran 1. Matrik Penelitian

## Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV SD Berdasarkan Grafik Fry.	<p>a. Bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD berdasarkan grafik fry?</p> <p>b. Bagaimanakah Bagaimanakah pola-pola kalimat pada wacana buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD?</p>	<p>a. Keterbacaan Wacana pada Buku Tematik Berdasarkan Grafik Fry.</p> <p>b. Pola-pola kalimat pada wacana.</p>	<p>Langkah-langkah analisis keterbacaan wacana menggunakan grafik fry sebagai berikut.</p> <p>a. Menentukan sampel wacana yang representatif dengan mengambil 100 kata dari wacana tersebut.</p> <p>b. Menghitung jumlah kalimat dan jumlah suku kata dari 100 kata yang digunakan sebagai sampel. Hasil jumlah suku kata tersebut kemudian dikalikan dengan 0,6.</p> <p>c. Memplotkan hasil jumlah kalimat dan jumlah suku kata tersebut dalam grafik fry. Hasil akhir pengukuran, peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat (Abidin, 2015:217-218).</p> <p>Kalimat memiliki 5 unsur fungsional untuk membentuk suatu pola-pola kalimat, diantaranya:</p> <p>a. subjek (S)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas IV.</li> <li>Kepustakaan yang relevan.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis penelitian: Deskriptif</li> <li>Prosedur penelitian: <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengumpulan data</li> <li>Menganalisis data</li> <li>Membuat kesimpulan hasil penelitian.</li> </ol> </li> <li>Metode pengumpulan data: dokumentasi</li> <li>Teknik analisis data: <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengumpulkan data.</li> <li>Data dianalisis menggunakan grafik fry serta mengidentifikasi pola-pola kalimat.</li> <li>Penarikan kesimpulan.</li> </ol> </li> </ol>

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
			b. predikat (P) c. objek (O) d. pelengkap (Pel) e. keterangan (K)		



**Lampiran 2. Wacana pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV****Wacana pada Buku Tematik Kelas IV****Tema 1 (Indahnya Kebersamaan)****Pawai Budaya (T1.1)**

Pawai Budaya sangat menarik bagi warga Kampung Babakan. Pawai ini selalu menampilkan keragaman budaya Indonesia. Udin dan teman-teman tidak pernah bosan menanti rombongan pawai lewat. Tahun ini mereka datang ke alun-alun untuk melihat pawai tersebut. Kakek Udin pun terlihat sabar menanti. Terdengar suara gendang yang menandakan rombongan pawai semakin dekat. Di barisan pawai terdepan terlihat rombongan dari Maluku. Rombongan laki-laki mengenakan kemeja putih, jas merah, dan topi tinggi dengan hiasan keemasan. Rombongan perempuan mengenakan baju Cele. Baju ini terdiri dari atasan putih berlengan panjang serta rok lebar merah. Langkah mereka diiringi oleh suara Tifa, alat musik dari Maluku. Bunyinya seperti<sup>100</sup> gendang, namun bentuknya lebih ramping dan panjang.

\*) Angka 100 digunakan untuk menandai jumlah kata yang akan dianalisis berdasarkan grafik Fry.

**Perbedaan Bukanlah Penghalang (T1.2)**

Tidak seperti biasa, hari Minggu ini sekolah terlihat ramai. Hari itu, semua siswa diminta datang ke sekolah untuk menghias kelas masing-masing. Hari Senin akan diadakan lomba menyambut hari kemerdekaan. Bapak kepala sekolah berpesan, tiap kelas harus terlihat unik dengan kreasi anak-anak. Udin dan teman-teman sekelasnya juga datang ke sekolah. Pembagian tugas membuat hiasan telah dilakukan Udin dan teman-teman di hari Jumat yang lalu. Menghias kelas merupakan tanggung jawab bersama.

Pagi-pagi hampir semua siswa di kelas Udin sudah hadir. Hanya Edo dan Martha yang belum terlihat. Edo dan Martha sudah meminta izin pada teman-temannya untuk hadir terlambat. Mereka harus pergi ke<sup>100</sup> Sekolah Minggu di gereja untuk melakukan ibadah pagi.

### **Pantang Menyerah Bermain Egrang (T1.3)**

Seperti tahun-tahun sebelumnya, hari ini diadakan kumpul keluarga di sekolah setelah upacara menyambut kemerdekaan Indonesia. Semua siswa dan keluarga kelas 4, 5, dan 6 ikut dalam upacara penurunan bendera. Nah, berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, tema kumpul keluarga tahun ini adalah “Mengenal Permainan Rakyat Indonesia”. Berbagai permainan diperkenalkan di berbagai penjuru halaman sekolah. Ada permainan yang menggunakan alat, ada pula permainan yang hanya membutuhkan kerja sama beberapa pemain. Ada pojok permainan rangku alu, egrang, congklak, cublak-cublak suweng, bakiak kayu, bakiak batok kelapa, becak-becakan, petak jongkok, benteng, galasin, dan masih banyak lagi permainan lain. Wah, tidak hanya siswa yang ingin mencoba, orang<sup>100</sup> tua pun terlihat bersemangat.

## **Tema 2 (Selalu Berhemat Energi)**

### **Sumber Daya Alam (T2.1)**

Indonesia memiliki sumber daya alam berlimpah. Disebut sumber daya alam karena berasal dari alam. Penduduk Indonesia dapat menikmati sumber daya alam tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Laut Indonesia terkenal karena ikannya. Lahan yang subur menghasilkan padi, jagung serta tumbuhan lainnya yang sangat berguna bagi penduduk. Gas bumi, minyak serta logam banyak memberikan manfaat bagi masyarakat.

Sumber daya alam terbagi dua. Sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber alam yang tidak dapat diperbaharui. Sebagai anak Indonesia, kamu harus tahu apa yang termasuk ke dalam keduanya, dan apa dampaknya apabila kita kekurangan keduanya. Penggunaan sumber daya alam berlebihan akan memengaruhi kehidupan manusia<sup>100</sup>.

### **Energi Alternatif (T2.2)**

Sumber energi alternatif merupakan sumber energi yang bukan sumber energi tradisional. Sumber energi tradisional adalah bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak, dan gas alam. Sumber energi alternatif yang dikembangkan saat ini

memanfaatkan sumber energi yang tersedia di alam dan tidak akan habis, yaitu matahari, angin, air, dan panas bumi.

#### 1. Matahari

Matahari merupakan sumber energi utama di bumi. Hampir semua energi yang berada di bumi berasal dari matahari. Energi panas yang dihasilkan dapat digunakan untuk memanaskan ruangan, memanaskan air, dan keperluan lain.

#### 2. Angin

Angin adalah gerakan udara di permukaan bumi yang terjadi karena tekanan udara. Angin telah dimanfaatkan sejak dulu sebagai sumber<sup>100</sup> energi pada perahu layar dan kincir angin tradisional.

### **Sehat dan Hemat (T2.3)**

Jalu jarang membawa bekal makanan dari rumah. Ia memilih untuk jajan di kantin sekolah. Ayah dan ibu memberikan Jalu uang jajan yang harus diatur pemakaiannya selama seminggu. Jika bersisa bisa ditabung untuk membeli buku yang Jalu suka pada akhir bulan.

Hari ini, ibu penjaja di kantin sekolah menyediakan menu nasi uduk dan sayur tumis buncis. Jalu suka sekali nasi uduk. Ibu juga sering memasak nasi uduk komplit di akhir minggu. Namun tumis buncis....hiiih...Jalu tidak suka! Jalu memang kurang suka makan sayur. Ia hanya memilih makan beberapa jenis sayur seperti sayur bayam atau sop wortel. Jalu makan sambil berbincang<sup>100</sup> dengan Giring, sahabatnya.

### **Tema 3 (Peduli Terhadap Mahluk Hidup)**

#### **Padi (T3.1)**

Padi adalah tanaman yang sangat penting di Indonesia. Padi menghasilkan beras. Banyak penduduk Indonesia yang mengonsumsinya. Padi dapat tumbuh di daerah panas dengan curah hujan tinggi. Daerah utama penghasil padi adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara.

Karawang, Jawa Barat, dikenal sebagai lumbung padi nasional. Pertumbuhan padi dibagi menjadi 3 tahap besar. Pertama-tama, benih atau biji padi dimasukkan ke dalam karung goni dan direndam satu malam di dalam air mengalir supaya perkecambahan benih terjadi bersamaan. Selanjutnya, benih-benih ini ditanam di lahan sementara. Bibit yang telah siap dipindahtanamkan ke sawah. Biji atau benih tadi akan tumbuh<sup>100</sup> berkecambah hingga muncul ke permukaan.

### **Harimau Masuk Desa, Warga Cemas (T3.2)**

Beberapa minggu belakangan ini, warga Desa Badung hidup dalam kecemasan. Hal ini terjadi karena beberapa kali terlihat beberapa ekor harimau masuk ke area pemukiman warga. Desa Badung memang terletak tak jauh dari hutan. Harimau-harimau tersebut memang belum mengganggu warga. Mereka hanya berkeliaran, seperti sedang mencari makan. Warga Desa Badung berupaya mengamankan ternak peliharaan mereka. Ketika malam tiba, warga pun bergantian melakukan ronda untuk menjaga agar harimau-harimau tersebut tidak mengganggu.

Sesungguhnya, apa yang terjadi pada warga sudah lebih dahulu dirasakan oleh harimau-harimau penghuni hutan tersebut. Warga memang sering masuk ke hutan dan melakukan penebangan hutan untuk memperluas ladang kopi mereka. Tentu<sup>100</sup> saja hal ini mengakibatkan habitat hewan hutan semakin sempit.

### **Bakal Buah Perlu Dijaga (T3.3)**

Pohon mangga di depan rumah Kakek Topo terlihat sangat menggoda mata. Bakal-buah hijau mungil mulai banyak bergelantung di dahan-dahan. Sungguh menggoda! Namun, memang belum dapat dinikmati. Belum cukup besar, belum cukup matang.

Sore hari, ketika tiba waktu anak-anak bermain sepeda, pohon mangga tersebut sering menjadi sasaran keisengan anak-anak. Seperti sore itu. Ketika Kakek Topo sedang bersantai minum teh di teras depan, dilihatnya sekelompok anak bersepeda melompat-lompat di bawah pohon mangga. Mereka memetik

bakal-bakal buah yang masih mungil itu! Tidak hanya satu. Banyak! Malah ada seorang anak yang membawa kantung plastik untuk menampung hasil petiknya. Wah! Kakek Topo bergegas ke<sup>100</sup> depan rumahnya.

#### **Tema 4 (Berbagai Pekerjaan)**

##### **Tempat Hidup Tanaman Teh (T4.1)**

Teh merupakan minuman yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Di Indonesia tanaman teh tumbuh subur di wilayah pegunungan yang berudara sejuk.

Teh merupakan salah satu tanaman yang tumbuh di daerah dengan ketinggian antara 200 sampai dengan 2.000 meter di atas permukaan laut. Tanaman teh dapat tumbuh dengan baik di daerah dengan suhu antara 14°–25°C, yang cukup mendapat curah hujan karena tanaman teh tidak tahan terhadap kekeringan. Curah hujan sangat dibutuhkan untuk menjaga perakaran tanaman teh.

Di Indonesia, perkebunan teh tersebar di beberapa wilayah pegunungan di Pulau Jawa dan Sumatera. Kedua pulau tersebut sangat mendukung pertumbuhan teh<sup>100</sup> karena tanahnya sangat subur.

##### **Hebatnya Dokter Kami (T4.2)**

Ia adalah Dokter Rana, seorang dokter muda yang sederhana dan terampil. Ayahnya mantan kepala desa kami yang telah meninggal dunia. Dokter Rana baru kembali ke desa kami dua tahun lalu, setelah sepuluh tahun lebih merantau ke kota. Ia memperoleh beasiswa di Fakultas Kedokteran dan setelah lulus ia praktik di Rumah Sakit Umum Kabupaten setelah lulus.

Semenjak ia pulang dan praktik di balai kesehatan desa, aku sering mendengar perbincangan warga yang heran atas keputusan Dokter Rana untuk kembali ke desa. Bukankah penghasilan sebagai dokter di kota jauh lebih besar? Pada ayahku, Dokter Rana bercerita bahwa cita-citanya menjadi dokter dulu muncul karena<sup>100</sup> melihat kesadaran hidup sehat masyarakat desa yang sangat rendah.

### **Polisi Hutan, Menjaga Kelestarian (T4.3)**

Tahukah pekerjaan seorang Polisi Hutan? Aku beruntung karena memiliki seorang paman yang bekerja sebagai Polisi Hutan. Paman Azis saat ini berdinasi di Pulau Komodo. Pulau ini merupakan taman nasional yang dikenal oleh dunia karena dihuni oleh komodo, reptil langka yang hanya ada di pulau tersebut. Mengapa di pulau ini harus ada Polisi Hutan? Pulau Komodo merupakan salah satu wilayah konservasi yang harus dijaga kelestariannya. Semakin langka hewan atau tumbuhan, semakin banyak wisatawan yang ingin datang melihatnya. Jika tidak dijaga, akan banyak pula wisatawan yang melanggar aturan berkunjung di wilayah konservasi. Jika tidak ada yang mengawasi, wilayah tersebut akan rusak oleh<sup>100</sup> wisatawan.

## **Tema 5 (Pahlawanku)**

### **Raja Purnawarman, Panji Segala Raja (T5.1)**

Raja Purnawarman mulai memerintah Kerajaan Tarumanegara pada tahun 395 M. Pada masa pemerintahannya, ia selalu berjuang untuk rakyatnya. Ia membangun saluran air dan memberantas perompak.

Raja Purnawarman sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Ia memperbaiki aliran Sungai Gangga di daerah Cirebon. Dua tahun kemudian, ia juga memperbaiki dan memperindah alur Sungai Cupu sehingga air bisa mengalir ke seluruh kerajaan. Para petani senang karena ladang mereka mendapat air dari aliran sungai sehingga menjadi subur. Ladang para petani tidak kekeringan pada musim kemarau.

Raja Purnawarman juga berani memimpin Angkatan Laut Kerajaan Tarumanegara untuk memerangi bajak laut yang merajalela di perairan Barat dan Utara kerajaan<sup>100</sup>.

### **Sultan Agung, Sultan Besar (T5.2)**

Sultan Agung adalah salah satu raja terkenal yang hidup pada masa Islam. Beliau adalah Raja Mataram. Sultan Agung memerintah antara tahun 1613-1645.

Di bawah kepemimpinannya, Mataram berkembang menjadi kerajaan terbesar di Jawa dan Nusantara pada saat itu.

Selain dikenal gigih melawan Belanda, Sultan Agung juga diketahui sebagai budayawan. Sultan Agung memberi perhatian besar pada kebudayaan Mataram. Beliau memadukan kalender Hijriyah yang dipakai di pesisir Utara dengan kalender Saka yang masih dipakai di pedalaman. Sultan Agung juga dikenal sebagai penulis naskah Sastra Gending.

Sultan Agung menetapkan bahasa Bagongan sebagai bahasa yang harus digunakan oleh bangsawan dan pejabat di lingkungan keraton<sup>100</sup> untuk menghilangkan kesenjangan.

### **Ia Hanya Seorang Ibu... (T5.3)**

Ketika libur sekolah, aku selalu berjalan-jalan pagi di sekitar taman kota. Aku senang menghabiskan waktu di sana. Jika lelah, aku biasanya duduk saja di pinggir jalan, mengamati orang lalu lalang di bawah pohon-pohon rindang.

Aku perhatikan setiap pagi ada seorang ibu yang rajin menyapu daun-daun yang berserakan di bawah pohon. Ia menyapu dari ujung jalan satu hingga ujung jalan lain. Daun yang disapunya lalu dikumpulkannya di bawah pohon rindang. Nanti, daun itu akan terpanggang panas matahari, lalu tersiram hujan. Terus menerus. Lalu, tumpukan daun akan hancur menjadi humus. Ibu penyapu daun selalu berpakaian yang sama. Kaus putih, sarung batik, dan<sup>100</sup> caping.

## **Tema 6 (Cita-Citaku)**

### **Peternak Muda dari Malang (T6.1)**

Menjadi pengusaha di usia muda, mungkin bukan tujuannya. Ia hanya ingin membangun usaha mandiri seusai kuliah. Seorang pemuda bernama Triyono merintis usaha peternakan bebek potong sejak tahun 2006 dengan modal seadanya. Berbekal ilmu peternakan yang didapatnya dari tempat ia belajar di Universitas Sebelas Maret, ia memulai usahanya.

Usaha peternakan bebek potong ia kembangkan hingga pada tahun 2007 ia mendapat inspirasi baru. Ketika melihat hewan-hewan kurban, ia berpikir untuk

mulai membangun sebuah peternakan sendiri. Untuk mendapatkan dana, ia membentuk sebuah kelompok bersama mengumpulkan dana dari teman-teman semasa kuliah.

Setahun kemudian, Triyono berhasil memiliki sebuah lahan. Meski lahan itu tak terlalu<sup>100</sup> besar, ia dapat membangun beberapa kandang untuk mulai beternak sapi.

### **Cita-Cita Besar Patih Gajah Mada (T6.2)**

Gajah Mada diperkirakan lahir pada awal abad ke-14, di lembah Sungai Brantas di antara Gunung Kawi dan Gunung Arjuna. Ia berasal dari kalangan rakyat biasa, bukan dari kalangan keluarga kaya ataupun bangsawan. Sejak kecil, dia memiliki bakat kepemimpinan yang sangat kuat melebihi orang-orang sebaya di masanya. Konon, dia terus menempa dirinya agar dapat masuk ke lingkungan pasukan kerajaan.

Gajah Mada yang memiliki arti “Gajah yang cerdas, tangkas, dan energik.” Memulai pekerjaannya sebagai anggota prajurit Bhayangkara. Karena kemampuannya, ia pun diangkat menjadi Kepala Prajurit Bhayangkara dengan tugas memimpin pasukan pengaman dan pengawal Raja. Pengabdian Gajah Mada pada kerajaan dimulai pada<sup>100</sup> masa pemerintahan Raja Jayanegara (1309 – 1328).

### **Impian Bomu (T6.3)**

Hai, namaku Bomu. Aku adalah sebatang bambu di daerah Way Kambas, Sumatra. Aku tinggal bersama segerombol bambu lainnya. Teman kami, Angin, suka sekali menggoda dan bercanda bersama kami, para bambu. Tiba-tiba kudengar suara yang amat keras. Itu adalah para pohon besar di seberang.

“Oh, sebentar lagi kita akan dibawa ke kota,” kata Pohon Kampar.

“Ya. Kudengar mereka akan menjadikan kita mebel-mebel mewah,” ujar Pohon Meranti bangga.

“Seperti apa ya tinggal di kota?” batinku. Sungguh, aku iri kepada mereka. Para manusia lebih membutuhkan pohon-pohon itu daripada sepotong bambu.

Hari berganti hari. Pagi-pagi kudengar kehebohan di sawah seberang. Rupanya itu adalah anak-anak<sup>100</sup> Way Kambas.

## **Tema 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku)**

### **Suku Bangsa di Indonesia (T7.1)**

Sejak dahulu kala bangsa Indonesia hidup dalam keragaman. Kalimat Bhinneka Tunggal Ika pada lambang negara Garuda Pancasila bukan Cuma slogan. Penduduk Indonesia terdiri atas beragam suku bangsa, agama, bahasa, adat, dan budaya tetapi semua dapat hidup rukun berdampingan.

Berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, bangsa Indonesia terdiri atas 1.331 suku. Berdasarkan sensus itu pula, suku bangsa terbesar adalah Suku Jawa yang meliputi 40,2 persen dari penduduk Indonesia. Suku Jawa ini merupakan gabungan dari suku-suku bangsa di Pulau Jawa, yaitu: Jawa, Osing, Tengger, Samin, Bawean, Naga, dan suku-suku lainnya. Suku yang paling sedikit jumlahnya adalah Suku Nias dengan<sup>100</sup> jumlah 1.041.925 jiwa atau hanya 0,44 persen dari jumlah penduduk Indonesia.

### **Cinta Tanah Air, Anak PAUD Aceh Tampilkan Tarian Jawa (T7.2)**

Yayasan Sukma Bangsa Bireuen menggelar lomba seni tari kreasi nusantara. Lomba ini diikuti oleh sembilan grup tari dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Bireuen, Aceh. Anak-anak dari PAUD tampil lucu dengan seragam unik. Penampilan mereka benar-benar menyedot perhatian ratusan pengunjung.

Kebanyakan peserta lomba menampilkan tari daerah Aceh. Di antara peserta ada yang menampilkan tari Ranup Lam Puan, Bungong Jeumpa, dan Tarek Pukat. Namun, ada pula beberapa peserta menampilkan seni tari dari provinsi lain di Indonesia. Salah satu di antaranya yakni PAUD Tun Sri Lanang.

Anak-anak dari PAUD Tun Sri Lanang menyuguhkan tari Cublak-Cublak Suweng dari Jawa. Tujuh anak<sup>100</sup> laki-laki menyajikan tarian.

### **Lomba Masak Makanan Nusantara (T7.3)**

Hari ini Hotel Asri akan mengadakan lomba masak memasak Nusantara. Lomba diadakan dalam rangka HUT ke-10 Hotel Asri. Pesertanya adalah keluarga karyawan Hotel Asri. Berhubung ayahku bekerja di hotel tersebut, kami pun ikut serta dalam lomba ini. Ayah, ibu, Kak Anisa, dan aku menjadi peserta. Kami berempat akan berlomba dengan peserta-peserta lainnya.

Pada lomba ini, panitia sudah menyediakan bahan dan peralatannya. Semua peserta akan masak masakan Nusantara. Panitia sudah menyediakan resep dan bahan. Peserta tinggal meniru resep tersebut untuk dapat menghadirkan masakan yang dimaksud. Tentu saja peserta harus menyajikannya secara menarik.

Saat lomba pun tiba. Kami dan peserta lain sudah<sup>100</sup> bersiap di tempat lomba.

### **Tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku)**

#### **Asal Mula Telaga Warna (T8.1)**

Dahulu kala di Jawa Barat, ada Raja dan Permaisuri yang belum dikarunia anak. Padahal, mereka sudah bertahun-tahun menunggu. Akhirnya, Raja memutuskan untuk bertapa di hutan. Di hutan Raja terus berdoa kepada Yang MahaKuasa. Raja meminta agar segera dikarunia anak. Doa Raja pun terkabul.

Permaisuri melahirkan seorang bayi perempuan. Raja dan Permaisuri sangat bahagia. Seluruh rakyat juga bersuka cita menyambut kelahiran Putri Raja. Raja dan Permaisuri sangat menyayangi putrinya. Mereka juga sangat memanjakannya. Segala keinginan putrinya dituruti.

Tak terasa Putri Raja telah tumbuh menjadi gadis yang cantik. Hari itu dia berulang tahun ketujuh belas. Raja mengadakan pesta besar-besaran. Semua rakyat diundang<sup>100</sup> ke pesta.

#### **Kali Gajah Wong (T8.2)**

Hari itu, Ki Sapa Wira bersiul riang. Seperti biasa, ia akan memandikan gajah milik junjungannya, Sultan Agung, raja Kerajaan Mataram. Dengan hati-hati, Ki Sapa Wira menuntun gajah yang dinamai Kyai Dwipangga itu.

Mereka berjalan ke sungai yang terletak di dekat Keraton Mataram. Mulailah ia memandikan gajah yang berasal dari negeri Siam itu.

“Nah, sekarang kau sudah bersih. Rambutmu sudah mengilap, sekarang ayo kembali ke kandangmu,” kata Ki Sapa Wira kepada Kyai Dwipangga. Ki Sapa Wira memang memperlakukan Kyai Dwipangga seperti anaknya sendiri. Tak heran, Kyai Dwipangga amat patuh padanya.

Suatu hari, Ki Sapa Wira tak bisa memandikan Kyai Dwipangga. Ada<sup>100</sup> bisul besar di ketiaknya, rasanya ngilu sekali.

### **Bangga Hasil Keringat Ayah (T8.3)**

Dita dan keluarga tinggal di lereng Gunung Arjuna, Kabupaten Malang. Ayah Dita seorang petani sayur. Potensi tanah subur dan berhumus membuat Ayah Dita dan penduduk lain di daerah tersebut memanfaatkan lahan secara optimal. Jadi, sebagian besar masyarakat di lereng Gunung Arjuna memiliki pekerjaan sebagai petani sayuran.

Setiap pagi Ayah Dita dan warga lain pergi ke ladang untuk merawat tanaman sayur mereka. Mereka melakukan pembibitan, pemupukan, hingga pengairan dengan baik. Untuk pengairan mereka memanfaatkan air irigasi dari Sungai Lanang, irigasi Sudimoro, dan Watu Gugut.

Menjadi petani sayuran adalah pilihan hidup dan identitas diri bagi Ayah Dita. Tak terkecuali bagi masyarakat di<sup>100</sup> lereng Gunung Arjuna.

## **Tema 9 (Kayanya Negeriku)**

### **Air dan Listrik (T9.1)**

Air memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Salah satu pemanfaatan air adalah sebagai pembangkit listrik tenaga air. Manfaat air sangat besar dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Oleh sebab itu, dalam pemanfaatan air hendaknya diimbangi dengan kesadaran menjaga sumber air yang ada di bumi. Membuang-buang air merupakan perbuatan yang tidak bijak. Air dan listrik menjadi kebutuhan manusia yang tidak bisa digantikan oleh apa pun. Kegiatan sehari-hari akan terganggu ketika pasokan air dan listrik terganggu.

Di Indonesia, pembangkit listrik tenaga air adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi seluruh kebutuhan pasokan listrik bagi masyarakat. Banyaknya ketersediaan air menjadi<sup>100</sup> salah satu alasan paling mendasar untuk membangun pembangkit listrik tenaga air di Indonesia.

### **Pemanfaatan Sumber Daya Alam (T9.2)**

Kekayaan sumber daya alam dapat dimanfaatkan untuk menunjang dan mempermudah kegiatan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Manfaat kekayaan alam bagi masyarakat dapat dirasakan langsung, misalnya hasil pertanian dan perkebunan. Sayur-sayuran, buah-buahan, padi, merupakan contoh beberapa hasil kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan secara langsung. Ada juga kekayaan alam yang dimanfaatkan secara tidak langsung. Artinya kekayaan alam tersebut haruslah diolah terlebih dahulu agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Misalnya minyak bumi yang harus diolah terlebih dahulu menjadi minyak tanah, solar, bensin, maupun aspal agar bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Sumber daya alam yang kita miliki menghasilkan kekayaan alam berupa hasil pertanian, hasil<sup>100</sup> perkebunan, hasil perikanan, hasil hutan, dan hasil tambang.

### **Kentang Dapat Menghasilkan Listrik (T9.3)**

Kentang hampir terdapat di seluruh dunia. Manfaat kentang di antaranya sebagai makanan sumber karbohidrat dan energi bagi tubuh. Di Indonesia kentang dimanfaatkan sebagai bahan baku makanan tradisional seperti perkedel.

Fakta lain menunjukkan bahwa kentang memiliki manfaat besar. Kentang dimanfaatkan sebagai baterai bagi lampu untuk menerangi rumah kita. Beberapa lalu para peneliti di Universitas Ibrani Yerusalem merilis temuannya. Kentang yang direbus selama delapan menit dapat membuat baterai mempunyai kekuatan sepuluh kali energi baterai pada umumnya.

Sistem baterai kentang dapat digunakan untuk menyalakan lampu dengan pencahayaan selama 40 hari. Kentang bisa memasok listrik untuk ponsel dan

produk elektronik lainnya. Tidak hanya itu<sup>100</sup>, para ahli pun menyatakan bahwa kentang adalah sumber energi alternatif.



### Lampiran 3. Analisis Data Wacana Berdasarkan Grafik Fry

#### Kode T1.1

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Pawai Budaya sangat menarik bagi warga Kampung Babakan.	1	19
Pawai ini selalu menampilkan keragaman budaya Indonesia.	1	23
Udin dan teman-teman tidak pernah bosan menanti rombongan pawai lewat.	1	23
Tahun ini mereka datang ke alun-alun untuk melihat pawai tersebut.	1	24
Kakek Udin pun terlihat sabar menanti.	1	13
Terdengar suara gendang yang menandakan rombongan pawai semakin dekat.	1	23
Di barisan pawai terdepan terlihat rombongan dari Maluku	1	20
Rombongan laki-laki mengenakan kemeja putih, jas merah, dan topi tinggi dengan hiasan keemasan.	1	33
Rombongan perempuan mengenakan baju Cele.	1	15
Baju ini terdiri dari atasan putih berlengan panjang serta rok lebar merah.	1	26
Langkah mereka diiringi oleh suara Tifa, alat musik dari Maluku.	1	25
Bunyinya seperti	0,2	6
<b>Jumlah</b>	<b>11,2</b>	<b><math>250 \times 0,6</math> <b>= 150</b></b>

\*) 0,6 merupakan angka yang digunakan untuk perhitungan selanjutnya, setelah mengetahui jumlah suku kata, karena berdasarkan grafik Fry langkah tersebut berlaku untuk pengukuran keterbacaan pada bahasa Indonesia.

#### Kode T1.2

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Tidak seperti biasa, hari Minggu ini sekolah terlihat ramai.	1	22
Hari itu, semua siswa diminta datang ke sekolah untuk menghias kelas masing-masing.	1	29
Hari Senin akan diadakan lomba menyambut hari kemerdekaan.	1	22
Bapak kepala sekolah berpesan, tiap kelas harus terlihat unik dengan kreasi anak-anak.	1	31
Udin dan teman-teman sekelasnya juga datang ke	1	19

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
sekolah.		
Pembagian tugas membuat hiasan telah dilakukan Udin dan teman-teman di hari Jumat yang lalu.	1	33
Menghias kelas merupakan tanggung jawab bersama.	1	16
Pagi-pagi hampir semua siswa di kelas Udin sudah hadir.	1	20
Hanya Edo dan Martha yang belum terlihat.	1	13
Edo dan Martha sudah meminta izin pada teman-temannya untuk hadir terlambat.	1	26
Mereka harus pergi ke	0,3	8
<b>Jumlah</b>	<b>10,3</b>	<b><math>239 \times 0,6</math> <math>= 143,4</math></b>

### Kode T1.3

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Seperti tahun-tahun sebelumnya, hari ini diadakan kumpul keluarga di sekolah setelah upacara menyambut kemerdekaan Indonesia.	1	49
Semua siswa dan keluarga kelas 4, 5, dan 6 ikut dalam upacara penurunan bendera.	1	31
Nah, berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, tema kumpul keluarga tahun ini adalah “Menenal Permainan Rakyat Indonesia”.	1	42
Berbagai permainan diperkenalkan di berbagai penjuru halaman sekolah.	1	24
Ada permainan yang menggunakan alat, ada pula permainan yang hanya membutuhkan kerja sama beberapa pemain.	1	37
Ada pojok permainan rangku alu, egrang, congklak, cublak-cublak suweng, bakiak kayu, bakiak batok kelapa, becak-becakan, petak jongkok, benteng, galasin, dan masih banyak lagi permainan lain.	1	60
Wah, tidak hanya siswa yang ingin mencoba, orang	0,6	15
<b>Jumlah</b>	<b>6,6</b>	<b><math>258 \times 0,6</math> <math>= 154,8</math></b>

**Kode T2.1**

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Indonesia memiliki sumber daya alam berlimpah.	1	18
Disebut sumber daya alam karena berasal dari alam.	1	19
Penduduk Indonesia dapat menikmati sumber daya alam tersebut untuk memenuhi kebutuhannya.	1	34
Laut Indonesia terkenal karena ikannya.	1	16
Lahan yang subur menghasilkan padi, jagung serta tumbuhan lainnya yang sangat berguna bagi penduduk.	1	32
Gas bumi, minyak serta logam banyak memberikan manfaat bagi masyarakat.	1	24
Sumber daya alam terbagi dua.	1	11
Sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber alam yang tidak dapat diperbaharui.	1	31
Sebagai anak Indonesia, kamu harus tahu apa yang termasuk ke dalam keduanya, dan apa dampaknya apabila kita kekurangan keduanya.	1	49
Penggunaan sumber daya alam berlebihan akan memengaruhi kehidupan manusia.	1	29
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b><math>263 \times 0,6</math> <math>= 157,8</math></b>

**Kode T2.2**

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Sumber energi alternatif merupakan sumber energi yang bukan sumber energi tradisional.	1	31
Sumber energi tradisional adalah bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak, dan gas alam.	1	32
Sumber energi alternatif yang dikembangkan saat ini memanfaatkan sumber energi yang tersedia di alam dan tidak akan habis, yaitu matahari, angin, air, dan panas bumi.	1	58
Matahari merupakan sumber energi utama di bumi.	1	19
Hampir semua energi yang berada di bumi berasal dari matahari.	1	24
Energi panas yang dihasilkan dapat digunakan untuk memanaskan ruangan, memanaskan air, dan keperluan lain.	1	38
Angin adalah gerakan udara di permukaan bumi yang terjadi karena tekanan udara.	1	31
Angin telah dimanfaatkan sejak dulu sebagai sumber	0,46	18
<b>Jumlah</b>	<b>7,46</b>	<b><math>251 \times 0,6</math> <math>= 150,6</math></b>

**Kode T2.3**

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Jalu jarang membawa bekal makanan dari rumah.	1	16
Ia memilih untuk jajan di kantin sekolah.	1	15
Ayah dan ibu memberikan Jalu uang jajan yang harus diatur pemakaiannya selama seminggu.	1	31
Jika bersisa bisa ditabung untuk membeli buku yang Jalu suka pada akhir bulan.	1	28
Hari ini, ibu penjaja di kantin sekolah menyediakan menu nasi uduk dan sayur tumis buncis.	1	33
Jalu suka sekali nasi uduk.	1	11
Ibu juga sering memasak nasi uduk komplit di akhir minggu.	1	20
Namun tumis buncis...hiiiih...Jalu tidak suka!	1	13
Jalu memang kurang suka makan sayur.	1	12
Ia hanya memilih makan beberapa jenis sayur seperti sayur bayam atau sop wortel.	1	29
Jalu makan sambil berbincang	0,5	9
<b>Jumlah</b>	<b>10,5</b>	<b><math>217 \times 0,6 = 130,2</math></b>

**Kode T3.1**

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Padi adalah tanaman yang sangat penting di Indonesia.	1	19
Padi menghasilkan beras.	1	8
Banyak penduduk Indonesia yang mengonsumsinya.	1	16
Padi dapat tumbuh di daerah panas dengan curah hujan tinggi.	1	20
Daerah utama penghasil padi adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara.	1	41
Karawang, Jawa Barat, dikenal sebagai lumbung padi nasional.	1	21
Pertumbuhan padi dibagi menjadi 3 tahap besar.	1	16
Pertama-tama, benih atau biji padi dimasukkan ke dalam karung goni dan direndam satu malam di dalam air mengalir supaya perkecambahan benih terjadi bersamaan.	1	57
Selanjutnya, benih-benih ini ditanam di lahan sementara.	1	20
Bibit yang telah siap dipindahtanamkan ke sawah.	1	16
Biji atau benih tadi akan tumbuh	0,5	12
<b>Jumlah</b>	<b>10,5</b>	<b><math>246 \times 0,6</math></b>

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
		= 147,6

**Kode T3.2**

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Beberapa minggu belakangan ini, warga Desa Badung hidup dalam kecemasan.	1	26
Hal ini terjadi karena beberapa kali terlihat beberapa ekor harimau masuk ke area pemukiman warga.	1	39
Desa Badung memang terletak tak jauh dari hutan.	1	16
Harimau-harimau tersebut memang belum mengganggu warga.	1	18
Mereka hanya berkeliaran, seperti sedang mencari makan.	1	20
Warga Desa Badung berupaya mengamankan ternak peliharaan mereka.	1	24
Ketika malam tiba, warga pun bergantian melakukan ronda untuk menjaga agar harimau-harimau tersebut tidak mengganggu.	1	41
Sesungguhnya, apa yang terjadi pada warga sudah lebih dahulu dirasakan oleh harimau-harimau penghuni hutan tersebut.	1	41
Warga memang sering masuk ke hutan dan melakukan penebangan hutan untuk memperluas ladang kopi mereka.	1	35
Tentu	0,1	2
<b>Jumlah</b>	<b>9,1</b>	<b>262 × 0,6 = 157,2</b>

**Kode T3.3**

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Pohon mangga di depan rumah Kakek Topo terlihat sangat menggoda mata.	1	23
Bakal-buah hijau mungil mulai banyak bergelantung di dahan-dahan.	1	21
Sungguh menggoda!	1	5
Namun, memang belum dapat dinikmati.	1	12
Belum cukup besar, belum cukup matang.	1	12
Sore hari, ketika tiba waktu anak-anak bermain sepeda, pohon mangga tersebut sering menjadi sasaran keisengan anak-anak.	1	44

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Seperti sore itu.	1	7
Ketika Kakek Topo sedang bersantai minum teh di teras depan, dilihatnya sekelompok anak bersepeda melompat-lompat di bawah pohon mangga.	1	46
Mereka memetik bakal-bakal buah yang masih mungil itu!	1	19
Tidak hanya satu.	1	6
Banyak!	1	2
Malah ada seorang anak yang membawa kantong plastik untuk menampung hasil petiknya.	1	27
Wah!	1	1
Kakek Topo bergegas ke	0,6	8
<b>Jumlah</b>	<b>13,6</b>	<b><math>233 \times 0,6</math> <math>= 139,8</math></b>

**Kode T4.1**

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Teh merupakan minuman yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di berbagai belahan dunia.	1	31
Di Indonesia tanaman teh tumbuh subur di wilayah pegunungan yang berudara sejuk.	1	29
Teh merupakan salah satu tanaman yang tumbuh di daerah dengan ketinggian antara 200 sampai dengan 2.000 meter di atas permukaan laut.	1	50
Tanaman teh dapat tumbuh dengan baik di daerah dengan suhu antara 14°–25°C, yang cukup mendapat curah hujan karena tanaman teh tidak tahan terhadap kekeringan.	1	56
Curah hujan sangat dibutuhkan untuk menjaga perakaran tanaman teh.	1	23
Di Indonesia, perkebunan teh tersebar di beberapa wilayah pegunungan di Pulau Jawa dan Sumatera.	1	36
Kedua pulau tersebut sangat mendukung pertumbuhan teh	0,6	18
<b>Jumlah</b>	<b>6,6</b>	<b><math>243 \times 0,6</math> <math>= 145,8</math></b>

**Kode T4.2**

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Ia adalah Dokter Rana, seorang dokter muda yang	1	25

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
sederhana dan terampil.		
Ayahnya mantan kepala desa kami yang telah meninggal dunia.	1	21
Dokter Rana baru kembali ke desa kami dua tahun lalu, setelah sepuluh tahun lebih merantau ke kota.	1	36
Ia memperoleh beasiswa di Fakultas Kedokteran dan setelah lulus ia praktik di Rumah Sakit Umum Kabupaten setelah lulus.	1	44
Semenjak ia pulang dan praktik di balai kesehatan desa, aku sering mendengar perbincangan warga yang heran atas keputusan Dokter Rana untuk kembali ke desa.	1	53
Bukankah penghasilan sebagai dokter di kota jauh lebih besar?	1	21
Pada ayahku, Dokter Rana bercerita bahwa cita-citanya menjadi dokter dulu muncul karena	0,5	32
<b>Jumlah</b>	<b>6,5</b>	<b><math>232 \times 0,6 = 139,2</math></b>

### Kode T4.3

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Tahukah pekerjaan seorang Polisi Hutan?	1	15
Aku beruntung karena memiliki seorang paman yang bekerja sebagai Polisi Hutan.	1	29
Paman Azis saat ini berdinasi di Pulau Komodo.	1	17
Pulau ini merupakan taman nasional yang dikenal oleh dunia karena dihuni oleh komodo, reptil langka yang hanya ada di pulau tersebut.	1	49
Mengapa di pulau ini harus ada Polisi Hutan?	1	17
Pulau Komodo merupakan salah satu wilayah konservasi yang harus dijaga kelestariannya.	1	32
Semakin langka hewan atau tumbuhan, semakin banyak wisatawan yang ingin datang melihatnya.	1	30
Jika tidak dijaga, akan banyak pula wisatawan yang melanggar aturan berkunjung di wilayah konservasi.	1	35
Jika tidak ada yang mengawasi, wilayah tersebut akan rusak oleh	0,9	23
<b>Jumlah</b>	<b>8,9</b>	<b><math>247 \times 0,6 = 148,2</math></b>

**Kode T5.1**

<b>Kalimat dalam Wacana</b>	<b>Jumlah Kalimat</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Raja Purnawarman mulai memerintah Kerajaan Tarumanegara pada tahun 395 M.	1	30
Pada masa pemerintahannya, ia selalu berjuang untuk rakyatnya.	1	23
Ia membangun saluran air dan memberantas perompak.	1	18
Raja Purnawarman sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya.	1	22
Ia memperbaiki aliran Sungai Gangga di daerah Cirebon.	1	20
Dua tahun kemudian, ia juga memperbaiki dan memperindah alur Sungai Cupu sehingga air bisa mengalir ke seluruh kerajaan.	1	45
Para petani senang karena ladang mereka mendapat air dari aliran sungai sehingga menjadi subur.	1	35
Ladang para petani tidak kekeringan pada musim kemarau.	1	20
Raja Purnawarman juga berani memimpin Angkatan Laut Kerajaan Tarumanegara untuk memerangi bajak laut yang merajalela di perairan Barat dan Utara kerajaan.	1	60
<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b><math>273 \times 0,6</math> <b>= 163,8</b></b>

**Kode T5.2**

<b>Kalimat dalam Wacana</b>	<b>Jumlah Kalimat</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Sultan Agung adalah salah satu raja terkenal yang hidup pada masa Islam.	1	25
Beliau adalah Raja Mataram.	1	11
Sultan Agung memerintah antara tahun 1613-1645.	1	21
Di bawah kepemimpinannya, Mataram berkembang menjadi kerajaan terbesar di Jawa dan Nusantara pada saat itu.	1	39
Selain dikenal gigih melawan Belanda, Sultan Agung juga diketahui sebagai budayawan.	1	32
Sultan Agung memberi perhatian besar pada kebudayaan Mataram.	1	23
Beliau memadukan kalender Hijriyah yang dipakai di pesisir Utara dengan kalender Saka yang masih dipakai di pedalaman.	1	42

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Sultan Agung juga dikenal sebagai penulis naskah Sastra Gending.	1	21
Sultan Agung menetapkan bahasa Bagongan sebagai bahasa yang harus digunakan oleh bangsawan dan pejabat di lingkungan keraton	0,8	43
<b>Jumlah</b>	<b>8,8</b>	<b><math>257 \times 0,6</math> <math>= 154,2</math></b>

**Kode T5.3**

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Ketika libur sekolah, aku selalu berjalan-jalan pagi di sekitar taman kota.	1	28
Aku senang menghabiskan waktu di sana.	1	13
Jika lelah, aku biasanya duduk saja di pinggir jalan, mengamati orang lalu lalang di bawah pohon-pohon rindang.	1	38
Aku perhatikan setiap pagi ada seorang ibu yang rajin menyapu daun-daun yang berserakan di bawah pohon.	1	38
Ia menyapu dari ujung jalan satu hingga ujung jalan lain.	1	21
Daun yang disapunya lalu dikumpulkannya di bawah pohon rindang.	1	21
Nanti, daun itu akan terpanggang panas matahari, lalu tersiram hujan.	1	24
Terus menerus.	1	5
Lalu, tumpukan daun akan hancur menjadi humus.	1	16
Ibu penyapu daun selalu berpakaian yang sama.	1	17
Kaus putih, sarung batik, dan	0,8	9
<b>Jumlah</b>	<b>10,8</b>	<b><math>230 \times 0,6</math> <math>= 138</math></b>

**Kode T6.1**

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Menjadi pengusaha di usia muda, mungkin bukan tujuannya.	1	21
Ia hanya ingin membangun usaha mandiri se usai kuliah.	1	21
Seorang pemuda bernama Triyono merintis usaha peternakan bebek potong sejak tahun 2006 dengan	1	32

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
modal seadanya.		
Berbekal ilmu peternakan yang didapatnya dari tempat ia belajar di Universitas Sebelas Maret, ia memulai usahanya.	1	43
Usaha peternakan bebek potong ia kembangkan hingga pada tahun 2007 ia mendapat inspirasi baru.	1	37
Ketika melihat hewan-hewan kurban, ia berpikir untuk mulai membangun sebuah peternakan sendiri.	1	35
Untuk mendapatkan dana, ia membentuk sebuah kelompok bersama mengumpulkan dana dari teman-teman semasa kuliah.	1	40
Setahun kemudian, Triyono berhasil memiliki sebuah lahan.	1	22
Meski lahan itu tak terlalu	0,3	10
<b>Jumlah</b>	<b>8,3</b>	<b><math>261 \times 0,6</math> <math>= 156,6</math></b>

**Kode T6.2**

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Gajah Mada diperkirakan lahir pada awal abad ke-14, di lembah Sungai Brantas di antara Gunung Kawi dan Gunung Arjuna.	1	41
Ia berasal dari kalangan rakyat biasa, bukan dari kalangan keluarga kaya ataupun bangsawan.	1	34
Sejak kecil, dia memiliki bakat kepemimpinan yang sangat kuat melebihi orang-orang sebaya di masanya.	1	37
Konon, dia terus menempa dirinya agar dapat masuk ke lingkungan pasukan kerajaan.	1	29
Gajah Mada yang memiliki arti "Gajah yang cerdas, tangkas, dan energik."	1	22
Memulai pekerjaannya sebagai anggota prajurit Bhayangkara.	1	21
Karena kemampuannya, ia pun diangkat menjadi Kepala Prajurit Bhayangkara dengan tugas memimpin pasukan pengaman dan pengawal Raja.	1	46
Pengabdian Gajah Mada pada kerajaan dimulai pada	0,5	19
<b>Jumlah</b>	<b>7,5</b>	<b><math>249 \times 0,6</math> <math>= 149,4</math></b>

**Kode T6.3**

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Hai, namaku Bomu.	1	6
Aku adalah sebatang bambu di daerah Way Kambas, Sumatra.	1	20
Aku tinggal bersama segerombol bambu lainnya.	1	16
Teman kami, Angin, suka sekali menggoda dan bercanda bersama kami, para bambu.	1	27
Tiba-tiba kudengar suara yang amat keras.	1	15
Itu adalah para pohon besar di seberang.	1	15
“Oh, sebentar lagi kita akan dibawa ke kota,” kata Pohon Kampar.	1	22
“Ya. Kudengar mereka akan menjadikan kita mebel-mebel mewah,” ujar Pohon Meranti bangga.	1	30
“Seperti apa ya tinggal di kota?” batinku.	1	14
Sungguh, aku iri kepada mereka.	1	12
Para manusia lebih membutuhkan pohon-pohon itu daripada sepotong bambu.	1	27
Hari berganti hari.	1	7
Pagi-pagi kudengar kehebohan di sawah seberang.	1	17
Rupanya itu adalah anak-anak	0,6	12
<b>Jumlah</b>	<b>13,6</b>	<b><math>240 \times 0,6</math> <math>= 144</math></b>

**Kode T7.1**

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Sejak dahulu kala bangsa Indonesia hidup dalam keragaman.	1	22
Kalimat Bhinneka Tunggal Ika pada lambang negara Garuda Pancasila bukan Cuma slogan.	1	30
Penduduk Indonesia terdiri atas beragam suku bangsa, agama, bahasa, adat, dan budaya tetapi semua dapat hidup rukun berdampingan.	1	48
Berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, bangsa Indonesia terdiri atas 1.331 suku.	1	42
Berdasarkan sensus itu pula, suku bangsa terbesar adalah Suku Jawa yang meliputi 40,2 persen dari penduduk Indonesia.	1	44
Suku Jawa ini merupakan gabungan dari suku-suku bangsa di Pulau Jawa, yaitu: Jawa, Osing, Tengger, Samin, Bawean, Naga, dan suku-suku lainnya.	1	50
Suku yang paling sedikit jumlahnya adalah Suku Nias dengan	0,4	20

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
<b>Jumlah</b>	<b>6,4</b>	$256 \times 0,6$ $= 153,6$

**Kode T7.2**

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Yayasan Sukma Bangsa Bireuen menggelar lomba seni tari kreasi nusantara.	1	27
Lomba ini diikuti oleh sembilan grup tari dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Bireuen, Aceh.	1	44
Anak-anak dari PAUD tampil lucu dengan seragam unik.	1	21
Penampilan mereka benar-benar menyedot perhatian ratusan pengunjung.	1	24
Kebanyakan peserta lomba menampilkan tari daerah Aceh.	1	20
Di antara peserta ada yang menampilkan tari Ranup Lam Puan, Bungong Jeumpa, dan Tarek Pukat.	1	30
Namun, ada pula beberapa peserta menampilkan seni tari dari provinsi lain di Indonesia.	1	34
Salah satu di antaranya yakni PAUD Tun Sri Lanang.	1	19
Anak-anak dari PAUD Tun Sri Lanang menyuguhkan tari Cublak-Cublak Suweng dari Jawa.	1	30
Tujuh anak	0,4	4
<b>Jumlah</b>	<b>9,4</b>	$253 \times 0,6$ $= 151,8$

**Kode T7.3**

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Hari ini Hotel Asri akan mengadakan lomba masak memasak Nusantara.	1	26
Lomba diadakan dalam rangka HUT ke-10 Hotel Asri.	1	20
Pesertanya adalah keluarga karyawan Hotel Asri.	1	18
Berhubung ayahku bekerja di hotel tersebut, kami pun ikut serta dalam lomba ini.	1	28
Ayah, ibu, Kak Anisa, dan aku menjadi peserta.	1	17
Kami berempat akan berlomba dengan peserta-peserta lainnya.	1	21
Pada lomba ini, panitia sudah menyediakan bahan dan peralatannya.	1	25

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Semua peserta akan masak masakan Nusantara.	1	17
Panitia sudah menyediakan resep dan bahan.	1	16
Peserta tinggal meniru resep tersebut untuk dapat menghadirkan masakan yang dimaksud.	1	28
Tentu saja peserta harus menyajikannya secara menarik.	1	19
Saat lomba pun tiba.	1	7
Kami dan peserta lain sudah	0,5	10
<b>Jumlah</b>	<b>12,5</b>	<b><math>252 \times 0,6</math> <math>= 151,2</math></b>

**Kode T8.1**

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Dahulu kala di Jawa Barat, ada Raja dan Permaisuri yang belum dikarunia anak.	1	29
Padahal, mereka sudah bertahun-tahun menunggu.	1	16
Akhirnya, Raja memutuskan untuk bertapa di hutan.	1	17
Di hutan Raja terus berdoa kepada Yang MahaKuasa.	1	19
Raja meminta agar segera dikarunia anak.	1	17
Doa Raja pun terkabul.	1	8
Permaisuri melahirkan seorang bayi perempuan.	1	17
Raja dan Permaisuri sangat bahagia.	1	13
Seluruh rakyat juga bersuka cita menyambut kelahiran Putri Raja.	1	23
Raja dan Permaisuri sangat menyayangi putrinya.	1	16
Mereka juga sangat memanjakannya.	1	12
Segala keinginan putrinya dituruti.	1	14
Tak terasa Putri Raja telah tumbuh menjadi gadis yang cantik.	1	20
Hari itu dia berulang tahun ketujuh belas.	1	16
Raja mengadakan pesta besar-besaran.	1	13
Semua rakyat diundang	0,6	8
<b>Jumlah</b>	<b>15,6</b>	<b><math>258 \times 0,6</math> <math>= 154,8</math></b>

**Kode T8.2**

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Hari itu, Ki Sapa Wira bersiul riang.	1	14
Seperti biasa, ia akan memandikan gajah milik junjungannya, Sultan Agung, raja Kerajaan Mataram.	1	35

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Dengan hati-hati, Ki Sapa Wira menuntun gajah yang dinamai Kyai Dwipangga itu.	1	27
Mereka berjalan ke sungai yang terletak di dekat Keraton Mataram.	1	22
Mulailah ia memandikan gajah yang berasal dari negeri Siam itu.	1	24
“Nah, sekarang kau sudah bersih.	1	9
Rambutmu sudah mengilap, sekarang ayo kembali ke kandangmu,” kata Ki Sapa Wira kepada Kyai Dwipangga.	1	34
Ki Sapa Wira memang memperlakukan Kyai Dwipangga seperti anaknya sendiri.	1	25
Tak heran, Kyai Dwipangga amat patuh padanya.	1	14
Suatu hari, Ki Sapa Wira tak bisa memandikan Kyai Dwipangga.	1	21
Ada	0,1	2
<b>Jumlah</b>	<b>10,1</b>	<b><math>227 \times 0,6 = 136,2</math></b>

### Kode T8.3

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Dita dan keluarga tinggal di lereng Gunung Arjuna, Kabupaten Malang.	1	23
Ayah Dita seorang petani sayur.	1	12
Potensi tanah subur dan berhumus membuat Ayah Dita dan penduduk lain di daerah tersebut memanfaatkan lahan secara optimal.	1	44
Jadi, sebagian besar masyarakat di lereng Gunung Arjuna memiliki pekerjaan sebagai petani sayuran.	1	37
Setiap pagi Ayah Dita dan warga lain pergi ke ladang untuk merawat tanaman sayur mereka.	1	32
Mereka melakukan pembibitan, pemupukan, hingga pengairan dengan baik.	1	25
Untuk pengairan mereka memanfaatkan air irigasi dari Sungai Lanang, irigasi Sudimoro, dan Watu Gugut.	1	39
Menjadi petani sayuran adalah pilihan hidup dan identitas diri bagi Ayah Dita.	1	30
Tak terkecuali bagi masyarakat di	0,6	13
<b>Jumlah</b>	<b>8,6</b>	<b><math>255 \times 0,6 = 153</math></b>

**Kode T9.1**

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Air memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia.	1	24
Salah satu pemanfaatan air adalah sebagai pembangkit listrik tenaga air.	1	27
Manfaat air sangat besar dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia.	1	25
Oleh sebab itu, dalam pemanfaatan air hendaknya diimbangi dengan kesadaran menjaga sumber air yang ada di bumi.	1	41
Membuang-buang air merupakan perbuatan yang tidak bijak.	1	20
Air dan listrik menjadi kebutuhan manusia yang tidak bisa digantikan oleh apa pun.	1	30
Kegiatan sehari-hari akan terganggu ketika pasokan air dan listrik terganggu.	1	28
Di Indonesia, pembangkit listrik tenaga air adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi seluruh kebutuhan pasokan listrik bagi masyarakat.	1	57
Banyaknya ketersediaan air menjadi	0,2	14
<b>Jumlah</b>	<b>8,2</b>	<b><math>266 \times 0,6</math> <math>= 159,6</math></b>

**Kode T9.2**

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Kekayaan sumber daya alam dapat dimanfaatkan untuk menunjang dan mempermudah kegiatan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.	1	50
Manfaat kekayaan alam bagi masyarakat dapat dirasakan langsung, misalnya hasil pertanian dan perkebunan.	1	37
Sayur-sayuran, buah-buahan, padi, merupakan contoh beberapa hasil kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan secara langsung.	1	43
Ada juga kekayaan alam yang dimanfaatkan secara tidak langsung.	1	23
Artinya kekayaan alam tersebut haruslah diolah terlebih dahulu agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat.	1	43
Misalnya minyak bumi yang harus diolah terlebih dahulu menjadi minyak tanah, solar, bensin, maupun aspal agar bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.	1	50

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Sumber daya alam yang kita miliki menghasilkan kekayaan alam berupa hasil pertanian, hasil	0,6	33
<b>Jumlah</b>	<b>6,6</b>	<b><math>279 \times 0,6</math> <math>= 167,4</math></b>

**Kode T9.3**

Kalimat dalam Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata
Kentang hampir terdapat di seluruh dunia.	1	14
Manfaat kentang di antaranya sebagai makanan sumber karbohidrat dan energi bagi tubuh.	1	30
Di Indonesia kentang dimanfaatkan sebagai bahan baku makanan tradisional seperti perkedel.	1	34
Fakta lain menunjukkan bahwa kentang memiliki manfaat besar.	1	21
Kentang dimanfaatkan sebagai baterai bagi lampu untuk menerangi rumah kita.	1	27
Beberapa lalu para peneliti di Universitas Ibrani Yerusalem merilis temuannya.	1	32
Kentang yang direbus selama delapan menit dapat membuat baterai mempunyai kekuatan sepuluh kali energi baterai pada umumnya.	1	45
Sistem baterai kentang dapat digunakan untuk menyalakan lampu dengan pencahayaan selama 40 hari.	1	35
Kentang bisa memasok listrik untuk ponsel dan produk elektronik lainnya.	1	23
Tidak hanya itu	0,2	6
<b>Jumlah</b>	<b>9,2</b>	<b><math>267 \times 0,6</math> <math>= 160,2</math></b>

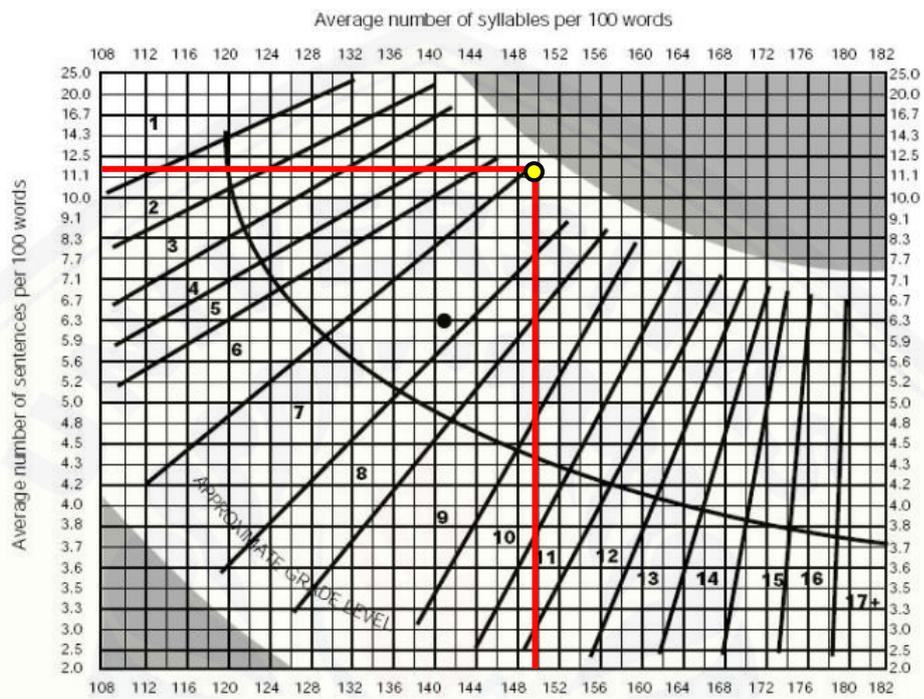
Jember, 5 Februari 2019

Peneliti

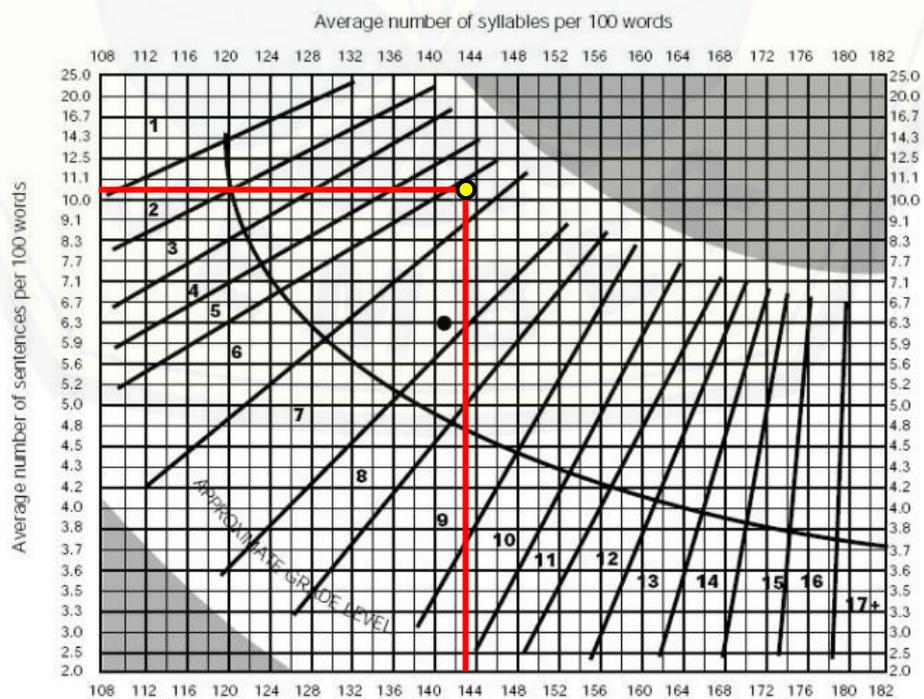
Ega Artika Devi  
NIM 150210204126

Lampiran 4. Grafik Fry untuk Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV

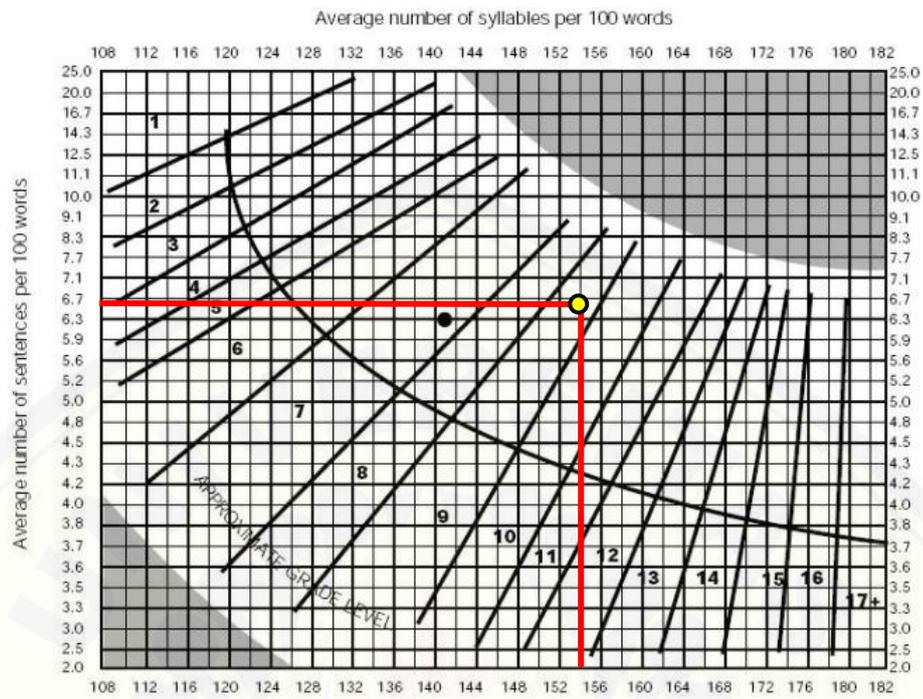
T1.1



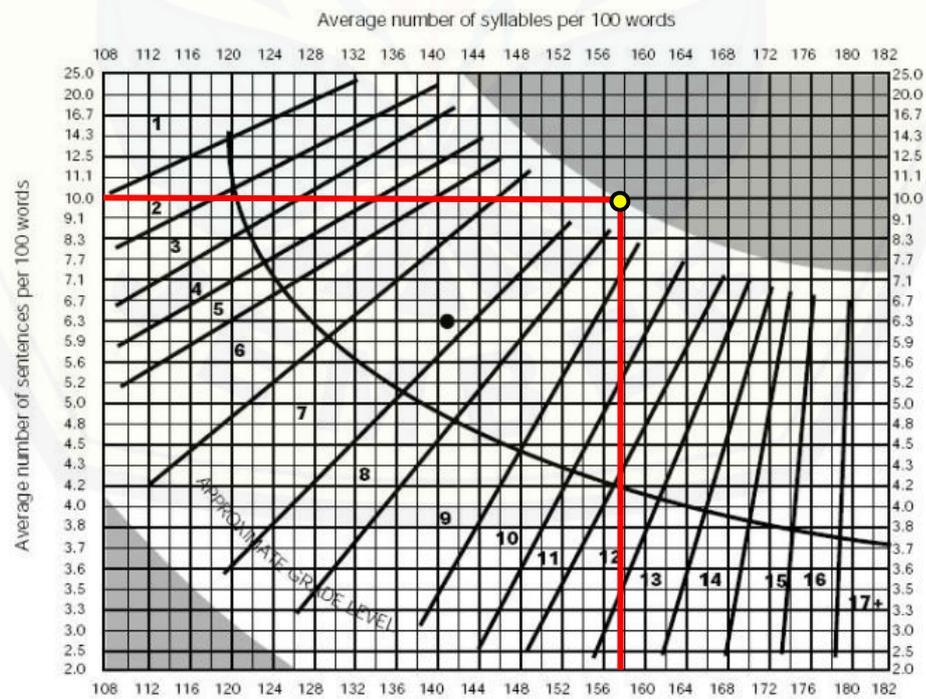
T1.2



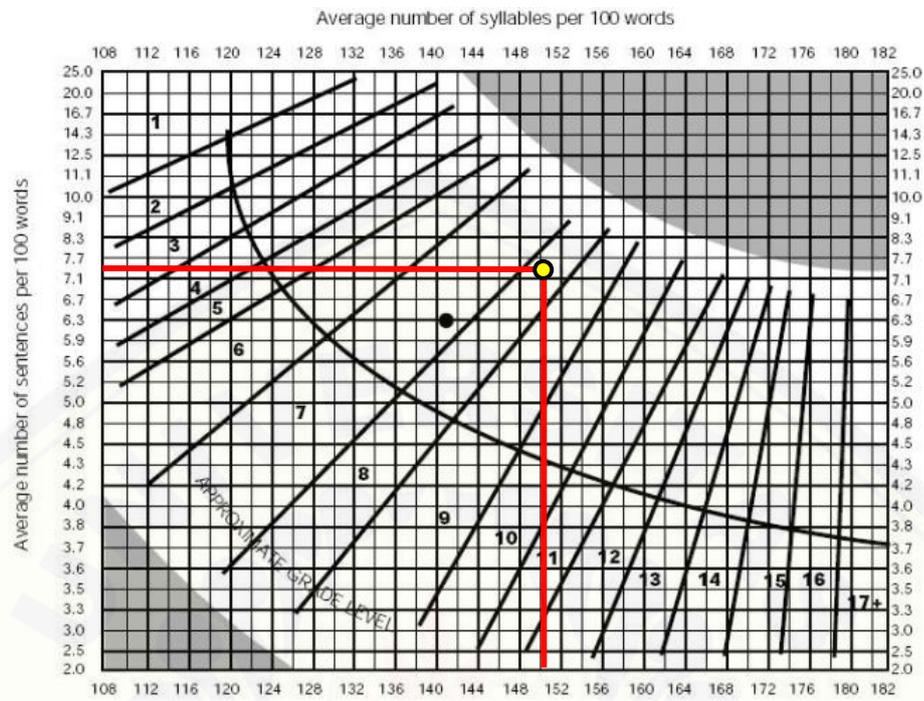
**T1.3**



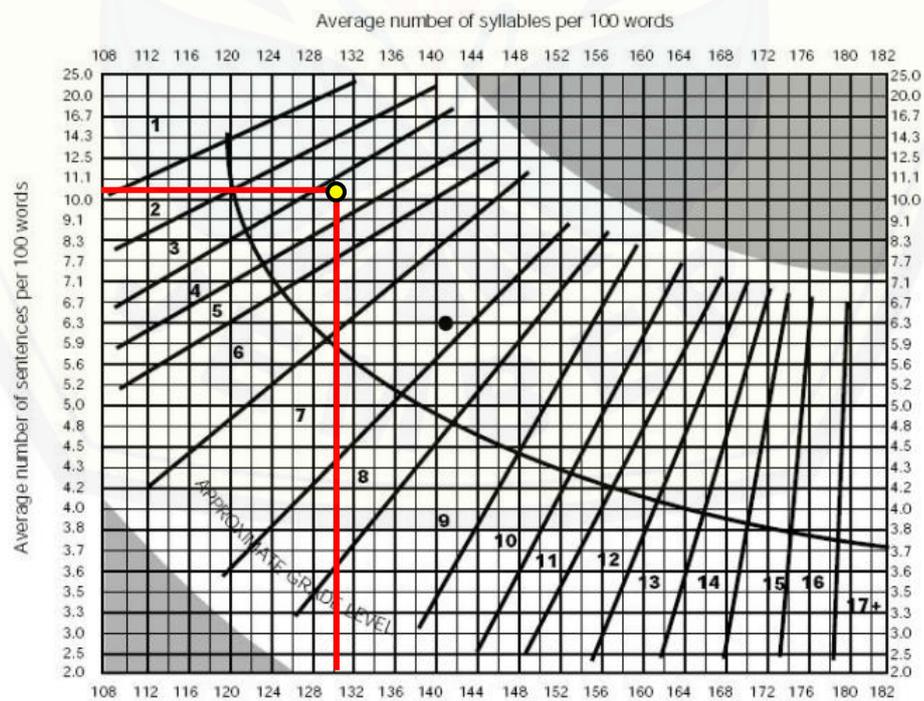
**T2.1**



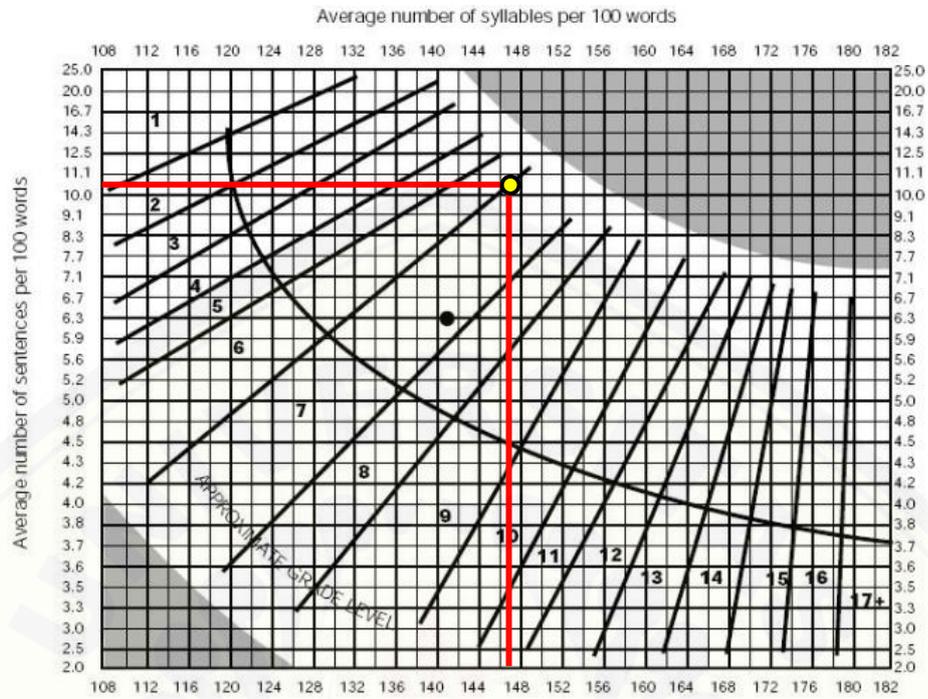
T2.2



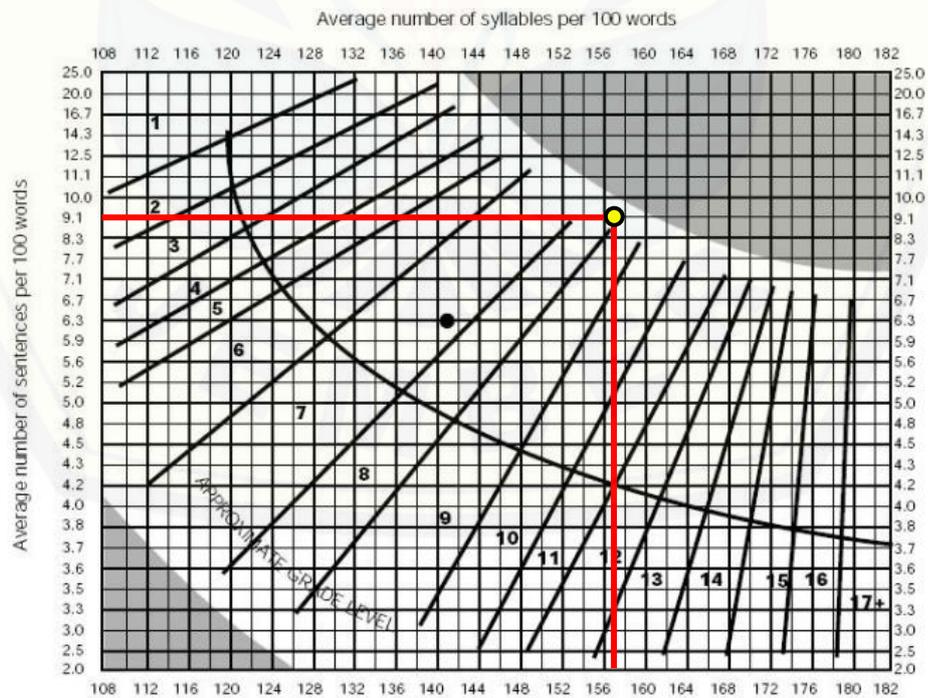
T2.3



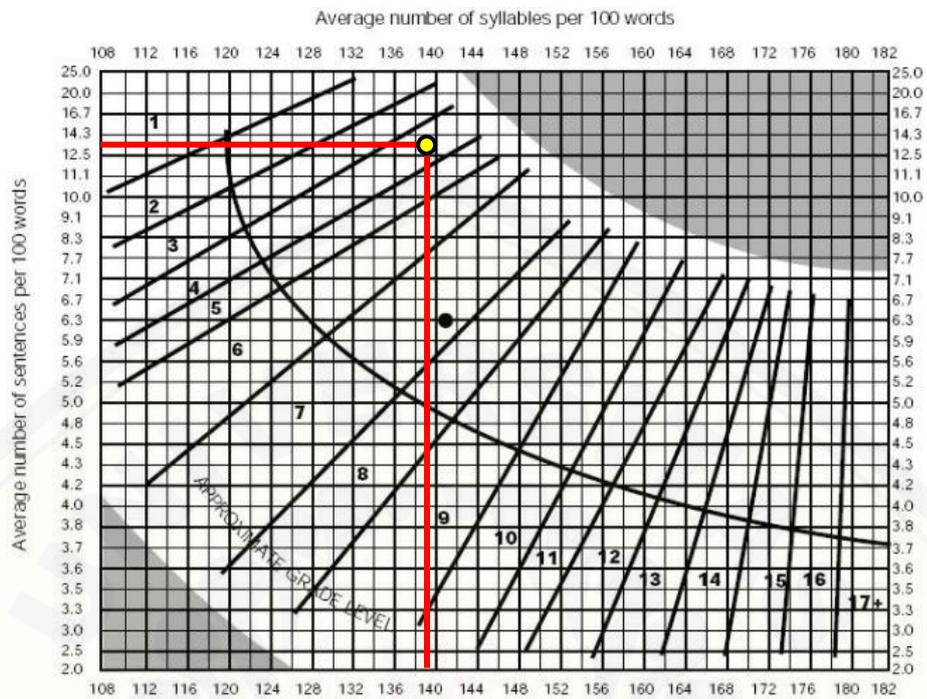
**T3.1**



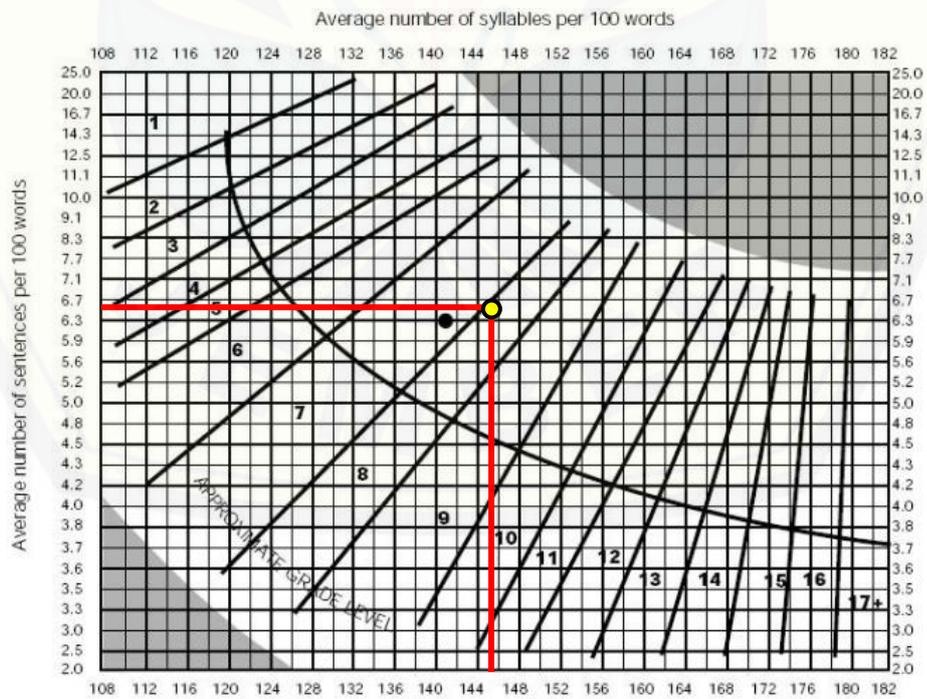
**T3.2**



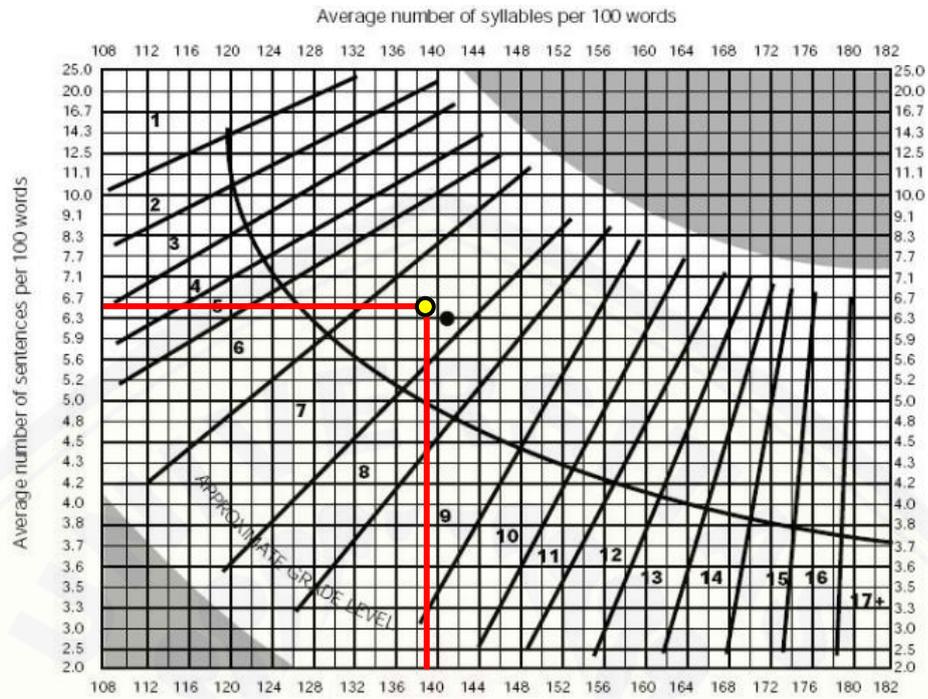
**T3.3**



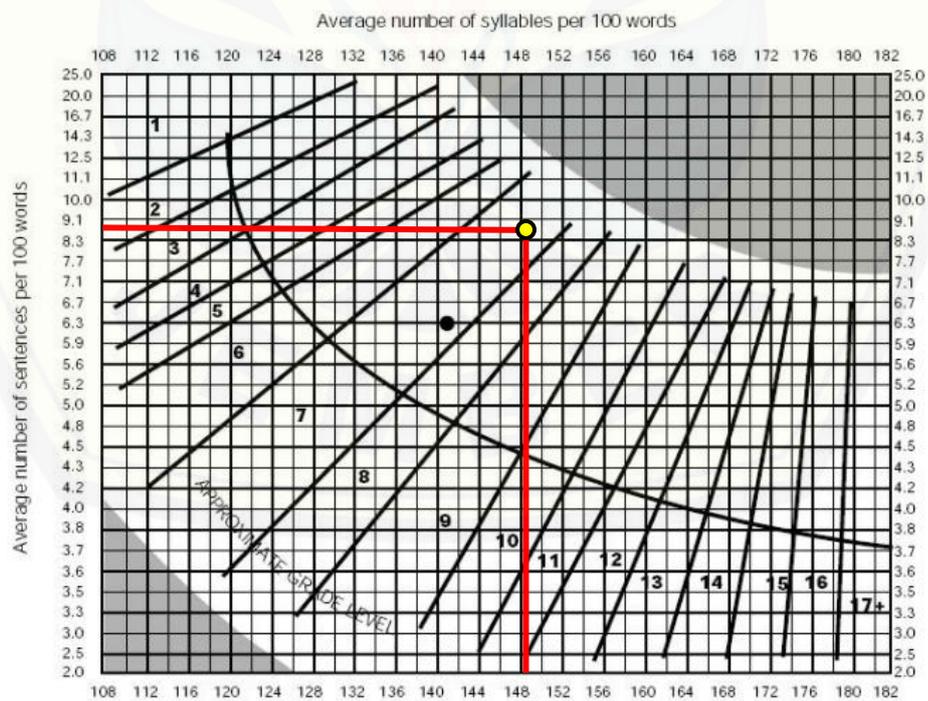
**T4.1**



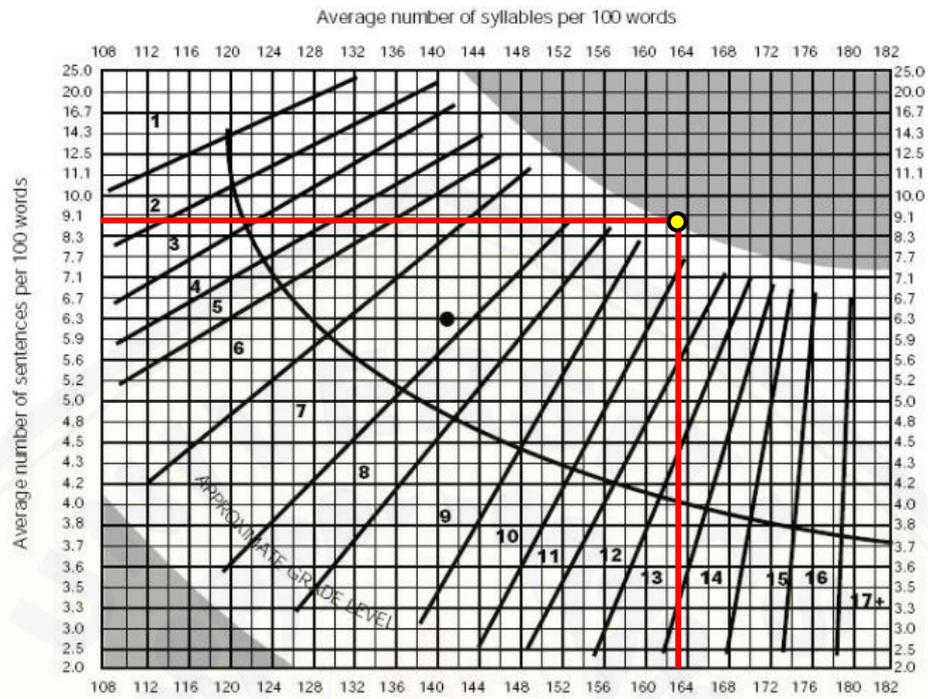
**T4.2**



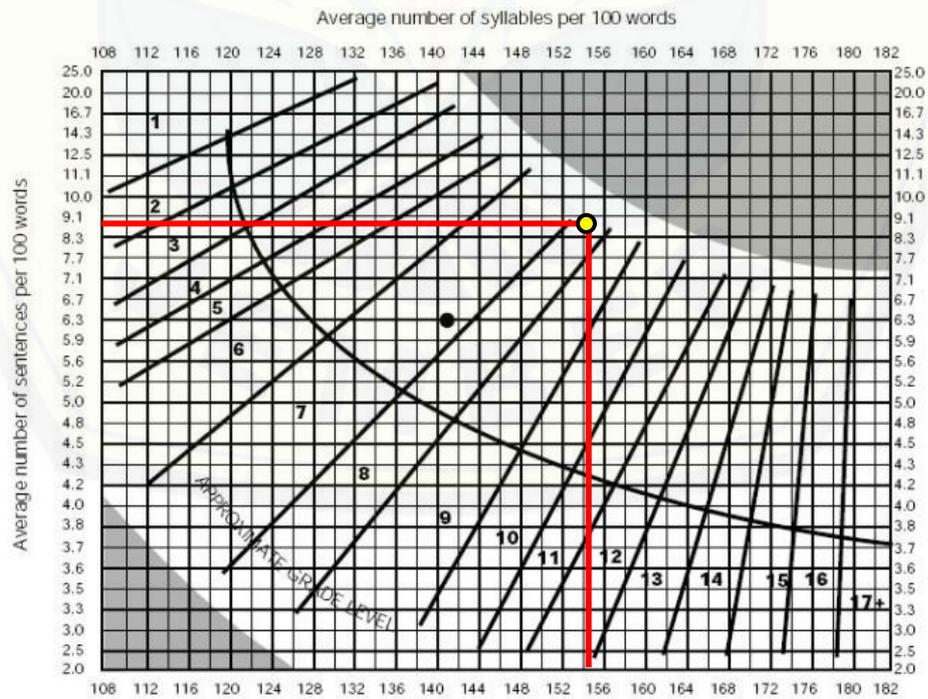
**T4.3**



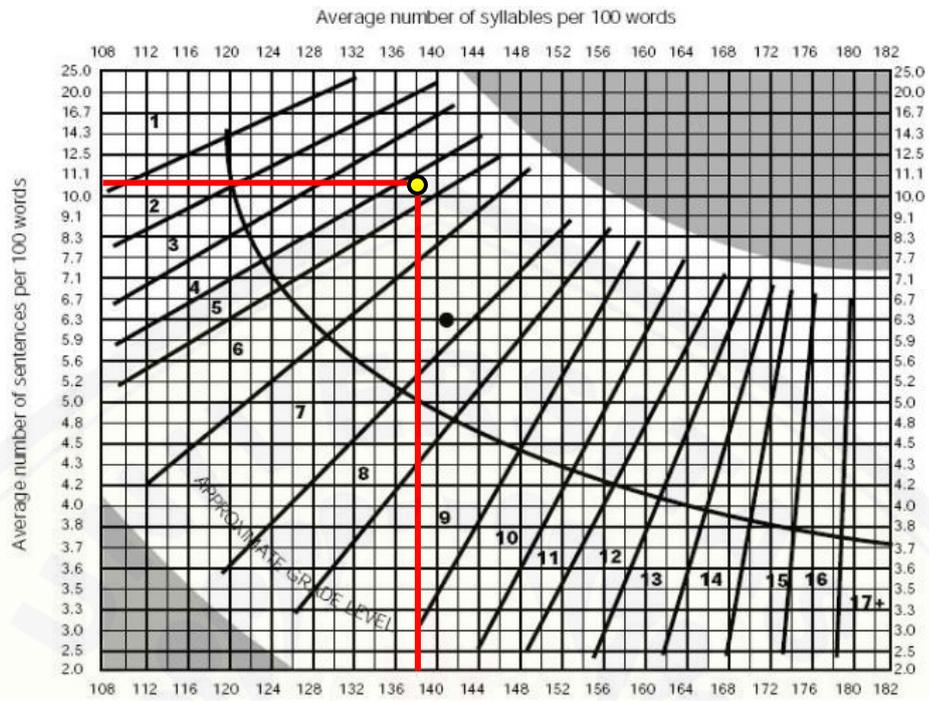
**T5.1**



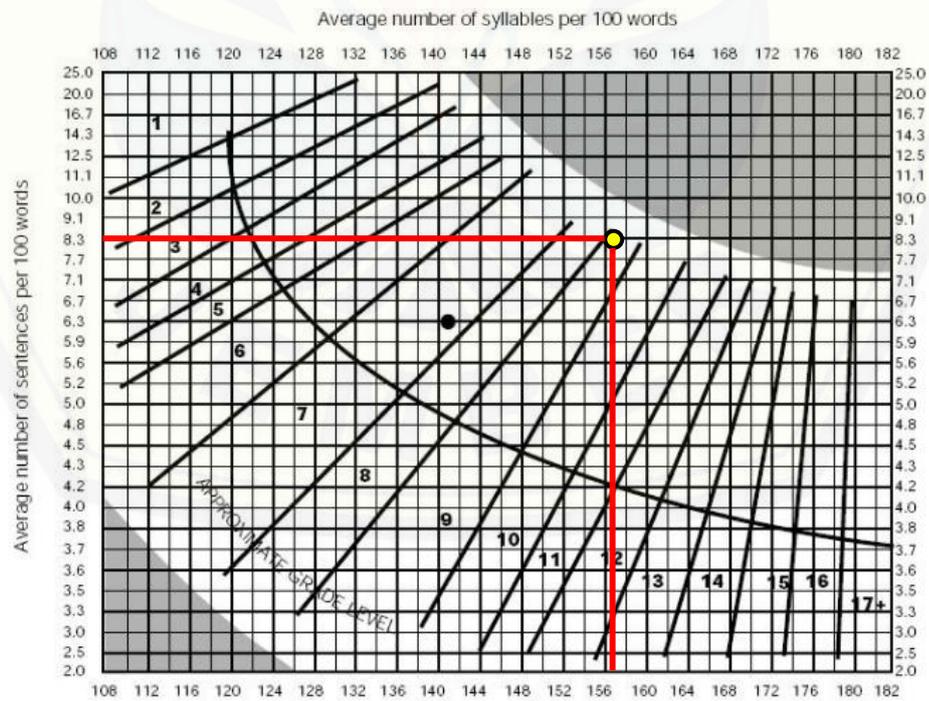
**T5.2**



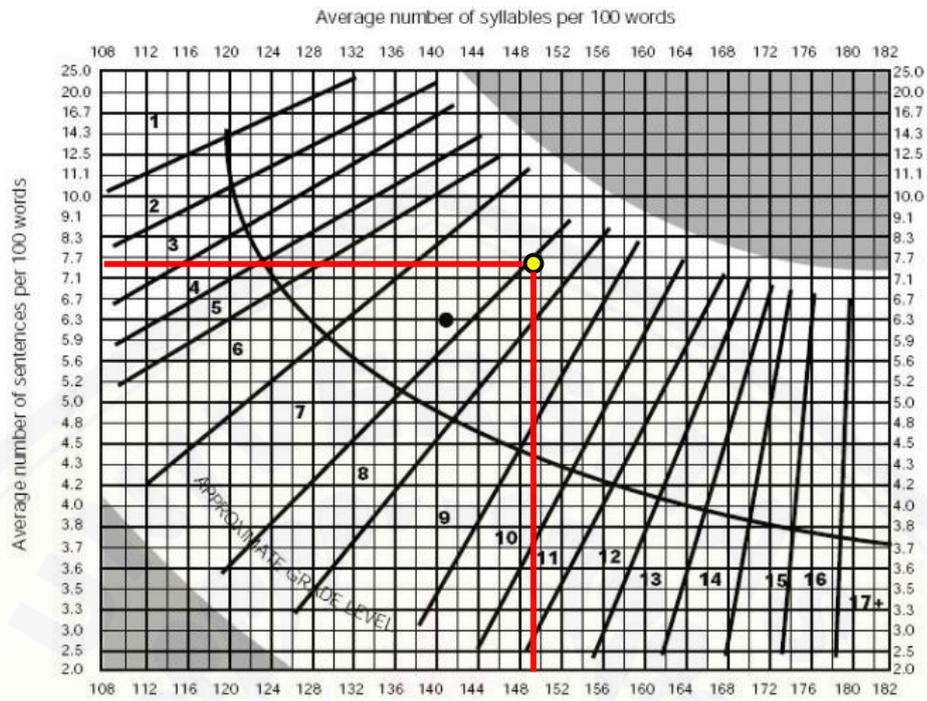
**T5.3**



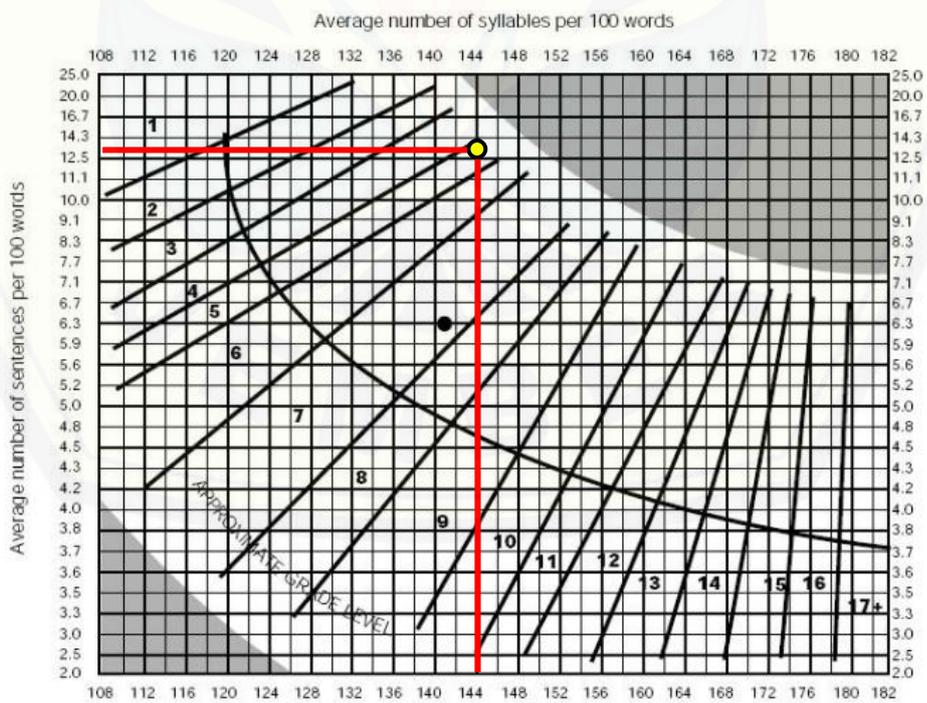
**T6.1**



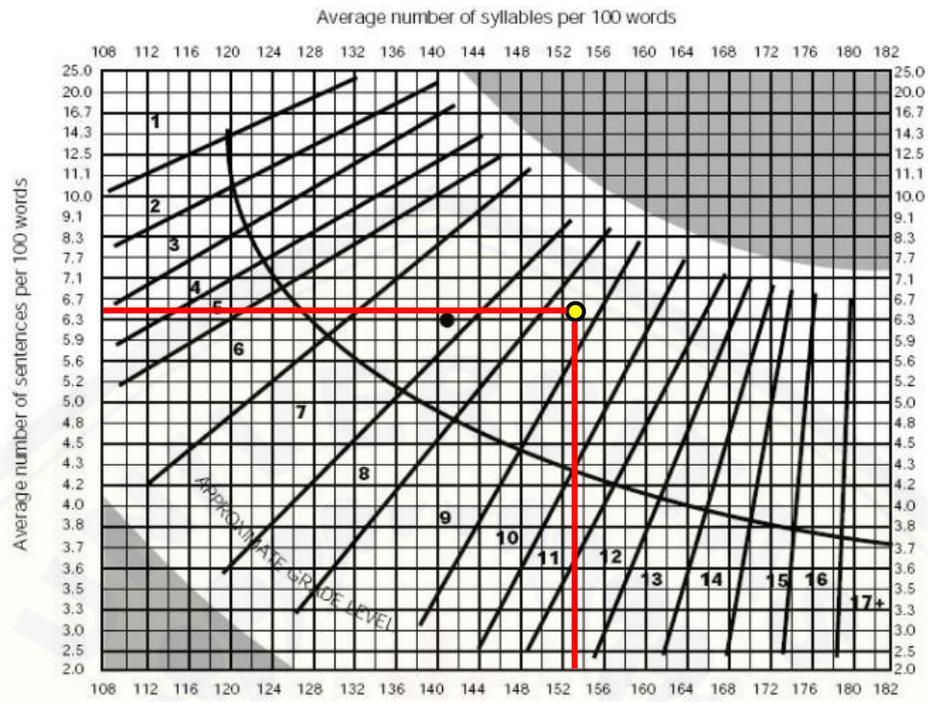
**T6.2**



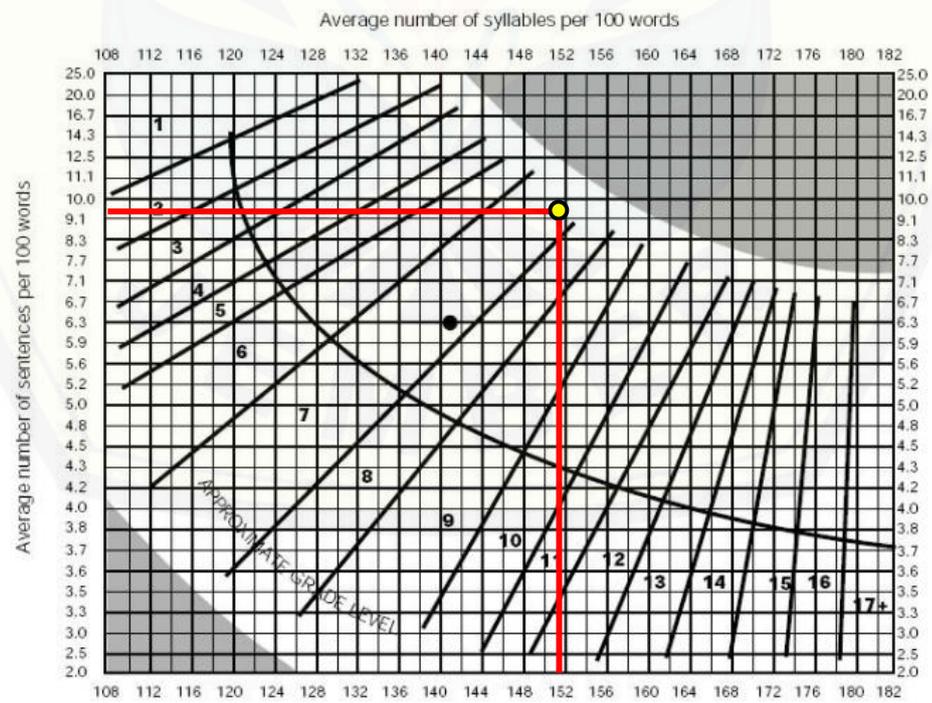
**T6.3**



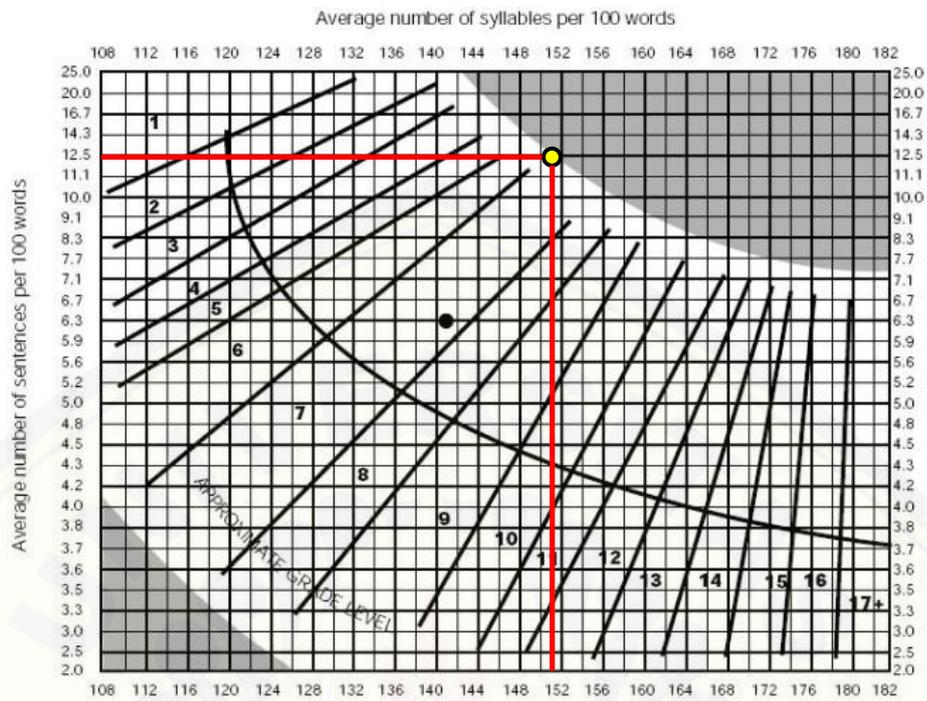
**T7.1**



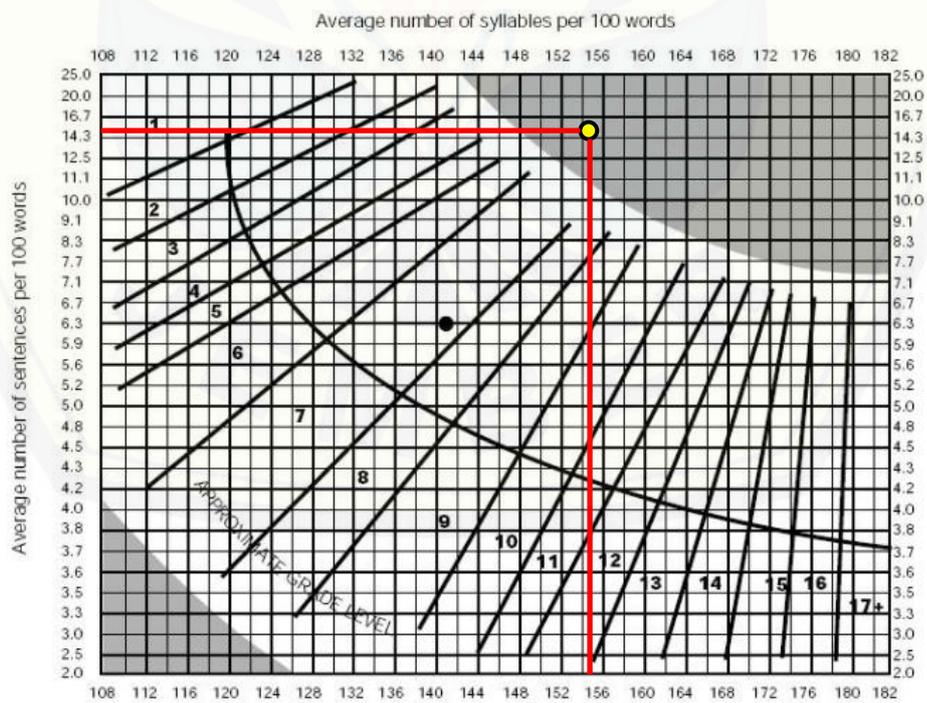
**T7.2**



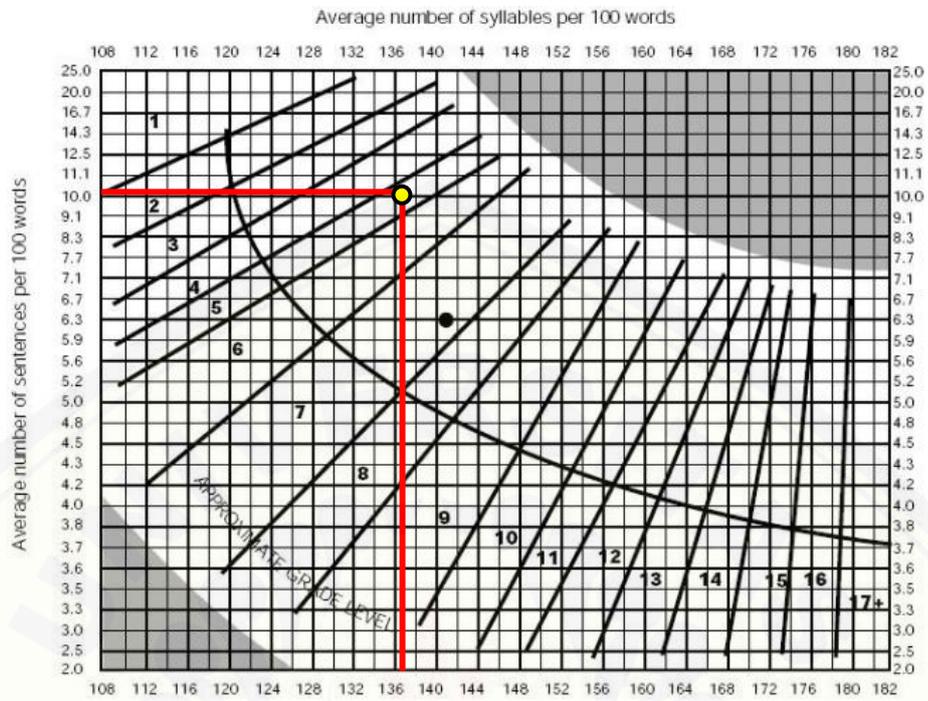
**T7.3**



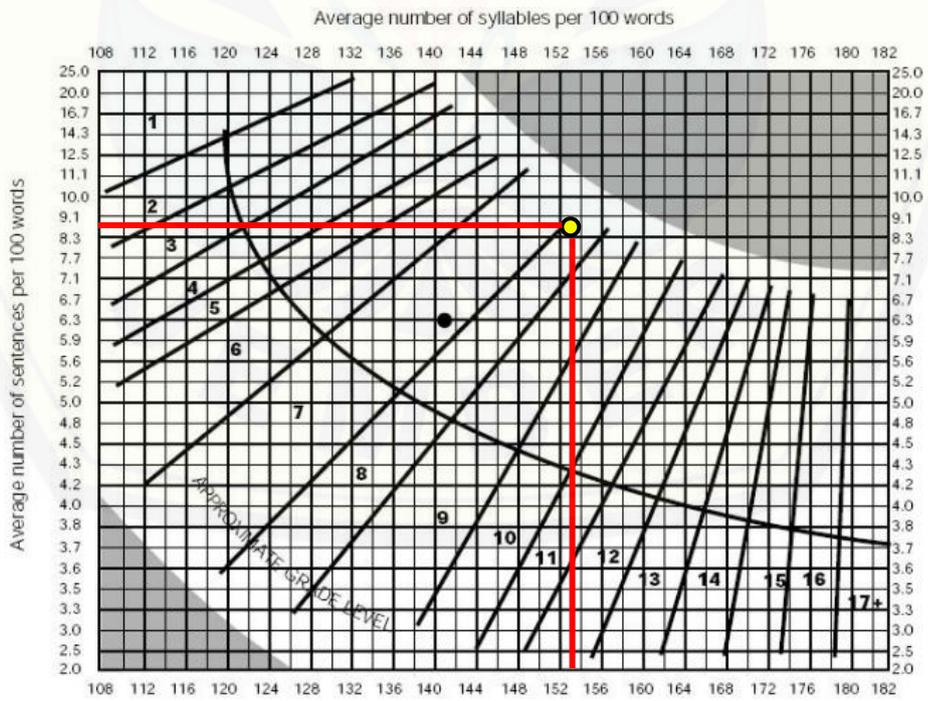
**T8.1**



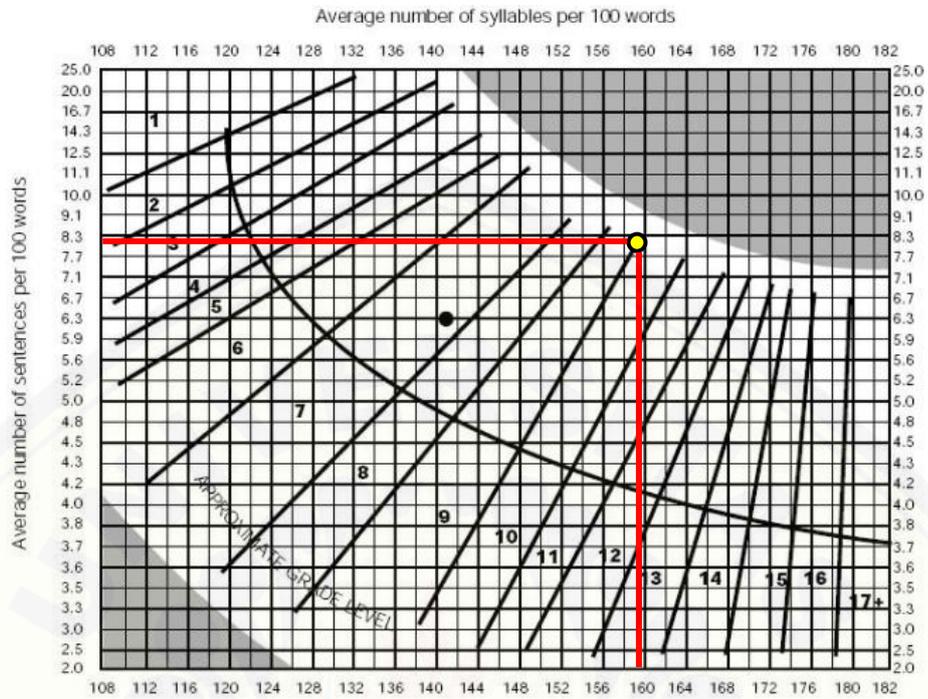
**T8.2**



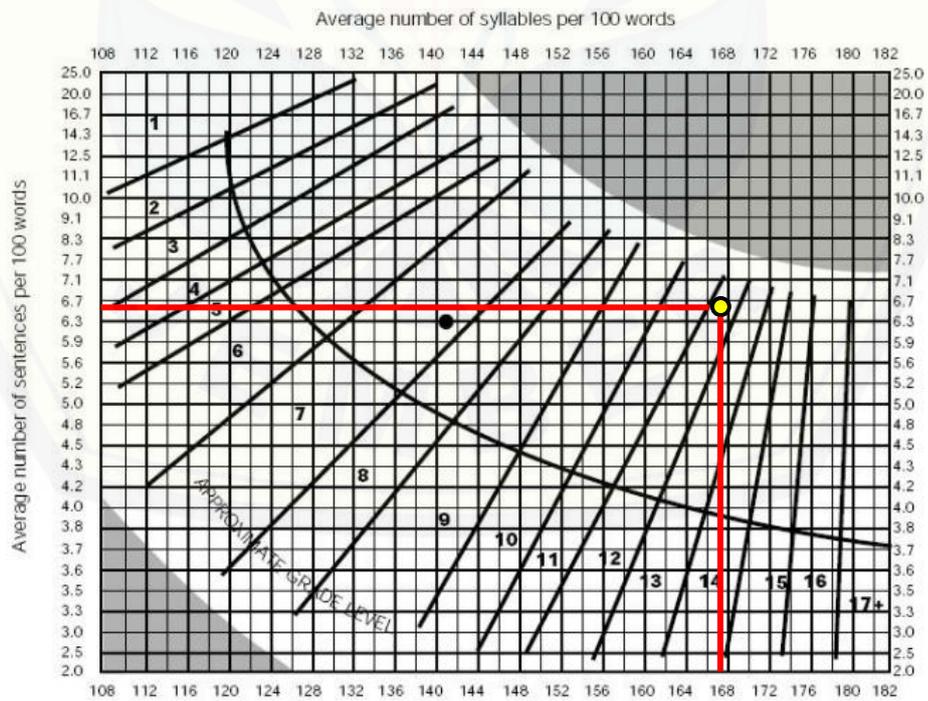
**T8.3**



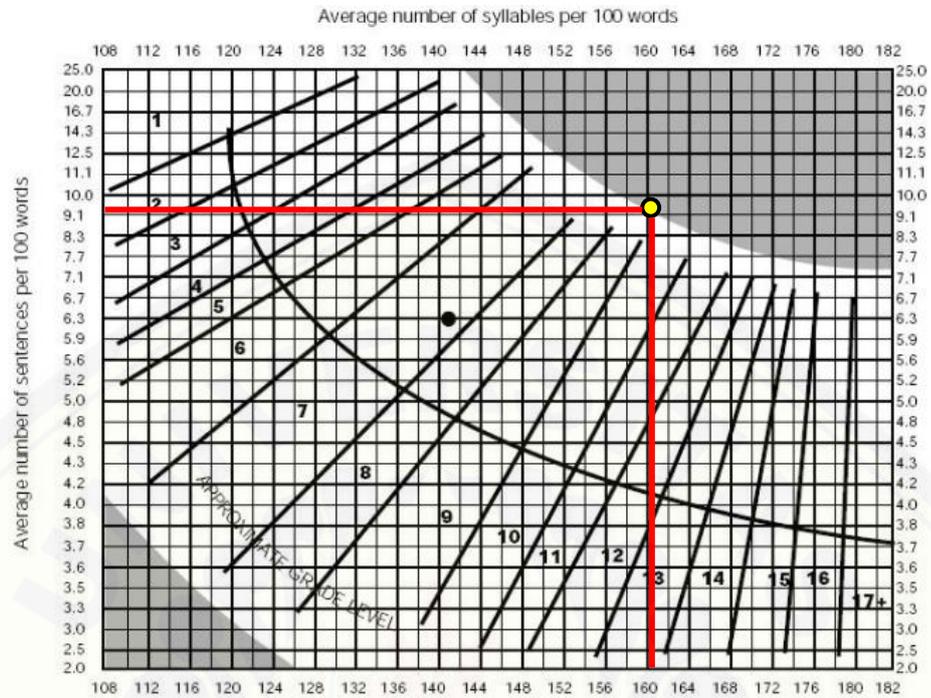
**T9.1**



**T9.2**



**T9.3**



**Lampiran 5. Analisis Data Pola-pola Kalimat pada Wacana Buku Tematik  
Kurikulum 2013 Kelas IV**

**Kode T1.1**

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Pawai Budaya sangat menarik bagi warga Kampung Babakan.	S-P-O
2	Pawai ini selalu menampilkan keragaman budaya Indonesia.	S-P-O
3	Udin dan teman-teman tidak pernah bosan menanti rombongan pawai lewat.	S-P-O
4	Tahun ini mereka datang ke alun-alun untuk melihat pawai tersebut.	K-S-P-K-K
5	Kakek Udin pun terlihat sabar menanti.	S-P-Pel
6	Terdengar suara gendang yang menandakan rombongan pawai semakin dekat.	S-P-O-Pel
7	Di barisan pawai terdepan terlihat rombongan dari Maluku	S-P-O-K
8	Rombongan laki-laki mengenakan kemeja putih, jas merah, dan topi tinggi dengan hiasan keemasan.	S-P-O-Pel
9	Rombongan perempuan mengenakan baju Cele.	S-P-O
10	Baju ini terdiri dari atasan putih berlengan panjang serta rok lebar merah.	S-P-Pel
11	Langkah mereka diiringi oleh suara Tifa, alat musik dari Maluku.	S-P-O-K
12	Bunyinya seperti gendang, namun bentuknya lebih ramping dan panjang.	P-S-K

**Kode T1.2**

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Tidak seperti biasa, hari Minggu ini sekolah terlihat ramai.	K-S-P-Pel
2	Hari itu, semua siswa diminta datang ke sekolah untuk menghias kelas masing-masing.	K-S-P-K-K
3	Hari Senin akan diadakan lomba menyambut hari kemerdekaan.	K-P-O-Pel
4	Bapak kepala sekolah berpesan, tiap kelas harus terlihat unik dengan kreasi anak-anak.	S-P + S-P-Pel-K
5	Udin dan teman-teman sekelasnya juga datang ke sekolah.	S-P-K
6	Pembagian tugas membuat hiasan telah dilakukan Udin dan teman-teman di hari Jumat yang lalu.	S-P-O-K
7	Menghias kelas merupakan tanggung jawab bersama.	S-P-Pel
8	Pagi-pagi hampir semua siswa di kelas Udin sudah hadir.	K-S-K-P
9	Hanya Edo dan Martha yang belum terlihat.	S-P

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
10	Edo dan Martha sudah meminta izin pada teman-temannya untuk hadir terlambat.	S-P-O-K

**Kode T1.3**

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Seperti tahun-tahun sebelumnya, hari ini diadakan kumpul keluarga di sekolah setelah upacara menyambut kemerdekaan Indonesia.	K + K-P-O-K + S-P-Pel
2	Semua siswa dan keluarga kelas 4, 5, dan 6 ikut dalam upacara penurunan bendera.	S-P-O
3	Nah, berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, tema kumpul keluarga tahun ini adalah “Menenal Permainan Rakyat Indonesia”.	K + S-K-P-Pel
4	Berbagai permainan diperkenalkan di berbagai penjuru halaman sekolah.	S-P-K
5	Ada permainan yang menggunakan alat, ada pula permainan yang hanya membutuhkan kerja sama beberapa pemain.	S-P-O + S-P-O
6	Ada pojok permainan rangku alu, egrang, congklak, cublak-cublak suweng, bakiak kayu, bakiak batok kelapa, becak-becakan, petak jongkok, benteng, galasin, dan masih banyak lagi permainan lain.	P-O

**Kode T2.1**

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Indonesia memiliki sumber daya alam berlimpah.	S-P-O
2	Disebut sumber daya alam karena berasal dari alam.	S-P-K
3	Penduduk Indonesia dapat menikmati sumber daya alam tersebut untuk memenuhi kebutuhannya.	S-P-O-K
4	Laut Indonesia terkenal karena ikannya.	S-P-K
5	Lahan yang subur menghasilkan padi, jagung serta tumbuhan lainnya yang sangat berguna bagi penduduk.	S-P-O-Pel-K
6	Gas bumi, minyak serta logam banyak memberikan manfaat bagi masyarakat.	S-P-O
7	Sumber daya alam terbagi dua.	S-P
8	Sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber alam yang tidak dapat diperbaharui.	S-P + S-P
9	Sebagai anak Indonesia, kamu harus tahu apa yang termasuk ke dalam keduanya, dan apa dampaknya apabila kita kekurangan keduanya.	K-S-P-Pel + P-S-K
10	Penggunaan sumber daya alam berlebihan akan memengaruhi kehidupan manusia.	S-P-O

**Kode T2.2**

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Sumber energi alternatif merupakan sumber energi yang bukan sumber energi tradisional.	S-P-O-Pel
2	Sumber energi tradisional adalah bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak, dan gas alam.	S-P-O-Pel
3	Sumber energi alternatif yang dikembangkan saat ini memanfaatkan sumber energi yang tersedia di alam dan tidak akan habis, yaitu matahari, angin, air, dan panas bumi.	S-P-K-P-O-Pel
4	Matahari merupakan sumber energi utama di bumi.	S-P-O-K
5	Hampir semua energi yang berada di bumi berasal dari matahari.	S-P-O-K
6	Energi panas yang dihasilkan dapat digunakan untuk memanaskan ruangan, memanaskan air, dan keperluan lain.	S-P-K
7	Angin adalah gerakan udara di permukaan bumi yang terjadi karena tekanan udara.	S-P-Pel-K

**Kode T2.3**

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Jalu jarang membawa bekal makanan dari rumah.	S-P-O-K
2	Ia memilih untuk jajan di kantin sekolah.	S-P-O-K
3	Ayah dan ibu memberikan Jalu uang jajan yang harus diatur pemakaiannya selama seminggu.	S-P-O-Pel-K
4	Jika bersisa bisa ditabung untuk membeli buku yang Jalu suka pada akhir bulan.	P-K-S-P-K
5	Hari ini, ibu penjaja di kantin sekolah menyediakan menu nasi uduk dan sayur tumis buncis.	K-S-K-P-O
6	Jalu suka sekali nasi uduk.	S-P-O
7	Ibu juga sering memasak nasi uduk komplit di akhir minggu.	S-P-O-Pel-K
8	Namun tumis buncis...hiih...Jalu tidak suka!	K-S-P
9	Jalu memang kurang suka makan sayur.	S-P-O
10	Ia hanya memilih makan beberapa jenis sayur seperti sayur bayam atau sop wortel.	S-P-O-Pel

**Kode T3.1**

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Padi adalah tanaman yang sangat penting di Indonesia.	S-P-Pel-K
2	Padi menghasilkan beras.	S-P-O
3	Banyak penduduk Indonesia yang mengonsumsinya.	S-P
4	Padi dapat tumbuh di daerah panas dengan curah hujan tinggi.	S-P-K-K
5	Daerah utama penghasil padi adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Sumatera	S-P-K

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
	Utara.	
6	Karawang, Jawa Barat, dikenal sebagai lumbung padi nasional.	K-P-Pel
7	Pertumbuhan padi dibagi menjadi 3 tahap besar.	S-P-Pel
8	Pertama-tama, benih atau biji padi dimasukkan ke dalam karung goni dan direndam satu malam di dalam air mengalir supaya perkecambahan benih terjadi bersamaan.	S-P-K + P-K-K
9	Selanjutnya, benih-benih ini ditanam di lahan sementara.	S-P-K
10	Bibit yang telah siap dipindahtanamkan ke sawah.	S-P-K

### Kode T3.2

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Beberapa minggu belakangan ini, warga Desa Badung hidup dalam kecemasan.	K-S-P-Pel
2	Hal ini terjadi karena beberapa kali terlihat beberapa ekor harimau masuk ke area pemukiman warga.	K-P-O-K
3	Desa Badung memang terletak tak jauh dari hutan.	S-P-K
4	Harimau-harimau tersebut memang belum mengganggu warga.	S-P-O
5	Mereka hanya berkeliaran, seperti sedang mencari makan.	S-P + P-O
6	Warga Desa Badung berupaya mengamankan ternak peliharaan mereka.	S-P-O
7	Ketika malam tiba, warga pun bergantian melakukan ronda untuk menjaga agar harimau-harimau tersebut tidak mengganggu.	K + S-P-K
8	Sesungguhnya, apa yang terjadi pada warga sudah lebih dahulu dirasakan oleh harimau-harimau penghuni hutan tersebut.	S-K-P-O-Pel
9	Warga memang sering masuk ke hutan dan melakukan penebangan hutan untuk memperluas ladang kopi mereka.	S-P-K + P-O-K

### Kode T3.3

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Pohon mangga di depan rumah Kakek Topo terlihat sangat menggoda mata.	S-K-P-Pel
2	Bakal-buah hijau mungil mulai banyak bergelantung di dahan-dahan.	S-P-K
3	Sungguh menggoda!	P
4	Namun, memang belum dapat dinikmati.	P-Pel
5	Belum cukup besar, belum cukup matang.	P-Pel + P-Pel
6	Sore hari, ketika tiba waktu anak-anak bermain sepeda, pohon mangga tersebut sering menjadi sasaran	K-S-P + S-P-Pel

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
	keisengan anak-anak.	
7	Seperti sore itu.	K
8	Ketika Kakek Topo sedang bersantai minum teh di teras depan, dilihatnya sekelompok anak bersepeda melompat-lompat di bawah pohon mangga.	S-P-O-K + S-P-K
9	Mereka memetik bakal-bakal buah yang masih mungil itu!	S-P-O-Pel
10	Tidak hanya satu.	P
11	Banyak!	P
12	Malah ada seorang anak yang membawa kantung plastik untuk menampung hasil petiknya.	S-P-O-K
13	Wah!	P

#### Kode T4.1

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Teh merupakan minuman yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di berbagai belahan dunia.	S-P-Pel-K
2	Di Indonesia tanaman teh tumbuh subur di wilayah pegunungan yang berudara sejuk.	K-S-P-K-P-Pel
3	Teh merupakan salah satu tanaman yang tumbuh di daerah dengan ketinggian antara 200 sampai dengan 2.000 meter di atas permukaan laut.	S-P-Pel-K
4	Tanaman teh dapat tumbuh dengan baik di daerah dengan suhu antara 14°–25°C, yang cukup mendapat curah hujan karena tanaman teh tidak tahan terhadap kekeringan.	S-P-K + P-O-K
5	Curah hujan sangat dibutuhkan untuk menjaga perakaran tanaman teh.	S-P-K
6	Di Indonesia, perkebunan teh tersebar di beberapa wilayah pegunungan di Pulau Jawa dan Sumatera.	K-S-P-K

#### Kode T4.2

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Ia adalah Dokter Rana, seorang dokter muda yang sederhana dan terampil.	S-P-Pel + S-P
2	Ayahnya mantan kepala desa kami yang telah meninggal dunia.	S-P
3	Dokter Rana baru kembali ke desa kami dua tahun lalu, setelah sepuluh tahun lebih merantau ke kota.	S-P-K + K-P-K
4	Ia memperoleh beasiswa di Fakultas Kedokteran dan setelah lulus ia praktik di Rumah Sakit Umum Kabupaten setelah lulus.	S-P-K + S-P-K
5	Semenjak ia pulang dan praktik di balai kesehatan desa, aku sering mendengar perbincangan warga yang heran atas keputusan Dokter Rana untuk kembali ke desa.	S-P-K + S-P-O-Pel-K

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
6	Bukankah penghasilan sebagai dokter di kota jauh lebih besar?	P-S-K

**Kode T4.3**

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Tahukah pekerjaan seorang Polisi Hutan?	P-S
2	Aku beruntung karena memiliki seorang paman yang bekerja sebagai Polisi Hutan.	S-P-K (S-P-O)
3	Paman Azis saat ini berdinias di Pulau Komodo.	S-P-K
4	Pulau ini merupakan taman nasional yang dikenal oleh dunia karena dihuni oleh komodo, reptil langka yang hanya ada di pulau tersebut.	S-P-Pel-K + S-P-K
5	Mengapa di pulau ini harus ada Polisi Hutan?	K-P-S
6	Pulau Komodo merupakan salah satu wilayah konservasi yang harus dijaga kelestariannya.	S-P-Pel
7	Semakin langka hewan atau tumbuhan, semakin banyak wisatawan yang ingin datang melihatnya.	P-S + K-S-P
8	Jika tidak dijaga, akan banyak pula wisatawan yang melanggar aturan berkunjung di wilayah konservasi.	P-S-P-Pel-K
9	Jika tidak ada yang mengawasi, wilayah tersebut akan rusak oleh wisatawan.	S-P-O-Pel-K

**Kode T5.1**

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Raja Purnawarman mulai memerintah Kerajaan Tarumanegara pada tahun 395 M.	S-P-O-K
2	Pada masa pemerintahannya, ia selalu berjuang untuk rakyatnya.	K-S-P-O
3	Ia membangun saluran air dan memberantas perompak.	S-P-O
4	Raja Purnawarman sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya.	S-P-O
5	Ia memperbaiki aliran Sungai Gangga di daerah Cirebon.	S-P-O-K
6	Dua tahun kemudian, ia juga memperbaiki dan memperindah alur Sungai Cupu sehingga air bisa mengalir ke seluruh kerajaan.	K-S-P-O-Pel-K
7	Para petani senang karena ladang mereka mendapat air dari aliran sungai sehingga menjadi subur.	S-P-O-Pel-K
8	Ladang para petani tidak kekeringan pada musim kemarau.	S-P-K
9	Raja Purnawarman juga berani memimpin Angkatan	S-P-O-K-K

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
	Laut Kerajaan Tarumanegara untuk memerangi bajak laut yang merajalela di perairan Barat dan Utara kerajaan.	

**Kode T5.2**

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Sultan Agung adalah salah satu raja terkenal yang hidup pada masa Islam.	S-P-Pel-K
2	Beliau adalah Raja Mataram.	S-P-Pel
3	Sultan Agung memerintah antara tahun 1613-1645.	S-P-K
4	Di bawah kepemimpinannya, Mataram berkembang menjadi kerajaan terbesar di Jawa dan Nusantara pada saat itu.	S-P-Pel-K
5	Selain dikenal gigih melawan Belanda, Sultan Agung juga diketahui sebagai budayawan.	S-P-O + S-P-Pel
6	Sultan Agung memberi perhatian besar pada kebudayaan Mataram.	S-P-Pel-K
7	Beliau memadukan kalender Hijriyah yang dipakai di pesisir Utara dengan kalender Saka yang masih dipakai di pedalaman.	S-P-O-K-K
8	Sultan Agung juga dikenal sebagai penulis naskah Sastra Gending.	S-P-Pel
9	Sultan Agung menetapkan bahasa Bagongan sebagai bahasa yang harus digunakan oleh bangsawan dan pejabat di lingkungan keraton	S-P-O-Pel-K

**Kode T5.3**

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Ketika libur sekolah, aku selalu berjalan-jalan pagi di sekitar taman kota.	K-S-P-K
2	Aku senang menghabiskan waktu di sana.	S-P-K
3	Jika lelah, aku biasanya duduk saja di pinggir jalan, mengamati orang lalu lalang di bawah pohon-pohon rindang.	S-P-K + P-O-K
4	Aku perhatikan setiap pagi ada seorang ibu yang rajin menyapu daun-daun yang berserakan di bawah pohon.	S-P-K + S-P-O-Pel-K
5	Ia menyapu dari ujung jalan satu hingga ujung jalan lain.	S-P-K
6	Daun yang disapunya lalu dikumpulkannya di bawah pohon rindang.	S-P-K
7	Nanti, daun itu akan terpanggang panas matahari, lalu tersiram hujan.	S-P-Pel-K
8	Terus menerus.	P

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
9	Lalu, tumpukan daun akan hancur menjadi humus.	S-P-Pel
10	Ibu penyapu daun selalu berpakaian yang sama.	S-P-Pel
11	Kaus putih, sarung batik, dan caping.	S

**Kode T6.1**

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Menjadi pengusaha di usia muda, mungkin bukan tujuannya.	S-K-P
2	Ia hanya ingin membangun usaha mandiri seusai kuliah.	S-P-O-K
3	Seorang pemuda bernama Triyono merintis usaha peternakan bebek potong sejak tahun 2006 dengan modal seadanya.	S-P-O-K-K
4	Berbekal ilmu peternakan yang didapatnya dari tempat ia belajar di Universitas Sebelas Maret, ia memulai usahanya.	S-P-K + S-P-Pel
5	Usaha peternakan bebek potong ia kembangkan hingga pada tahun 2007 ia mendapat inspirasi baru.	S-P-K + S-P-Pel
6	Ketika melihat hewan-hewan kurban, ia berpikir untuk mulai membangun sebuah peternakan sendiri.	P-O + S-P-K
7	Untuk mendapatkan dana, ia membentuk sebuah kelompok bersama mengumpulkan dana dari teman-teman semasa kuliah.	K + S-P-O-Pel-K
8	Setahun kemudian, Triyono berhasil memiliki sebuah lahan.	K-S-P-O

**Kode T6.2**

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Gajah Mada diperkirakan lahir pada awal abad ke-14, di lembah Sungai Brantas di antara Gunung Kawi dan Gunung Arjuna.	S-P-K-K
2	Ia berasal dari kalangan rakyat biasa, bukan dari kalangan keluarga kaya ataupun bangsawan.	S-K-P-K
3	Sejak kecil, dia memiliki bakat kepemimpinan yang sangat kuat melebihi orang-orang sebaya di masanya.	K-S-P-O-Pel-K
4	Konon, dia terus menempa dirinya agar dapat masuk ke lingkungan pasukan kerajaan.	S-P-Pel-K
5	Gajah Mada yang memiliki arti "Gajah yang cerdas, tangkas, dan energik."	S-P-Pel
6	Memulai pekerjaannya sebagai anggota prajurit Bhayangkara.	P-Pel

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
7	Karena kemampuannya, ia pun diangkat menjadi Kepala Prajurit Bhayangkara dengan tugas memimpin pasukan pengaman dan pengawal Raja.	K-S-P-Pel-K

### Kode T6.3

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Hai, namaku Bomu.	P-S
2	Aku adalah sebatang bambu di daerah Way Kambas, Sumatra.	S-P-O-K
3	Aku tinggal bersama segerombol bambu lainnya.	S-P-Pel
4	Teman kami, Angin, suka sekali menggoda dan bercanda bersama kami, para bambu.	S-P-Pel
5	Tiba-tiba kudengar suara yang amat keras.	P-O-Pel
6	Itu adalah para pohon besar di seberang.	S-P-Pel-K
7	“Oh, sebentar lagi kita akan dibawa ke kota,” kata Pohon Kampar.	K-S-P-K
8	“Ya. Kudengar mereka akan menjadikan kita mebel-mebel mewah,” ujar Pohon Meranti bangga.	S-P-O-Pel
9	“Seperti apa ya tinggal di kota?” batinku.	P-K
10	Sungguh, aku iri kepada mereka.	S-P-O
11	Para manusia lebih membutuhkan pohon-pohon itu daripada sepotong bambu.	S-P-O-Pel
12	Hari berganti hari.	K
13	Pagi-pagi kudengar kehebohan di sawah seberang.	K-S-P-K
14	Rupanya itu adalah anak-anak Way Kambas.	S-P-O

### Kode T7.1

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Sejak dahulu kala bangsa Indonesia hidup dalam keragaman.	K-S-P-Pel
2	Kalimat Bhinneka Tunggal Ika pada lambang negara Garuda Pancasila bukan Cuma slogan.	S-K-P
3	Penduduk Indonesia terdiri atas beragam suku bangsa, agama, bahasa, adat, dan budaya tetapi semua dapat hidup rukun berdampingan.	S-P-Pel + S-P-Pel
4	Berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, bangsa Indonesia terdiri atas 1.331 suku.	P-S-K + S-P-Pel
5	Berdasarkan sensus itu pula, suku bangsa terbesar adalah Suku Jawa yang meliputi 40,2 persen dari penduduk Indonesia.	K-S-P-Pel-K
6	Suku Jawa ini merupakan gabungan dari suku-suku bangsa di Pulau Jawa, yaitu: Jawa, Osing, Tengger, Samin, Bawean, Naga, dan suku-suku lainnya.	S-P-Pel-K

**Kode T7.2**

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Yayasan Sukma Bangsa Bireuen menggelar lomba seni tari kreasi nusantara.	S-P-O-Pel
2	Lomba ini diikuti oleh sembilan grup tari dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Bireuen, Aceh.	S-P-O-K
3	Anak-anak dari PAUD tampil lucu dengan seragam unik.	S-K-P-Pel
4	Penampilan mereka benar-benar menyedot perhatian ratusan pengunjung.	S-P-Pel
5	Kebanyakan peserta lomba menampilkan tari daerah Aceh.	S-P-O-K
6	Di antara peserta ada yang menampilkan tari Ranup Lam Puan, Bungong Jeumpa, dan Tarek Pukat.	S-P-O
7	Namun, ada pula beberapa peserta menampilkan seni tari dari provinsi lain di Indonesia.	S-P-O-K
8	Salah satu di antaranya yakni PAUD Tun Sri Lanang.	S-P-Pel
9	Anak-anak dari PAUD Tun Sri Lanang menyuguhkan tari Cublak-Cublak Suweng dari Jawa.	S-K-P-O-K

**Kode T7.3**

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Hari ini Hotel Asri akan mengadakan lomba masak memasak Nusantara.	K-S-P-O-Pel
2	Lomba diadakan dalam rangka HUT ke-10 Hotel Asri.	S-P-O-K
3	Pesertanya adalah keluarga karyawan Hotel Asri.	S-P-Pel
4	Berhubung ayahku bekerja di hotel tersebut, kami pun ikut serta dalam lomba ini.	S-P-K + S-P-Pel
5	Ayah, ibu, Kak Anisa, dan aku menjadi peserta.	S-P-O
6	Kami berempat akan berlomba dengan peserta-peserta lainnya.	S-P-Pel
7	Pada lomba ini, panitia sudah menyediakan bahan dan peralatannya.	K-S-P-O
8	Semua peserta akan masak masakan Nusantara.	S-P-O
9	Panitia sudah menyediakan resep dan bahan.	S-P-O
10	Peserta tinggal meniru resep tersebut untuk dapat menghadirkan masakan yang dimaksud.	S-P-O-K
11	Tentu saja peserta harus menyajikannya secara menarik.	S-P-Pel
12	Saat lomba pun tiba.	P-K

**Kode T8.1**

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Dahulu kala di Jawa Barat, ada Raja dan Permaisuri yang belum dikarunia anak.	K + S-P-O

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
2	Padahal, mereka sudah bertahun-tahun menunggu.	S-K-P
3	Akhirnya, Raja memutuskan untuk bertapa di hutan.	S-P-K
4	Di hutan Raja terus berdoa kepada Yang Maha Kuasa.	K-S-P-O
5	Raja meminta agar segera dikarunia anak.	S-P-K
6	Doa Raja pun terkabul.	S-P
7	Permaisuri melahirkan seorang bayi perempuan.	S-P-O
8	Raja dan Permaisuri sangat bahagia.	S-P
9	Seluruh rakyat juga bersuka cita menyambut kelahiran Putri Raja.	S-P-O
10	Raja dan Permaisuri sangat menyayangi putrinya.	S-P-O
11	Mereka juga sangat memanjakannya.	S-P
12	Segala keinginan putrinya dituruti.	S-P
13	Tak terasa Putri Raja telah tumbuh menjadi gadis yang cantik.	S-P-Pel
14	Hari itu dia berulang tahun ketujuh belas.	K-S-P-Pel
15	Raja mengadakan pesta besar-besaran.	S-P-Pel

### Kode T8.2

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Hari itu, Ki Sapa Wira bersiul riang.	K-S-P-Pel
2	Seperti biasa, ia akan memandikan gajah milik junjungannya, Sultan Agung, raja Kerajaan Mataram.	P-S-P-O-Pel-K
3	Dengan hati-hati, Ki Sapa Wira menuntun gajah yang dinamai Kyai Dwipangga itu.	K-S-P-O-Pel
4	Mereka berjalan ke sungai yang terletak di dekat Keraton Mataram.	S-P-K
5	Mulailah ia memandikan gajah yang berasal dari negeri Siam itu.	S-P-O-K
6	“Nah, sekarang kau sudah bersih.	K-S-P
7	Rambutmu sudah mengilap, sekarang ayo kembali ke kandangmu,” kata Ki Sapa Wira kepada Kyai Dwipangga.	S-P-Pel + K-P-K + S-P-O
8	Ki Sapa Wira memang memperlakukan Kyai Dwipangga seperti anaknya sendiri.	S-P-O-Pel
9	Tak heran, Kyai Dwipangga amat patuh padanya.	S-P-O
10	Suatu hari, Ki Sapa Wira tak bisa memandikan Kyai Dwipangga.	K-S-P-O

### Kode T8.3

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Dita dan keluarga tinggal di lereng Gunung Arjuna, Kabupaten Malang.	S-P-K
2	Ayah Dita seorang petani sayur.	S-P-O

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
3	Potensi tanah subur dan berhumus membuat Ayah Dita dan penduduk lain di daerah tersebut memanfaatkan lahan secara optimal.	K-P-S-K-P-Pel
4	Jadi, sebagian besar masyarakat di lereng Gunung Arjuna memiliki pekerjaan sebagai petani sayuran.	S-K-P-Pel
5	Setiap pagi Ayah Dita dan warga lain pergi ke ladang untuk merawat tanaman sayur mereka.	K-S-P-K-K
6	Mereka melakukan pembibitan, pemupukan, hingga pengairan dengan baik.	S-P-O-K
7	Untuk pengairan mereka memanfaatkan air irigasi dari Sungai Lanang, irigasi Sudimoro, dan Watu Gugut.	K-S-P-O-K
8	Menjadi petani sayuran adalah pilihan hidup dan identitas diri bagi Ayah Dita.	S-P-Pel

### Kode T9.1

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Air memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia.	S-P-Pel-K
2	Salah satu pemanfaatan air adalah sebagai pembangkit listrik tenaga air.	S-P-Pel
3	Manfaat air sangat besar dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia.	S-P-O
4	Oleh sebab itu, dalam pemanfaatan air hendaknya diimbangi dengan kesadaran menjaga sumber air yang ada di bumi.	P-O-Pel-K-K
5	Membuang-buang air merupakan perbuatan yang tidak bijak.	S-P-Pel
6	Air dan listrik menjadi kebutuhan manusia yang tidak bisa digantikan oleh apa pun.	S-P-O-Pel-K
7	Kegiatan sehari-hari akan terganggu ketika pasokan air dan listrik terganggu.	K-P-K
8	Di Indonesia, pembangkit listrik tenaga air adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi seluruh kebutuhan pasokan listrik bagi masyarakat.	K-S-P-Pel-K

### Kode T9.2

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Kekayaan sumber daya alam dapat dimanfaatkan untuk menunjang dan mempermudah kegiatan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.	S-P-K + P-O-K
2	Manfaat kekayaan alam bagi masyarakat dapat dirasakan langsung, misalnya hasil pertanian dan perkebunan.	S-K-P-Pel

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
3	Sayur-sayuran, buah-buahan, padi, merupakan contoh beberapa hasil kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan secara langsung.	S-P-Pel
4	Ada juga kekayaan alam yang dimanfaatkan secara tidak langsung.	S-P-Pel
5	Artinya kekayaan alam tersebut haruslah diolah terlebih dahulu agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat.	S-P-Pel-K
6	Misalnya minyak bumi yang harus diolah terlebih dahulu menjadi minyak tanah, solar, bensin, maupun aspal agar bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.	S-P-Pel-K

### Kode T9.3

No.	Kalimat dalam Wacana	Pola Kalimat
1	Kentang hampir terdapat di seluruh dunia.	S-P-K
2	Manfaat kentang di antaranya sebagai makanan sumber karbohidrat dan energi bagi tubuh.	S-P-Pel
3	Di Indonesia kentang dimanfaatkan sebagai bahan baku makanan tradisional seperti perkedel.	K-S-P-O-Pel
4	Fakta lain menunjukkan bahwa kentang memiliki manfaat besar.	P-S-P-Pel
5	Kentang dimanfaatkan sebagai baterai bagi lampu untuk menerangi rumah kita.	S-P-O-K
6	Beberapa lalu para peneliti di Universitas Ibrani Yerusalem merilis temuannya.	K-S-K-P-O
7	Kentang yang direbus selama delapan menit dapat membuat baterai mempunyai kekuatan sepuluh kali energi baterai pada umumnya.	S-P-K-P-O-K
8	Sistem baterai kentang dapat digunakan untuk menyalakan lampu dengan pencahayaan selama 40 hari.	S-P-K-K
9	Kentang bisa memasok listrik untuk ponsel dan produk elektronik lainnya.	S-P-O-K

Jember, 8 Maret 2019

Peneliti

Ega Artika Devi  
NIM 150210204126

**Lampiran 6. Biodata Peneliti****A. Identitas Diri**

Nama : Ega Artika Devi  
NIM : 150210204126  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 05 Mei 1997  
Alamat Asal : Dusun krajan, RT/RW : 06/01, Desa Barurejo,  
Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi  
Agama : Islam  
Nama Orang Tua : Suparno dan Warsih  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah dasar  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**B. Riwayat Pendidikan**

No.	Tahun Lulus	Instansi Pendidikan	Tempat
1.	2009	SDN 1 Barurejo	Barurejo
2.	2012	SMPN 2 Siliragung	Barurejo
3.	2015	SMKN 1 Tegalsari	Tegalsari